

**UNSUR KALIMAT TUNGGAL  
DALAM NOVEL *GARUDA PUTIH* KARYA SUPARTO BRATA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Deni Wahyu Setyani**  
**NIM 08205241022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Kalimat Tunggal dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2013  
Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd  
NIP. 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, Juli 2013  
Pembimbing II,

Hardiyanto, M.Hum  
NIP. 19561130 198411 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Unsur Kalimat Tunggal Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		Juli 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Juli 2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		17 Juli 2013
Prof. Dr. Suwama, M.Pd.	Penguji II		Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Deni Wahyu Setyani

NIM : 08205241022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Deni Wahyu Setyani

NIM. 08205241022

## **MOTTO**

“Semua berawal dari tidak bisa”

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap hati, karya kecil ini aku persembahkan untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Orang tuaku, orang yang paling kuhormati dan kusayangi, Bapak Triyono dan ibu Nisem, yang senantiasa memberikan dorongan baik moral maupun materiil, yang tiada henti-hentinya mendidik, memberikan kasih sayangnya yang tulus kepadaku, yang telah mengukir jiwa dan ragaku.
2. Suami tercinta, Dwi Purnomo yang selalu memberikan kedamaian, serta cinta kasih yang tulus dalam keluarga kecilku, membimbingku untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik.
3. Eyang-eyangku, yang selalu memberikan doa untuk kebahagiaan dan keberhasilanku.
4. Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena penulisan skripsi yang berjudul “*Unsur Kalimat Tunggal dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata*” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis;
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd, selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing I dan Bapak Hardiyanto, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, saran,

- motivasi, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir disela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan;
  6. Orang tua, suami, anak dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa, dorongan, dan cinta kasih yang begitu berharga;
  7. Teman-teman PBD kelas A angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan dengan berbagai cara;
  8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Deni Wahyu Setyani

NIM. 08205241022



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Batasan Istilah .....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kata .....	6
1. Pengertian Kata .....	6
2. Jenis Kata .....	7
B. Frasa .....	8
1. Pengertian Frasa .....	8

2. Jenis Frasa .....	9
C. Kalimat Tunggal .....	13
1. Pengertian Kalimat Tunggal .....	13
2. Jenis Kalimat Tunggal .....	15
3. Unsur Kalimat Tunggal.....	28
4. Unsur Inti dan Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal.....	32
D. Penelitian Yang Relevan .....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian .....	38
B. Sumber Data Penelitian.....	38
C. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan Data .....	59
1. Jenis Kalimat Tunggal .....	59
2. Unsur Inti Kalimat Tunggal .....	79
3. Wujud Unsur Inti Kalimat Tunggal .....	87
4. Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal.....	89
5. Wujud Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal.....	96
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan .....	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis kalimat tunggal.....	44
Tabel 2.	Unsur inti kalimat tunggal.....	46
Tabel 3.	Wujud unsur inti kalimat tunggal.....	49
Tabel 4.	Unsur luar inti kalimat tunggal.....	53
Tabel 5.	Wujud unsur luar inti kalimat tunggal.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1.	Jenis kalimat tunggal.....	103
Tabel 2.	Unsur inti kalimat tunggal.....	154
Tabel 3.	Unsur luar inti kalimat tunggal.....	184

**UNSUR KALIMAT TUNGGAL  
DALAM NOVEL *GARUDA PUTIH* KARYA SUPARTO BRATA**

**Oleh Deni Wahyu Setyani  
NIM 08205241022**

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul *Unsur Kalimat Tunggal dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata* membahas tentang kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) jenis kalimat tunggal, (b) unsur inti kalimat tunggal, (c) wujud unsur inti kalimat tunggal, (d) unsur luar inti kalimat tunggal, dan (e) wujud unsur luar inti kalimat tunggal.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata tahun 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Data dianalisis dengan teknik dasar, yaitu Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap. Keabsahan data diperoleh melalui kredibilitas data, yaitu ketekunan pengamatan dan kajian berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata terdapat 230 kalimat tunggal. Jenis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, yaitu kalimat mayor, kalimat minor, kalimat normal, kalimat inversi, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat antiaktif, kalimat antipasif, kalimat resiprokal, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat obligatif, kalimat subjungtif, kalimat futuratif, kalimat duratif, kalimat perfektif, kalimat frekuentatif, kalimat habituatif, kalimat momentan, kalimat repetitif, dan kalimat kontinum. Satu kalimat tunggal dapat tergolong dalam beberapa jenis kalimat tunggal. (b) Unsur inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan. (c) Wujud unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata. (d) Unsur luar inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan. (e) Wujud unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam percakapan sehari-hari, orang masih sering mengalami kesulitan dalam penggunaan kalimat, khususnya kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar. Setiap kata mempunyai arti atau makna tersendiri. Setiap tuturan terbentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat. Bahasa dalam menjalankan fungsinya sebagai alat informasi dan komunikasi akan tercapai apabila si pendengar atau pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Fungsi informasi dan fungsi komunikasi dilangsungkan dalam bentuk kalimat.

Dalam bertutur, situasi pembicaraan sangat membantu pengertian bahasa yang digunakan, sedangkan dalam bahasa tulis situasi ini dapat menggunakan tanda baca yang sesuai dan penggunaan unsur kalimat yang tepat. Dalam percakapan, penutur kadang-kadang menggunakan kalimat yang lengkap, kadang-kadang menggunakan kalimat yang kurang lengkap. Penggunaan kalimat yang kurang lengkap ini disebabkan adanya situasi yang membantu percakapan tersebut. Penutur harus dapat memilih unsur kalimat atau konstituen mana yang boleh dikurangi dan unsur kalimat atau konstituen mana yang harus hadir dalam percakapan tersebut. Pengurangan konstituen yang tepat dalam kalimat tidak akan mengurangi informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, kalimat itu masih tetap gramatikal. Bila pengurangan konstituen dalam kalimat itu kurang tepat, maka sisa kalimat itu menjadi tidak gramatikal.

Suatu kata atau kelompok kata yang terdiri dari subyek dan predikat disebut dengan kalimat tunggal. Subyek dan predikat merupakan unsur yang wajib hadir dalam sebuah kalimat. Unsur sintaksis dalam sebuah kalimat dapat berupa unsur inti dan unsur luar inti. Subyek dan predikat serta unsur manasuka seperti keterangan waktu, keterangan tempat, dan sebagainya terdapat dalam kalimat tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul skripsi “Unsur Kalimat Tunggal Dalam Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata” yang selanjutnya disebut unsur kalimat tunggal, dengan alasan sebagai berikut.

1. Kalimat tunggal terdiri dari berbagai jenis.
2. Kalimat tunggal dibentuk dari unsur-unsur pembentuk kalimat tunggal.
3. Unsur sintaksis pembentuk kalimat tunggal terdiri atas subjek, predikat, dan unsur manasuka.
4. Unsur sintaksis pembentuk kalimat tunggal berupa unsur inti dan unsur luar inti.
5. Analisis unsur Kalimat Tunggal Dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, menarik untuk dibahas.

Penulis memilih Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata sebagai subjek penelitian, dengan alasan sebagai berikut.

1. Bahasa dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menggunakan bahasa Jawa sehari-hari ragam ngoko sehingga mudah dipahami.
2. Di dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dijumpai beberapa kalimat tunggal.
3. Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menarik untuk dibaca semua kalangan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis kalimat tunggal apa sajakah yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata?
2. Bagaimana unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata?
3. Apa sajakah wujud unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata?
4. Bagaimana unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata?
5. Apa sajakah wujud unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan wujud unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.



4. Mendeskripsikan unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
5. Mendeskripsikan wujud unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang berhubungan dengan unsur kalimat tunggal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui secara konkrit mengenai jenis kalimat tunggal, unsur kalimat tunggal, dan wujud unsur kalimat tunggal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para penyusun buku agar dapat mengurangi penggunaan unsur luar inti dalam kalimat tunggal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kebahasaan dalam bahasa Jawa.

#### **E. Batasan Istilah**

Istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini, dipaparkan di bawah ini.

1. Unsur adalah kelompok kecil dari kelompok yang lebih besar.

2. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa dan setidaknya terdiri atas subyek dan predikat.
3. Unsur inti kalimat tunggal adalah unsur-unsur kalimat tunggal atau bagian dari kalimat tunggal yang tidak dapat dihilangkan. Penghilangan salah satu saja dari konstituen inti kalimat tunggal, akan meruntuhkan sisanya sebagai identitas kalimat. Sehingga sisanya menjadi tidak gramatikal.
4. Unsur luar inti kalimat tunggal adalah unsur-unsur kalimat tunggal atau bagian dari kalimat tunggal yang dapat dihilangkan. Penghilangan konstituen luar inti kalimat tunggal, tidak akan meruntuhkan sisanya sebagai identitas kalimat. Sehingga sisanya masih tetap gramatikal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kata**

##### **1. Pengertian Kata**

Pengertian kata atau definisi kata secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Namun Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:513) menyebutkan, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga sebanding dengan ujar atau bicara. Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, yang mengandung sebuah ide (Tarigan, 1985:44). Kata dapat berada baik di dalam deskripsi morfologi maupun deskripsi sintaksis. Di dalam sintaksis kata adalah satuan lingual terkecil yang mengandung sebuah ide.

Menurut Bloomfield (dalam Tarigan, 1985:178) kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yang terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari. Mulyana (2007:12) menyebutkan bahwa kata adalah satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem. Wedhawati (2006:37) juga menyebutkan bahwa kata adalah satuan lingual terkecil di dalam tata kalimat. Dalam bahasa Jawa, *tembung yaiku wedharing karep sarana gunem* (Tim Penyusun Kamus Bahasa Jawa, 2001:743). Pengertian yang kedua dalam Kamus Bahasa Jawa, *tembung yaiku wanda siji utawa luwih sing mengku teges*.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kata adalah satuan terkecil di dalam kalimat yang mempunyai arti. Kata dapat terbentuk dari beberapa huruf atau beberapa morfem.

## 2. Jenis-Jenis Kata

Kata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Suhono (dalam Mulyana, 2007:49), menyebutkan bahwa jenis atau kelas kata dalam bahasa Jawa dipilah menjadi 10 macam, yaitu:

- a. Tembung aran / benda / nomina / noun (kata yang menjelaskan nama barang, baik konkrit maupun abstrak). Contoh: meja, roti
- b. Tembung kriya / kerja / verbal / verb (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan). Contoh: turu 'tidur', mangan 'makan'
- c. Tembung katrangan / keterangan / adverbial / adverb (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: wingi 'kemarin', durung 'belum'
- d. Tembung kaanan / keadaan / adjectiva / adjective (menerangkan keadaan suatu benda atau lainnya). Contoh: ayu 'cantik', jero 'dalam'
- e. Tembung sesulih / ganti / pronomina / pronoun (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, dan lainnya). Contoh: aku, dheweke 'dia'
- f. Tembung wilangan / bilangan / numeralia (menjelaskan bilangan) contoh: telu 'tiga', selawe 'duapuluh lima'
- g. Tembung panggandheng / sambung / konjungsi / conjunction (menyambung kata dengan kata). Contoh: lan 'dan', karo 'dengan'
- h. Tembung ancer-ancer / depan / preposisi / preposition (kata yang mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas). Contoh: ing 'di', saka 'dari'
- i. Tembung panyilah / sandang / artikel (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh: sang, si, hyang
- j. Tembung panguwuh / penyeru / interjeksi (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: lho, aduh, hore, dsb.

Sedangkan menurut Subroto (dalam Mulyana, 2007:51), jenis kata dalam bahasa Jawa sebenarnya hanya ada 6 macam dengan sub jenis kata, yaitu:

- a. Nomina (kata benda) pronomina
- b. Verba (kata kerja)
- c. Adjektiva (kata sifat)
- d. Numeralia (kata bilangan)
- e. Sdverbial (kata keadaan)

f. Partikel, terdiri atas:

- 1) Preposisi (kata depan)
- 2) Konjungsi (kata sambung)
- 3) Artikel (kata sandang)
- 4) Partikel afektif/interjeksi (kata seru)

## **B. Frasa**

### **1. Pengertian Frasa**

Dalam Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002 : 321) disebutkan, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Nonpredikatif merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Djayasudarma (1993 : 49) menyebutkan bahwa unsur sintaksis yang terkecil adalah frasa. Menurut Cook (1985:93) dalam Tarigan, disebutkan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

Contoh:

*Kanggo eyangku*  
‘Untuk nenekku’

Frasa di atas, merupakan frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu kata *kanggo* ‘untuk’ dan kata *eyangku* ‘nenekku’.

Menurut Keraf (1991 : 175), frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masing mempertahankan makna dasarnya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subyek dan predikat dalam konstruksi itu. Frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif, terdiri atas dua kata atau lebih, dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar (wedhawati, 2006:35).

Contoh:

*Generasi mudha saiki luwih kulina ngomong nganggo basa Indonesia katimbang nganggo basa Jawa.*

‘Generasi muda sekarang lebih terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia daripada berbicara dalam bahasa Jawa.’

Kalimat di atas, terbentuk dari 3 frasa yaitu frasa nominal *generasi mudha saiki* ‘generasi muda sekarang’, frasa verbal *kulina ngomong nganggo basa Indonesia* ‘lebih terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia’, dan frasa preposisional *katimbang nganggo basa Jawa* ‘daripada berbicara dalam bahasa Jawa.’

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan unsur sintaksis terkecil yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa dapat berfungsi sebagai subyek, predikat, obyek, pelengkap maupun keterangan. Frasa tidak hanya hadir dalam bentuk pendek, tetapi dapat pula hadir dalam bentuk panjang.

Contoh:

*ing pucuking gunung Gamping*  
‘di puncaknya gunung Gamping’

Frasa tersebut merupakan frasa yang terdiri dari 4 kata, yang hadir dalam bentuk panjang. Frasa tersebut merupakan frasa yang berfungsi sebagai keterangan tempat.

## **2. Jenis-Jenis Frasa**

Frasa dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Fatimah (1993:49), Tipe frasa dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

### **a. Frasa endosentrik**

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris yang koordinatif, frasa endosentris yang atributif, dan frasa endosentris yang opositif.

#### 1) Frasa endosentrik yang koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara, ini dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh:

*Rama-ibu*  
'bapak-ibu'

*Kangmas-mbakyu*  
'mas-mbak'

Contoh di atas merupakan frasa endosentris koordinatif yang bertipe aditif atau penambahan. Penambahan dari kata *rama* 'bapak', yaitu ibu dan penambahan dari kata *kangmas* 'mas', yaitu *mbakyu* 'mbak'.

#### 2) Frasa endosentrik yang atributif

Frasa endosentris yang atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan.

Contoh:

*prei dawa*  
'libur panjang'

*prei* ‘libur’ merupakan unsur pusat yang sama dengan seluruh frasa. Secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atributif.

### 3) Frasa endosentrik yang apositif

Frasa endosentrik yang apositif merupakan frasa yang atributnya berupa aposisi atau keterangan tambahan.

Contoh:

*Susi, anake pak Sholeh, sing pinter dhewe*  
 ‘Susi anaknya pak Sholeh yang paling pintar’

Dalam frasa *Susi, anake Pak Sholeh* ‘anaknya pan Sholeh’ secara sematik unsur *anake Pak Sholeh* ‘anaknya pak Sholeh’, sama dengan unsur lainnya, yaitu *Susi*.

Unsur *anake Pak Sholeh* ‘anaknya pak Sholeh’ dapat menggantikan unsur *Susi*.

Perhatikan jajaran berikut:

*Susi, anake Pak Sholeh, sing pinter dhewe*  
 ‘Susi, anaknya pak Sholeh, yang paling pintar’

*Susi, ...., sing pinter dhewe.*  
 ‘Susi,..., yang paling pintar’

*...., anake Pak Sholeh, sing pinter dhewe.*  
 ‘...,anaknya pak Sholeh, yang paling pintar’

Unsur *Susi* merupakan unsur pusat, sedangkan unsur *anake Pak Sholeh* ‘anaknya pak Sholeh’ dan *sing pinter dhewe* ‘yang paling pintar’ merupakan aposisi atau tambahan.

### b. Frasa Eksosentrik



Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa eksosentrik juga merupakan frasa yang tidak berhulu dan tidak berpusat.

Contoh:

*Bocah kuwi nyigar semangka nganggo peso.*

‘Anak itu membelah semangka dengan pisau.’

Unsur frasa dalam contoh tersebut tidak dapat berdistribusi sama dengan frasa yang ditempatinya. Hal itu terbukti dari ketidakgramatikan bentuk *bocah kuwi nyigar semangka...peso* ‘Anak itu membelah semangka... pisau.’ *Nganggo peso* ‘menggunakan pisau’ merupakan frasa eksosentrik yang tidak berhulu dan tidak berpusat.

Wedhawati (2006:36) membedakan jenis frasa berdasarkan ada atau tidaknya perentangan atau perangkaian dua frasa atau lebih, menjadi 2 golongan, yaitu frasa simplek dan frasa kompleks.

#### a. Frasa Simpleks

Frasa simplek adalah frasa yang belum dikenai perentangan atau perangkaian.

Contoh:

*Buku anyar*

‘Buku baru’

Dalam frasa tersebut, *buku* ‘buku’ berfungsi sebagai konstituen inti, sedangkan *anyar* ‘baru’ sebagai modifikator. Konstituen frasa berfungsi sebagai inti jika distribusi konstituen itu sama dengan distribusi frasa yang bersangkutan di dalam konstruksi yang lebih besar (Wedhawati, 2006:36). Frasa *buku anyar* ‘buku baru’

dalam konstruksi *tuku buku anyar* ‘membeli buku baru’, distribusi *buku* ‘buku’ di dalam *tuku buku* ‘membeli buku’ sama dengan distribusi *buku anyar* ‘buku baru’.

#### b. Frasa Kompleks

Frasa kompleks adalah frasa hasil perentangan ke kiri atau ke kanan, atau hasil perangkaian dua frasa atau lebih, dengan atau tanpa konjugasi.

Contoh:

*Klambi biru anyar*  
‘baju biru baru’

Frasa tersebut merupakan frasa nominal kompleks modifikatif hasil perentangan ke kanan dari frasa nominal simpleks *klambi biru* ‘baju biru’.

### C. Kalimat Tunggal

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap. Bagian terpenting yang menjadi dasar kalimat yaitu konstituen dasar dan intonasi final, sedangkan konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Dalam KBBI mengatakan bahwa kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Di samping itu juga dikatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2002 : 494). Pada umumnya sebuah kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

#### 1. Pengertian Kalimat Tunggal

Kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam penelitian ini dibahas hanya kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya

terdiri atas satu klausa (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2002 : 495). Putrayasa (2006:1) dalam bukunya Tata Kalimat Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Parera (1988:27) juga mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Menurut Suhono (1956:25), *ukara lamba yaiku ukara kang pandhapuke utawa wujud sethithik-thitike kudu adhapur jejer lan wasesa*. Widada (2001:813), *ukara lamba yaiku ukara kang dumadi saka ukara siji*.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli bahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa dan sedikitnya terdiri atas subyek dan predikat. Kalimat tunggal mempunyai unsur tambahan yang disebut unsur manasuka, seperti keterangan tempat, keterangan waktu, dan sebagainya. Kalimat tunggal tidak selalu hadir dalam bentuk kalimat yang pendek, tetapi dapat pula hadir dalam bentuk kalimat yang panjang.

Contoh:

- a. *Ani masak.*  
'Ani memasak.'
- b. *Ani masak sega goreng.*  
'Ani memasak nasi goreng'
- c. *Ani masak sega goreng mau isuk*  
'Ani memasak nasi goreng tadi pagi.'

Contoh pada kalimat (a) merupakan kalimat tunggal yang hadir dalam kalimat yang pendek, terdiri atas subyek dan predikat. Ani sebagai subyek dan *masak* 'memasak' sebagai predikat. Pada kalimat (b) merupakan kalimat tunggal yang mempunyai unsur S-P-O dengan Ani (S), *masak* 'memasak' (P), dan *sega*

*goreng* ‘nasi goreng’ (O). Pada kalimat (c) merupakan kalimat tunggal yang hadir dalam bentuk panjang. Kalimat tersebut hadir dalam kalimat yang panjang dengan unsur S-P-O-K. Kalimat tersebut terdiri dari Ani (S), *masak* ‘memasak’ (P), *sega goreng* ‘nasi goreng’ (O) dan *mau isuk* ‘tadi pagi’ (K) sebagai unsur manasuka dengan keterangan waktu. Kalimat yang berpola S-P-O-K merupakan kalimat yang lazim ditemui.

## **2. Jenis Kalimat Tunggal**

Menurut Wedhawati (2006:467), kalimat tunggal digolongkan menjadi 5 jenis, yaitu berdasarkan kelengkapan konstituen, berdasarkan pola urutan subyek-predikat, berdasarkan diatesis, berdasarkan modus verbal, dan berdasarkan aspek.

### **a. Kalimat Tunggal Berdasarkan Kelengkapan Konstituen**

Salah satu pengelompokan kalimat tunggal adalah berdasarkan kelengkapan konstituennya. Kelengkapan konstituen dalam sebuah kalimat tunggal setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. kelengkapan unsur yang lain dapat berupa unsur manasuka seperti keterangan tempat dan keterangan waktu. Kalimat tunggal berdasarkan kelengkapan konstituennya dibedakan menjadi 2, yaitu kalimat minor dan kalimat mayor.

#### **1) Kalimat Mayor**

Kalimat mayor adalah kalimat yang menghadirkan seluruh konstituen secara lengkap. Kalimat mayor disebut juga kalimat lengkap. Kalimat mayor setidaknya terdiri atas subyek dan predikat.

Contoh:

*Paklikku tindak Jakarta.*  
 ‘Paman saya pergi ke Jakarta.’  
 (Wedhawati, 2006: 467)

Bentuk kalimat di atas merupakan bentuk kalimat lengkap karena terdiri atas subyek, predikat dan obyek.

## 2) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen, tetapi sudah memiliki intonasi final.

Contoh:

*Kowe tuku apa?*  
 ‘Kamu membeli apa?’

*Sepatu*  
 ‘Sepatu’  
 (Wedhawati, 2006: 467)

Bentuk *sepatu* ‘sepatu’ merupakan kalimat minor. Bentuk kalimat minor *sepatu* ‘sepatu’ merupakan kalimat yang tidak memiliki subyek dan predikat. kalimat minor *sepatu* ‘sepatu’ sebenarnya bagian dari kalimat lengkap *Aku tuku sepatu* ‘Saya membeli sepatu’, yang merupakan jawaban dari pertanyaan *Kowe tuku apa?* ‘Kamu membeli apa?’.

Kalimat minor selain sebagai jawaban, juga sebagai panggilan ataupun sebagai ungkapan.

Contoh:

*Pak!, Bu!, Dhik!.*

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat minor sebagai panggilan.

*Matur nuwun* ‘terima kasih’

*Nuwun sewu* ‘permisi’,  
*Sugeng tindak* ‘selamat jalan’.

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat minor ungkapan.

## **b. Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Urutan Subyek-Predikat**

Berdasarkan pola urutan subyek-predikat, kalimat tunggal dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu kalimat normal dan kalimat inversi.

### **1) Kalimat Normal**

Kalimat normal adalah kalimat tunggal yang memiliki pola urutan fungsi subyek-predikat. urutan pola kalimat tunggal pada umumnya adalah subyek, predikat, obyek atau pelengkap jika ada.

Contoh:

*Parno nendhang kayu.*  
 ‘Parno menendang kayu.’  
 (Wedhawati, 2006: 471)

Kalimat tersebut merupakan kalimat normal yang memiliki pola S-P-O, dengan Parno sebagai subyek, *nendhang* ‘menendang’ sebagai predikat dan *kayu* ‘kayu’ sebagai obyek.

### **2) Kalimat Inversi**

Kalimat inversi adalah kalimat yang memiliki pola predikat –subyek. Dalam kalimat inversi, predikat mendahului subyek.

Contoh:

*Lunga dheweke.*  
 ‘Pergi dia.’  
 (Wedhawati, 2006: 471)

Pada kalimat di atas, kata *lunga* ‘pergi’ sebagai unsur predikat mendahului kata *dheweke* ‘dia’ yang berfungsi sebagai subyek. Jadi, pada kalimat tersebut berpola P-S. kalimat inversi dapat pula berpola P-S-K, P-O-S, K-P-O-S, K-P-S, dan sebagainya.

### c. Kalimat Diatesis

Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subyek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba di dalam klausa. Kalimat berdasarkan diatesis dikelompokkan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat antiaktif, kalimat antipasif, kalimat resiprokal, dan kalimat refleksif.

#### 1) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut subyek yang berperan sebagai pelaku.

Contoh:

*Darjo nendhang lawang.*  
 ‘Darjo menendang pintu.’  
 (Wedhawati, 2006: 475)

Pada kalimat di atas, kata *nendhang* ‘menendang’ merupakan verba aktif yang menuntut Darjo sebagai pelaku dan *lawang* ‘pintu’ sebagai penderita.

#### 2) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut subyek sebagai penderita.

Contoh:

*Klambiku dikumbahake Rini.*  
 ‘Bajuku dicucikan Rini.’  
 (Wedhawati, 2006: 477)

Pada kalimat di atas, kata Rini yang berperan sebagai subyek dituntut oleh predikat verbanya sebagai penderita. Predikat verbal dalam kalimat tersebut, yaitu *dikumbahake* ‘dicucikan’.

### 3) Kalimat Antiaktif

Kalimat antiaktif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa verba pasif, tetapi tidak dapat diubah menjadi verba aktif.

Contoh:

*Adhiku kesandhung watu.*  
 ‘Adikku tersandung batu.’  
 (Wedhawati, 2006: 477)

Pada kalimat di atas, *adhiku* ‘adikku’ berperan sebagai pengalam atau yang mengalami dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbalnya yaitu *kesandung* ‘tersandung’. Kalimat tersebut tidak memiliki bentuk aktif.

### 4) Kalimat Antipasif

Kalimat antipasif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa verba aktif, tetapi tidak memiliki imbalan bentuk pasif.

Contoh:

*Arini ngguyu.*  
 ‘Arini tertawa.’  
 (Wedhawati, 2006: 479)

Pada kalimat di atas, kata Arini yang merupakan subyek berperan sebagai pengalam dari keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya. Predikat verbal yang dinyatakan oleh subjek yaitu *ngguyu* ‘tertawa’. Kalimat tersebut tidak



memiliki bentuk pasif, sehingga kalimat tersebut disebut kalimat antipasif karena tidak memiliki imbalan bentuk pasif.

#### 5) Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang predikat verbalnya menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk saling membalas.

Contoh:

*Rani lan Runi jiwit-jiwitan.*  
 ‘Rani lan Runi cubit-cubitan.’  
 (Wedhawati, 2006: 481)

Pada kalimat di atas, subyek Rani dan Runi berperan sebagai pelaku-penderita, sedangkan *jiwit-jiwitan* ‘cubit-cubitan’ merupakan predikat verbal yang menyatakan saling.

#### 6) Kalimat refleksif

Kalimat refleksif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa aktivitas yang ditujukan untuk diri sendiri.

Contoh:

*Ratih lagi adus.*  
 ‘Ratih sedang mandi.’  
 (Wedhawati, 2006: 483)

Pada kalimat di atas, subyek ratih melakukan aktivitas untuk dirinya sendiri yaitu berupa predikat verbal *adus* ‘mandi’.

### **d. Kalimat Tunggal Berdasarkan Modus Verbal**

Modus verbal adalah kategori gramatikal bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau

sikap pembicara terhadap apa yang diucapkan. Berdasarkan modus verbal, kalimat tunggal dibedakan menjadi kalimat indikatif, kalimat imperatif, kalimat desideratif, kalimat interogatif, kalimat obligatif, kalimat optatif, dan kalimat subjungtif.

### 1) Kalimat Indikatif

Kalimat indikatif adalah kalimat yang menyatakan modus verbalnya menyatakan sikap obyektif atau netral. Verba indikatif menyatakan sebuah kenyataan atau yang berhubungan erat dengan kenyataan.

Contoh:

*Marni gawe wedang kopi.*

‘Marni membuat minuman kopi.’

(Wedhawati, 2006: 484)

Pada kalimat tersebut, menyatakan adanya kenyataan bahwa Marni sedang membuat *wedang kopi* ‘minuman kopi.

### 2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan perintah, ajakan, atau larangan.

Contoh:

*Jupukna klambiku!*

‘Ambilkan bajuku!’

(Wedhawati, 2006: 486)

Pada kalimat tersebut, kata *jupukna* ‘ambilkan’ merupakan sebuah perintah kepada lawan bicara.

### 3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan pertanyaan. Kalimat interogatif pada umumnya diakhiri dengan tanda tanya dan

diawali dengan kata tanya, yaitu kapan, dimana, siapa, mengapa, bagaimana, dan apa.

Contoh:

Kapan kowe arep dolan rene?  
 ‘Kapan kamu akan bermain kesini?’  
 (Wedhawati, 2006: 488)

Pada kalimat di atas, kata kapan menunjukkan kata ganti tanya yang menunjukkan waktu, sedangkan diakhir kalimat diakhiri dengan tanda tanya yang menyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya.

#### 4) Kalimat Desideratif

Kalimat desideratif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan keinginan.

Contoh:

*Aku kepengin tuku klambi motif kembang.*  
 ‘Aku ingin membeli baju bermotif bunga.’  
 (Wedhawati, 2006: 490)

Pada kalimat di atas, kata *kepengin* menunjukkan sebuah keinginan. Kalimat tersebut menyatakan bahwa subyek aku berkeinginan untuk membeli baju bermotif bunga.

#### 5) Kalimat Obligatif

Kalimat obligatif adalah kalimat yang modus verbanya menyatakan keharusan. Dalam bahasa jawa, kalimat obligatif ditandai dengan kata *kudu* ‘harus’, *prayogane* ‘sebaiknya’, *perlu* ‘perlu’, *apike* ‘baiknya’, dan *wajib* ‘wajib’.

Contoh:

*Sesuk yen bijiku apik, aku kudu tuku tas anyar.*

‘Besok kalau nilaiku bagus, aku harus membeli tas baru.’

(Wedhawati, 2006: 491)

Pada kalimat di atas, penanda kalimat obligatif yang digunakan adalah kata *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ menyatakan keharusan dari subyeknya.

#### 6) Kalimat Optatif

Kalimat optatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan harapan.

Kalimat optatif biasanya ditandai dengan kata *muga-muga* ‘mudah-mudahan’, *paringana* ‘berilah’, *kersaa* ‘sudilah’, *daksuwun* ‘saya mohon’, dan *keparenga* ‘ijinkanlah’.

Contoh:

*Daksuwun kowe ora nguciwakke aku.*

‘Saya mohon kamu tidak mengecewakanku.’

(Wedhawati, 2006: 492)

Pada kalimat di atas, kata *daksuwun* ‘saya mohon’ merupakan kata penanda pada kalimat optatif yang menyatakan harapan. Kata *daksuwun* ‘saya mohon’ dalam kalimat tersebut menyatakan keinginan dari subjek.

#### 7) Kalimat Subjungtif

Kalimat subjungtif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan ketidakpastian atau keragu-raguan. Kalimat subjungtif dibedakan menjadi kalimat subjungtif perlawanan dan kalimat subjungtif ketidakpastian.

Contoh:

*Udana, aku ya mangkat.*

‘Hujanpun, saya juga berangkat.’

(Wedhawati, 2006: 493)

*Kaya-kaya Danu ora sida dolan.*

‘Sepertinya Danu tidak jadi bermain.’  
(Wedhawati, 2006: 494)

Pada kedua kalimat di atas, kalimat yang pertama merupakan kalimat subjungtif perlawanan. Kalimat tersebut menyatakan perlawanan subyek walaupun hujan tetap akan berangkat. Pada kalimat kedua merupakan kalimat subjungtif ketidakpastian. Pada kalimat tersebut, penutur merasa ragu akan kedatangan Danu.

#### **e. Kalimat Tunggal Berdasarkan Aspek**

Aspek adalah kategori gramatikal verba yang menyatakan berlangsungnya verba yang menyatakan berlangsungnya perbuatan, kejadian, atau peristiwa. Berdasarkan jenis aspek, kalimat tunggal bahasa jawa dibedakan menjadi 10 jenis, yaitu kalimat futuratif, kalimat inkoatif, kalimat duratif, kalimat perfektif, kalimat frekuentatif, kalimat habituatif, kalimat momentan, kalimat spontanitas, kalimat repetitif, dan kalimat kontinum.

##### **1) Kalimat Futuratif**

Kalimat futuratif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa akan berlangsung. Dalam bahasa jawa aspek futuratif ditandai dengan kata *arep* ‘akan’, *ajeng* ‘akan’, *badhe* ‘akan’, *meh* ‘hampir’, dan *nedya* ‘hendak’.

Contoh:

*Pakdhe, badhe tindak pundi?*  
‘Pakdhe, akan pergi kemana?’  
(Wedhawati, 2006: 496)

Pada kalimat di atas, penanda aspek futuratif ditandai dengan kata *badhe* ‘akan’.

##### **2) Kalimat Inkoatif**

Kalimat inkoatif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau kejadian sedang dalam awal keberlangsungan atau mulai terjadi. Kalimat inkoatif biasanya ditandai dengan kata *wiwit* ‘mulai’, *wiwitane* ‘mulainya’.

Contoh:

*Jathilane wiwit ndadi.*

‘Jatilannya mulai menggila.’

(Wedhawati, 2006: 497)

Kalimat di atas merupakan kalimat inkoatif yang menggunakan kata *wiwit* ‘mulai’ sebagai penandanya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa suatu peristiwa *jathilan* dalam awal keberlangsungan.

### 3) Kalimat Duratif

Kalimat duratif adalah kalimat yang menekankan penggambaran peristiwa yang sedang terjadi.

Contoh:

*Yani lagi maca buku.*

‘Yani sedang membaca buku.’

(Wedhawati, 2006: 497)

Pada kalimat di atas terdapat kata *lagi* ‘sedang’ sebagai penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat duratif.

### 4) Kalimat Perfektif

Kalimat perfektif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa telah selesai atau telah mencapai titik akhir.

Contoh:

*Tinah wis budhal sekolah.*

‘Tinah sudah berangkat sekolah.’

(Wedhawati, 2006: 498)

Kalimat di atas merupakan kalimat perfektif. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *wis* ‘sudah’ yang berarti sebuah peristiwa sudah selesai.

#### 5) Kalimat Frekuentatif

Kalimat frekuentatif adalah kalimat yang verbanya menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa terjadi berulang-ulang.

Contoh:

*Bardi saiki arang dolan rene.*

‘Bardi sekarang jarang bermain kesini.’

(Wedhawati, 2006: 499)

Kalimat di atas merupakan kalimat frekuentatif. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *arang* ‘jarang’ yang berarti sebuah peristiwa yang menyatakan keseringan.

#### 6) Kalimat Momentan

Kalimat momentan adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi dalam waktu yang sangat pendek.

Contoh:

*Aku nginguk saknyukan thok.*

‘Aku menengok sekejap saja.’

(Wedhawati, 2006: 501)

Kalimat di atas merupakan kalimat momentan. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *saknyukan* ‘sekejap’ yang berarti sebuah peristiwa yang menyatakan kejadian yang sangat singkat. Kejadian singkat dalam kalimat momentan dialami oleh subjek yang dinyatakan oleh predikat verbal. Predikat verbal dalam kalimat tersebut, yaitu *nginguk* ‘menengok’.

### 7) Kalimat Habituatif

Kalimat habituatif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa terjadi secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Contoh:

*Tyas kulina ngombe jamu tradisional.*  
 ‘Tyas terbiasa minum jamu tradisional.’  
 (Wedhawati, 2006: 500)

Kalimat di atas merupakan kalimat habituatif. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *kulina* ‘terbiasa’ yang berarti sebuah peristiwa yang menyatakan suatu kebiasaan.

### 8) Kalimat Spontanitas

Kalimat spontanitas adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu proses atau peristiwa terjadi secara tidak disangka-sangka.

Contoh:

*Lampune ujug-ujug mati.*  
 ‘Lampunya tiba-tiba mati.’  
 (Wedhawati, 2006: 501)

Kalimat di atas merupakan kalimat spontanitas. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *ujug-ujug* ‘tiba-tiba’ yang berarti sebuah peristiwa yang tidak disangka-sangka.

### 9) Kalimat Repetitif

Kalimat repetitif adalah kalimat yang verbanya menyatakan bahwa suatu kegiatan terjadi (sekali) lagi.

Contoh:

*Bu Warni dodolan dhawet maneh.*



‘Bu Warni jualan dawet lagi.’  
(Wedhawati, 2006: 502)

Kalimat di atas merupakan kalimat repetitif. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *maneh* ‘lagi’ yang berarti sebuah peristiwa yang menyatakan kejadian sekali lagi.

#### 10) Kalimat Kontinum

Kalimat kontinum adalah kalimat yang menyatakan suatu peristiwa yang terjadi secara terus menerus.

Contoh:

*Kowe kudu terus-terusan latihan nulis.*  
‘Kamu harus terus-terusan latihan menulis.’  
(Wedhawati, 2006: 502)

Kalimat di atas merupakan kalimat kontinum. Pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *terus-terusan* yang berarti sebuah peristiwa yang menyatakan kejadian terus menerus.

### 3. Unsur Kalimat Tunggal

Di dalam bahasa Jawa terdapat lima fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam sebuah kalimat, kelima fungsi tersebut tidak harus terisi, tetapi paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Dengan demikian, setiap fungsi sintaksis memiliki ciri-ciri yang berbeda.

#### a. Subjek

Subjek merupakan merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat (Alwi, 1993:367). Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa. Ciri-ciri subjek sebagai berikut (Wedhawati, 2006:503).

- 1) Merupakan jawaban atas pertanyaan apa atau siapa.

Contoh:

***Doni sinau.***

‘Doni belajar’.

Pada kalimat di atas, subjek “Doni” merupakan jawaban atas pertanyaan siapa.

- 2) Bersifat takrif (tertentu)

Dalam menyatakan ketakrifan, subjek dapat menggunakan kata *iku* ‘itu’.

Contoh:

Bocah sing klambi abang *iku* pinter.

‘Anak yang berbaju merah itu pandai’.

Pada kalimat di atas, subjek *bocah sing klambi abang* ‘anak yang berbaju merah’ diikuti dengan kata *iku* ‘itu’.

- 3) Dapat diberi keterangan pewatas *sing* ‘yang’.

Contoh:

***Bocah sing kaosan abang lagi nangis.***

‘Anak yang berkaos merah sedang menangis.’

Pada kalimat di atas, subjek *bocah sing kaosan abang* ‘anak yang berkaos merah’ mempunyai ciri subjek yaitu diberi pewatas *sing* ‘yang’.

- 4) Dapat diisi oleh berbagai kategori kata.

- 5) Tidak didahului preposisi

- 6) Dapat didahului kata *menawa* ‘jika’.

Contoh:

***Menawa dheweke ora salah wis dibuktekke.***

‘Jika dia tidak bersalah sudah dibuktikan.’

Pada kalimat di atas, subjek *dheweke* 'dia' didahului kata *menawa* 'jika'.

## b. Predikat

Predikat merupakan konstituen pusat yang disertai konstituen pendamping kiri dengan atau tanpa pendamping kanan (Alwi, 1993:366). Pendamping kiri berupa subjek dan pendamping kanan berupa objek, pelengkap atau keterangan. Ciri-ciri predikat sebagai berikut (Wedhawati, 2006:506).

- 1) Merupakan jawaban atas pertanyaan *ngapa* 'mengapa' *kepiye* 'bagaimana.'

Contoh:

*Budiono nulis laporan.*

'Budiono menulis laporan.'

Pada kalimat di atas, predikat *nulis* 'menulis' didahului konstituen pendamping kiri, yaitu *Budiono* sebagai subjek. Konstituen pendamping kanan pada kalimat di atas, yaitu *laporan* sebagai objek. Predikat *nulis* 'menulis' pada kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *lagi ngapa* 'sedang apa'.

- 2) Dapat didahului dengan kata *yaiku* 'yaitu'.

Contoh:

*Jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan departemen keuangan, yaiku 25 wong.*

'Jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan departemen keuangan, yaitu 25 orang.'

Pada kalimat di atas, predikat *25 wong* '25 orang' didahului dengan kata *yaiku* 'yaitu'.

- 3) Dapat diingkarkan dengan *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', atau *aja* 'jangan'.

Contoh:

*Bandiyah ora kelingan pituture swargi ibune.*

‘Bandiyah tidak ingat nasihat mendiang ibunya.’

Pada kalimat di atas, predikat *kelingan* ‘ingat’ didahului dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ sehingga predikat kalimat tersebut menjadi *ora kelingan* ‘tidak ingat’.

- 4) Dapat disertai aspek dan modalitas.

Contoh:

*Ibu arep ngasahi piring.*

‘Ibu akan mencuci piring.’

Pada kalimat di atas, predikat *ngasahi* ‘mencuci’ didahului aspek *arep* ‘akan’, sehingga predikat kalimat tersebut menjadi *arep ngasahi* ‘akan mencuci’.

### c. Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, 1993:368). Objek ditemukan pada kalimat aktif berpredikat verba transitif, baik yang ekatransitif maupun dwitransitif. Ciri-ciri objek secara umum adalah sebagai berikut (Wedhawati, 2006:510).

- 1) Langsung mengikuti predikat.
- 2) Menjadi subjek dalam konstruksi pasif.

Contoh:

Konstruksi aktif:

*Asu ajag ngoyak kancil.*

‘Serigala mengejar kancil.’

Konstruksi pasif:

*Kancil dioyak asu ajag.*

“Kancil dikejar serigala.”

Pada konstruksi aktif kalimat di atas, kata kancil sebagai objek. Pada konstruksi pasif, kata kancil sebagai subjek.

- 3) Tidak didahului preposisi.
- 4) Konstituen pengisi objek.

#### **d. Pelengkap**

Pelengkap hampir sama dengan objek, sehingga sering dicampuradukkan dalam pengertiannya. Ciri-ciri pelengkap secara umum sebagai berikut (Wedhawati, 2006:511).

- 1) Langsung mengikuti predikat

Contoh:

*Sugeng golek **gaweyan**.*

‘Sugeng mencari pekerjaan.’

Pada kalimat di atas, pelengkap *gaweyan* ‘pekerjaan’ langsung mengikuti predikat *golek* ‘mencari’.

- 2) Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif
- 3) Konstituen pengisi pelengkap.

#### **e. Keterangan**

Keterangan adalah konstituen kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempat. Ciri-ciri keterangan secara umum adalah sebagai berikut (Wedhawati, 2006:513).

- 1) Bukan konstituen utama

- 2) Memiliki kebebasan posisi
- 3) Konstituen pengisi keterangan
- 4) Memiliki beberapa jenis keterangan

Keterangan dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi, keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan cara, keterangan alat, keterangan penyerta, keterangan peruntukan, keterangan sebab, keterangan perbandingan, dan keterangan keraguan.

#### **4. Unsur Inti dan Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal**

Dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak. Bagian kalimat terdiri atas bagian inti dan bagian luar inti (Alwi, 1993:354). Unsur inti terdiri atas konstituen-konstituen yang tidak dapat dihilangkan. Penghilangan salah satu saja dari unsur inti kalimat tunggal, akan meruntuhkan sisanya sebagai identitas kalimat. Sehingga sisanya menjadi tidak gramatikal.

Unsur luar inti terdiri atas konstituen-konstituen kalimat yang dapat dihilangkan. Penghilangan konstituen luar inti kalimat tunggal, tidak akan meruntuhkan sisanya sebagai identitas kalimat. Sehingga sisanya masih tetap gramatikal.

Contoh:



#### D. Penelitian Relevan

Permasalahan pelesapan pernah diteliti oleh Dendy Sugono (1995) dengan judul penelitian “Pelesapan Subyek Dalam Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian tersebut ditelaah keteraturan gejala pelesapan subjek dan dirumuskan kaidah-kaidah pelesapan dalam Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelesapan subjek lebih banyak dikendalikan oleh frasa nomina subjek daripada frasa nomina objek, pelengkap atau keterangan. Dilihat dari segi peran, subjek pelaku sinambung daripada subjek sasaran. Dalam wacana prosedural, pelesapan subjek dapat terjadi dalam beberapa klausa. Dalam wacana Bahasa Indonesia, topik yang sinambung adalah topik yang menjadi subjek. Dalam frasa nomina, konstituen pengendali pelesapan subjek, baik dalam konstruksi koordinatif, subordinatif, maupun wacana menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap atau keterangan dan atributif.

Dilihat dari peran semantisnya, diantara tiga konstruksi yang dibahas diatas, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya terletak pada konstituen pengendali yang berupa subjek dan pelengkap. Perbedaannya terletak pada konstituen pengendali yang berupa objek dan keterangan. Pelesapan subjek pada

tataran kalimat, baik konstruksi koordinatif maupun subordinatif dapat dipulangkan, kecuali klausa subordinatif yang berkonjungsi *sambil* dan yang tanpa konjungsi. Dalam konstruksi koordinatif dan dalam wacana, pelesapan subjek selalu terjadi ke arah kanan, bersifat anaforis, sedangkan dalam konstruksi subordinatif, pelesapan subjek bisa anaforis atau kataforis, bergantung pada letak klausa subordinatif.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Asep Panji Lesmana (2006) dengan judul “Pelesapan Subjek Pada Kalimat Naskah Berita Televisi Berbahasa Sunda”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan memberikan gambaran data apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kalimat yang mengalami pelesapan subjek adalah kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Konstituen pengendali pelesapan subjek dapat berupa N/FN subjek, N/FN objek, N/FN keterangan, dan N/FN pelengkap. Sifat pelesapan subjek dapat anaforis dan kataforis. Pelesapan subjek anaforis berarti subjek yang dilesapkan merujuk pada unsur yang disebutkan sebelumnya, sedangkan pelesapan subjek kataforis berarti subjek yang dilesapkan merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yettik Wulandari (2010) dengan judul “Pelesapan Unsur Klausa dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al-Quran”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik distribusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dan fungsi sintaksis konstituen pengendali pelesapan unsur klausa dalam TBIA terbagi atas duabelas bentuk



pelesapan yang dikendalikan oleh unsur yang memiliki kesamaan dan perbedaan fungsi dengan unsur lesapnya. Pelesapan S dikendalikan oleh S, P, O, Pel, Dan Ket. Pelesapan P dikendalikan P. Pelesapan O dikendalikan S, P, O, K. Pelesapan Pel dikendalikan Pel. Pelesapan Ket dikendalikan Ket. Pelesapan S-P dikendalikan oleh S-P dan P-S. Pelesapan S-P-O dikendalikan oleh S-P-O. Pelesapan S-P-Pel dikendalikan oleh S-P-Pel dan P-Pel. Pelesapan P-Pel dikendalikan oleh P-Pel. Pelesapan Ket-S-P dikendalikan oleh Ket-S-P. Pelesapan Ket-P dikendalikan oleh Ket-P. Unsur lesap dalam TBIA lebih banyak dikendalikan oleh konstituen yang memiliki kesamaan fungsi. Sifat pelesapan terdiri atas pelesapan tekstual anaforis dan kataforis, pelesapan struktural dan pelesapan situasional. Karakteristik hubungan koreferensial antara konstituen pengendali dan konstituen terkendali pelesapan unsur klausa dalam TBIA terdiri atas koreferensial yang sama fungsi dan koreferensial yang beda fungsi. Hubungan koreferensial yang sama fungsi lebih dominan dibandingkan yang beda fungsi.

Penelitian yang relevan juga pernah diteliti oleh Sukardi, MP. Penelitian tersebut berjudul “Pelesapan Objek dalam Kalimat Tunggal Bahasa Jawa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelesapan objek dalam kalimat tunggal dapat terjadi karena dua hal. Pertama, pelesapan objek pada kalimat tunggal terjadi karena watak leksikal unsur pengisi fungsi predikat. kedua, pelesapan objek yang disebabkan oleh kegramatikan. Dalam penelitian ini, pelesapan objek yang disebabkan oleh kegramatikan hanya dibahas mengenai pelesapan objek dalam gugus kalimat tunggal dalam wacana.

Penelitian tentang pelesapan ini relevan dengan penelitiannya Sukardi (1997) dengan judul penelitian “Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa”. Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan pelesapan yang berjudul “Pelesapan Objek Kalimat Tunggal Bahasa Jawa”. Perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian Sukardi (1997) mengkaji semua unsur objek yang lesap dalam bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian Sukardi yang satunya hanya mengkaji unsur objek dalam kalimat tunggal bahasa Jawa.

Kelima penelitian yang pernah dilakukan oleh Dendy Sugono, Asep Panji Lesmana, Yettik Wulandari, dan Sukardi MP, pada dasarnya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Dendy Sugono dan Asep Panji Lesmana, hanya memfokuskan pada masalah pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Yettik Wulandari memfokuskan pada masalah pelesapan unsur klausa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi MP memfokuskan pada masalah pelesapan objek dalam bahasa Jawa, baik dalam kalimat tunggal maupun semua yang berada dalam lingkup bahasa Jawa. Penelitian ini memfokuskan pada masalah semua fungsi sintaksis unsur yang terdapat dalam kalimat tunggal bahasa Jawa, yang tergolong dalam unsur inti dan unsur luar inti. Penelitian ini juga mengkaji unsur tersebut termasuk dalam jenis kata atau frasa. Di samping itu, penelitian ini juga membahas tentang jenis kalimat tunggal.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sudaryanto (1993: 62) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa variasi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Data yang dideskriptifkan yaitu jenis kalimat tunggal dan unsur yang ada dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal. Sumber data yang merupakan subjek penelitian adalah novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata tahun 2009. Novel tersebut merupakan novel berbahasa Jawa ragam ngoko, yang didalamnya terdapat beberapa kalimat tunggal. Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata terdiri dari 28 bagian cerita yaitu 131 halaman. Ke-28 bagian cerita tersebut dianalisis semua.

#### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan kriteria penentu yang ada di dalam satu bahasa yang dikaji (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dicatat dalam kartu data yang selanjutnya dianalisis.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dari kertas HVS berukuran 12x17 cm. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data kalimat tunggal, jenis kalimat tunggal dan unsurnya yang diperoleh dari novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode agih. Menurut Sudaryanto (1993: 31), Teknik dasar dalam metode agih disebut juga teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Setiap kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dibagi berdasarkan unsur kalimatnya.

Contoh:

*Ani lunga menyang pasar.*

‘Ani pergi ke pasar’

Kalimat tersebut dibagi menjadi 3 unsur atau konstituen, yaitu *ani* (subjek), *lunga* ‘pergi’ (predikat) dan *menyang pasar* ‘ke pasar’ (keterangan).

Teknik analisis data yang dilakukan setelah teknik dasar adalah teknik lanjutan. Teknik lanjutan dalam metode agih, yaitu teknik lesap. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan,

mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:37). Teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, dan BCD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD (Sudaryanto, 1993:41).

Sebagai contoh, kalimat tunggal yang terbentuk dari unsur-unsur atau konstituen-konstituen ABCD, akan dianalisis sebagai berikut.

1. Unsur yang dihapuskan A, menjadi kalimat yang terdiri atas BCD.

Sebagai contoh, pada kalimat *Ibu nggoreng gedhang ing wayah isuk* 'Ibu menggoreng pisang pada pagi hari', unsur *ibu* (subjek), *nggoreng* 'menggoreng' (predikat), *gedhang* 'pisang' (objek), dan *ing wayah isuk* 'pada pagi hari' (keterangan waktu). Unsur *Ibu* 'ibu' (A), *nggoreng* 'menggoreng' (B), *gedhang* 'pisang' (C), dan *ing wayah isuk* 'pada pagi hari' (D). jika unsur A dihapuskan, maka kalimat akan menjadi *Nggoreng gedhang ing wayah isuk* 'menggoreng pisang pada pagi hari'. Kalimat tersebut gramatikal, sehingga kata *ibu* 'ibu' merupakan unsur luar inti kalimat tunggal.

2. Unsur yang dihapuskan B, menjadi kalimat yang terdiri atas ACD.

Sebagai contoh, pada kalimat *Ibu nggoreng gedhang ing wayah isuk* 'Ibu menggoreng pisang pada pagi hari', unsur *ibu* (subjek), *nggoreng* 'menggoreng' (predikat), *gedhang* 'pisang' (objek), dan *ing wayah isuk* 'pada pagi hari' (keterangan waktu). Unsur *Ibu* 'ibu' (A), *nggoreng* 'menggoreng' (B), *gedhang* 'pisang' (C), dan *ing wayah isuk* 'pada pagi hari' (D). Jika unsur B dihapuskan, maka kalimat akan menjadi *Ibu gedhang ing wayah isuk* 'Ibu pisang pada pagi hari'. Kalimat tersebut tidak gramatikal karena tidak memiliki makna yang dapat

dipahami. Sehingga, kata *nggoreng* ‘menggoreng’ merupakan unsur inti kalimat tunggal.

3. Unsur yang dihapuskan C, menjadi kalimat yang terdiri atas ABD.

Sebagai contoh, pada kalimat *Ibu nggoreng gedhang ing wayah isuk* ‘Ibu menggoreng pisang pada pagi hari’, unsur *ibu* (subjek), *nggoreng* ‘menggoreng’ (predikat), *gedhang* ‘pisang’ (objek), dan *ing wayah isuk* ‘pada pagi hari’ (keterangan waktu). Unsur *Ibu* ‘ibu’ (A), *nggoreng* ‘menggoreng’ (B), *gedhang* ‘pisang’ (C), dan *ing wayah isuk* ‘pada pagi hari’ (D). Jika unsur C dihapuskan, maka kalimat akan menjadi *Ibu nggoreng ing wayah isuk* ‘Ibu menggoreng pada pagi hari’. Kalimat tersebut tetap gramatikal karena memiliki makna yang dapat dipahami. Sehingga, kata *gedhang* ‘pisang’ merupakan unsur luar inti kalimat tunggal.

4. Unsur yang dihapuskan D, menjadi kalimat yang terdiri atas ABC.

Sebagai contoh, pada kalimat *Ibu nggoreng gedhang ing wayah isuk* ‘Ibu menggoreng pisang pada pagi hari’, unsur *ibu* (subjek), *nggoreng* ‘menggoreng’ (predikat), *gedhang* ‘pisang’ (objek), dan *ing wayah isuk* ‘pada pagi hari’ (keterangan waktu). Unsur *Ibu* ‘ibu’ (A), *nggoreng* ‘menggoreng’ (B), *gedhang* ‘pisang’ (C), dan *ing wayah isuk* ‘pada pagi hari’ (D). Jika unsur D dihapuskan, maka kalimat akan menjadi *Ibu nggoreng gedhang* ‘Ibu menggoreng pisang’. Kalimat tersebut tetap gramatikal karena memiliki makna yang dapat dipahami. Sehingga, kata *ing wayah isuk* ‘pada pagi hari’ merupakan unsur luar inti kalimat tunggal.

Unsur atau konstituen manapun yang dilesapkan selalu merupakan unsur yang sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis ini. Dengan teknik lesap ini, penulis ingin mendeskripsikan unsur inti dan unsur luar inti, serta menghitung unsur yang berwujud kata dan unsur yang berwujud frasa.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui kriteria kredibilitas. Kredibilitas merupakan derajat kepercayaan terhadap hasil-hasil penemuan data. Pada kriteria kredibilitas, uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan ketelitian peneliti dan pengamatan yang berkesinambungan.

Dalam penelitian jenis kalimat tunggal, peneliti membaca dan melakukan pengamatan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang valid. Dalam penelitian pelesapan unsur inti dan unsur luar inti kalimat tunggal, peneliti melakukan pemilihan secara teliti dan dilakukan berulang kali. Begitu juga pada penelitian wujud unsur inti dan unsur luar inti kalimat tunggal, pemilihan wujud frasa dan wujud kata dilakukan dengan pembaca dan mengelompokkan secara berulang-ulang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terhadap novel *Garuda Putih* berupa jenis kalimat tunggal dan unsur kalimat tunggal. Unsur kalimat tunggal yang dimaksud berupa unsur inti dan unsur luar inti. Dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata terdapat 230 kalimat tunggal. Jenis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* terdiri atas jenis kalimat tunggal berdasarkan kelengkapan konstituennya, jenis kalimat tunggal berdasarkan pola urutan subjek-predikat, jenis kalimat tunggal berdasarkan diatesis, jenis kalimat tunggal berdasarkan modus verbal, dan jenis kalimat tunggal berdasarkan aspek.

Jenis kalimat tunggal berdasarkan kelengkapan konstituennya, dibedakan menjadi kalimat mayor dan kalimat minor. Jenis kalimat tunggal berdasarkan pola urutan subjek predikat, dibedakan menjadi kalimat normal dan kalimat inversi. Jenis kalimat tunggal berdasarkan diatesis dibedakan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat antiaktif, kalimat antipasif, dan kalimat resiprokal. Jenis kalimat tunggal berdasarkan modus verbal, dibedakan menjadi kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat obligatif, dan kalimat subjungtif. Jenis kalimat tunggal berdasarkan aspek, dibedakan menjadi kalimat futuratif, kalimat duratif, kalimat perfektif, kalimat frekuentatif, kalimat habituatif, kalimat momentan, kalimat repetitif, dan kalimat kontinum. Jenis kalimat tersebut terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, yang dibahas dalam penelitian ini.



Tabel 1. Jenis Kalimat Tunggal

No	Jenis Kalimat Tunggal	Data	Indikator
1.	Kalimat mayor Kalimat normal	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang</i> (data no. 5/GP/hal. 5) 'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Sunar Surya</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>kang temrawang</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>
2.	Kalimat mayor Kalimat normal	<i>Si jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i> (data no. 12/ GP/ hal. 7) 'Si pembantu melangkah keluar dengan tersenyum.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Si Jongos</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>jumangkah</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>
3.	Kalimat mayor Kalimat inversi	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i> (data no. 19/GP/hal. 8) 'Pancaran sinar matahari di jendela semakin terang.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Sunar srengenge</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>temrawang</i> )  Inversi: pola <b>P-S</b>
4.	Kalimat mayor Kalimat normal	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i> (data no. 40/GP/hal. 12) 'Manajer hotel sendiri belum mandi.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>manajer hotel dhewe</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>durung adus</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>
5.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat antipasif	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i> (data no. 1/GP/hal. 5) 'Pagi-pagi Emi terbangun.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Emi</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>nglilir</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Antipasif: verba <i>nglilir</i> <b>tidak memiliki imbuhan bentuk pasif</b>
6.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat repetitif	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i> (data no. 7/GP/hal. 5) 'Dekat gantungan ada barang lain lagi yang membuatnya tersenyum sendiri.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>ana barang liya maneh</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>sing marakake</i> ) Normal: pola <b>S-P</b> Repetitif: ada kata <b>maneh</b> ( <i>pengulangan</i> )

Tabel lanjutan

7.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat pasif	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i> (data no. 8/GP/hal. 6) 'Pintu Kamar diketok orang.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>lawang kamar</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>dithothok</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Pasif: predikat verbal <i>dithothok</i>
8.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat aktif	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i> (data no. 15/GP/hal. 8) 'Emi melanjutkan berhias.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Emi</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>Nutugake</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Aktif: predikat verbal <i>nutugake</i>
9.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat aktif Kalimat perfektif	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i> (data no. 10/GP/hal. 57) 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>aku</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>mau wis ndhodhok</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Aktif: predikat verbal <i>ndhodhok</i>  Perfektif: ada kata <i>wis</i>
10.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat pasif Kalimat repetitif	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i> (data no. 14/GP/hal. 8) 'Celana pantalon dikembalikan di gantungan tadi lagi.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>clana pantalon</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>dibalekake</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Pasif: predikat verbal <i>dibalekake</i>  Repetitif: ada kata <i>maneh</i>
11.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat aktif Kalimat duratif	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i> (data no. 54/GP/hal. 19) 'Emi sedang membuka majalah.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Emi</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>lagi mbiyaki</i> ) Normal: pola <b>S-P</b> Aktif: predikat verbal <i>mbiyaki</i> Duratif: ada kata <i>lagi</i>

Tabel lanjutan

12.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat antipasif Kalimat duratif	<b>Manik isih mendelik.</b> (data no. 75/GP/hal. 26) 'Manik masih melotot.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>Manik</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>isih mendelik</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Antipasif: verba <b><i>mendelik</i></b> tidak memiliki imbuhan bentuk pasif  Duratif: ada kata <b><i>isih</i></b>
13.	Kalimat mayor Kalimat normal Kalimat pasif Kalimat imperatif Kalimat subjungtif	<b>Raiku kaya dibeset!</b> (data no. 217/GP/hal. 114) 'Muka saya seperti disobek.'	Mayor: ada <b>subjek</b> ( <i>raiku</i> ), ada <b>predikat</b> ( <i>kaya dibeset</i> )  Normal: pola <b>S-P</b>  Pasif: predikat verbal <b><i>dibeset</i></b>  Imperatif: ada tanda seru (!)  Subjungtif: ada kata <b><i>kaya</i></b>

Unsur yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, berupa fungsi sintaksis unsur kalimat tunggal. Unsur yang dimaksud berupa unsur inti dalam kalimat tunggal. Penggolongan unsur inti tersebut dilakukan untuk mencari kegramatikan sebuah kalimat.

Tabel 2. Unsur Inti Kalimat Tunggal

No	Unsur Inti	Data	Kalimat Data
1.	Subjek	<i>Sunar surya</i>	<b><i>Sunar surya</i></b> kang temrawang ing jendhelane cukup terang. (data no. 5/GP/hal. 5) 'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'

Tabel lanjutan

		<i>Wong lanang sing mlebu kuwi</i>	<b>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</b> (data no. 9/GP/hal. 6) 'Orang laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna.'
		<i>Aku</i>	<b>Aku</b> mau wis ndhodhok lawang. (data no. 10/GP/hal. 7) 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
		<i>Si jongos</i>	<b>Si Jongos</b> jumangkah metu karo mesem-mesem. (data no. 12/GP/hal. 7) 'Si pembantu melangkah keluar dengan tersenyum.'
		<i>Maridi</i>	<b>Maridi</b> nggawa lempitan spreji lan kamli. (data no. 44/GP/hal. 14) 'Maridi membawa lipatan spreji dan kamli.'
2.	Predikat	<i>Nglilir</i>	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i> (data no. 1/GP/hal. 5) 'Pagi-pagi Emi terbangun.'
		<i>Dithothok</i>	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i> (data no. 8/GP/hal. 6) 'Pintu Kamar diketok orang.'
		<i>Ora sengaja nggrayangi</i>	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong pantalon.</i> (data no. 13/GP/hal. 8) 'Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.'
		<i>Nutugake</i>	<i>Emi nutugake anggane dandan.</i> (data no. 15/GP/hal. 8) 'Emi melanjutkan berhias.'
		<i>Noleh</i>	<i>Si jongos noleh.</i> (data no. 33/GP/hal. 11) 'Pembantu menengok.'
3.	Objek	<i>Awake dhewe</i>	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i> (data no. 58/GP/hal. 22) 'Bagus Pramutih memuji dirinya.'
		<i>Laku</i>	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i> (data no. 46/GP/hal. 15) 'Maridi terus melanjutkan jalan ke kamar nomer sebelas.'
		<i>Dhayoh anyar kuwi</i>	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i> (data no. 47/GP/hal. 15) 'Suhud memperhatikan tamu baru itu.'

Tabel lanjutan

		<i>Majalah</i>	<i>Emi lagi mbiyaki <b>majalah</b>.</i> (data no. 54/GP/hal. 19) 'Emi sedang membuka majalah.'
		<i>Ruwang kantor</i>	<i>Dheweke durung ngresiki <b>ruwang kantor</b>.</i> (data no. 55/GP/hal. 19) 'Dia belum membersihkan ruang kantor.'
4.	Pelengkap	<i>Atine</i>	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi <b>atine</b>.</i> (data no. 41/GP/hal. 13) 'Keadaannya hotel sesuai keinginan hatinya.'
		<i>Unjukan enjing</i>	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken <b>unjukan enjing</b>.</i> (data no. 23/GP/hal. 9) 'Pekerjaan saya memang menyajikan minuman pagi.'
		<i>Paukuman</i>	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan <b>paukuman</b>.</i> (data no. 114/GP/hal. 48) 'Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.'
		<i>Tetulung</i>	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih <b>tetulung</b> marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i> (data no. 127/GP/hal. 59) 'Tindak kejahatannya mengandung tujuan menolong orang sengsara atau miskin.'
		<i>Wong tuwa</i>	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut <b>wong tuwa</b>.</i> (data no. 141/GP/hal. 65) 'Rara Suwarni anak cantik yang menurut orang tua.'
5.	Keterangan	<i>Ing sandhinge</i>	<i>Sing duwe warung sajake manggon <b>ing sandhinge</b>.</i> (data no. 43/GP/hal. 14) 'Yang punya warung sepertinya tinggal di sebelahnya.'
		<i>Ing jendhelane cukup terang</i>	<i>Sunar surya kang temrawang <b>ing jendhelane cukup terang</b>.</i> (data no. 5/GP/hal. 5) 'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'

Tabel lanjutan

		<i>Karo Garuda Putih</i>	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane <b>karo Garuda Putih</b>. (data no. 115/GP/hal. 50)</i> 'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
		<i>Padha sir-siran</i>	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi <b>padha sir-siran</b>. (data no. 144/GP/hal. 67)</i> 'Paklik Suhud tidak keberatan apa-apa mereka saling mencintai.'

Wujud unsur inti kalimat tunggal berupa frasa dan kata.

Tabel 3. Wujud Unsur Inti Kalimat Tunggal

No	Wujud Unsur Inti	Data	Kalimat Data
1.	Kata	<i>Maridi</i>	<i><b>Maridi</b> nggawa lempitan sprej lan kamli. (data no. 44/GP/hal. 14)</i> 'Maridi membawa lipatan sprej dan kamli.'
		<i>Nggawa</i>	<i>Maridi <b>nggawa</b> lempitan sprej lan kamli. (data no. 44/GP/hal. 14)</i> 'Maridi membawa lipatan sprej dan kamli.'
		<i>Aku</i>	<i><b>Aku</b> mau wis ndhodhok lawang. (data no. 10/GP/hal. 7)</i> 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
		<i>Atine</i>	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi <b>atine</b>. (data no. 41/GP/hal. 13)</i> 'Keadaannya hotel sesuai keinginan hatinya.'
		<i>Tetulung</i>	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih <b>tetulung</b> marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan. (data no. 127/GP/hal. 59)</i> 'Tindak kejahatannya mengandung tujuan menolong orang sengsara atau miskin.'

Tabel lanjutan

		<i>Paukuman</i>	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan <b>paukuman</b>.</i> (data no. 114/GP/hal. 48) 'Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.'
		<i>Suhud</i>	<i><b>Suhud</b> maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i> (data no. 47/GP/hal. 15) 'Suhud memperhatikan tamu baru itu.'
		<i>Emi</i>	<i><b>Emi</b> lagi mbiyaki majalah.</i> (data no. 54/GP/hal. 19) 'Emi sedang membuka majalah.'
		<i>Majalah</i>	<i>Emi lagi mbiyaki <b>majalah</b>.</i> (data no. 54/GP/hal. 19) 'Emi sedang membuka majalah.'
		<i>Dheweke</i>	<i><b>Dheweke</b> durung ngresiki ruwang kantor.</i> (data no. 55/GP/hal. 19) 'Dia belum membersihkan ruang kantor.'
		<i>Ngelem</i>	<i>Bagus Pramutih <b>ngelem</b> awake dhewe.</i> (data no. 58/GP/hal. 22) 'Bagus Pramutih memuji dirinya.'
		<i>Noleh</i>	<i>Si jongos <b>noleh</b>.</i> (data no. 33/GP/hal. 11) 'Pembantu menengok.'
		<i>Nutugake</i>	<i>Emi <b>nutugake</b> anggone dandan.</i> (data no. 15/GP/hal. 8) 'Emi melanjutkan berhias.'
		<i>Nglilir</i>	<i>Esuk-esuk Emi <b>nglilir</b>.</i> (data no. 1/GP/hal. 5) 'Pagi-pagi Emi terbangun.'
		<i>Dithothok</i>	<i>Lawang kamar <b>dithothok</b> uwong.</i> (data no. 8/GP/hal. 6) 'Pintu Kamar diketok orang.'
		<i>Tangan</i>	<i><b>Tangan</b> ora sengaja nggrayangi kantong pantalon.</i> (data no. 13/GP/hal. 8) 'Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.'
2.	Frasa	<i>Paklik Suhud</i>	<i><b>Paklik Suhud</b> ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i> (data no. 144/GP/hal. 67) 'Paklik Suhud tidak keberatan apa-apa mereka saling mencintai.'

Tabel lanjutan

	<i>Bab pitepungane</i>	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares <b>bab pitepungane</b> karo Garuda Putih.</i> (data no. 115/GP/hal. 50) 'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
	<i>Nyonya Abisuna</i>	<i><b>Nyonya Abisuna</b> ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i> (data no. 115/GP/hal. 50) 'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
	<i>Ing sandhinge</i>	<i>Sing duwe warung sajake manggon <b>ing sandhinge</b>.</i> (data no. 43/GP/hal. 14) 'Yang punya warung sepertinya tinggal di sebelahnya.'
	<i>Sunar surya</i>	<i><b>Sunar surya</b> kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i> (data no. 5/GP/hal. 5) 'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'
	<i>Dudu Abisuna</i>	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi <b>dudu Abisuna</b>.</i> (data no. 9/GP/hal. 6) 'Orang laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna.'
	<i>Si jongos</i>	<i><b>Si Jongos</b> jumangkah metu karo mesem-mesem.</i> (data no. 12/GP/hal. 7) 'Si pembantu melangkah keluar dengan tersenyum.'
	<i>Rara Suwarni</i>	<i><b>Rara Suwarni</b> cah ayu sing nurut wong tuwa.</i> (data no. 141/GP/hal. 65) 'Rara Suwarni anak cantik yang menurut orang tua.'
	<i>Mau wis ndhodhok</i>	<i>Aku <b>mau wis ndhodhok</b> lawang.</i> (data no. 10/GP/hal. 7) 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
	<i>Ora sengaja nggrayangi</i>	<i>Tangan <b>ora sengaja nggrayangi</b> kantong pantalon.</i> (data no. 13/GP/hal. 8) 'Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.'



Tabel lanjutan

	<i>Sing duwe warung</i>	<i><b>Sing duwe warung</b> sajake manggon ing sandhinge. (data no. 43/GP/hal. 14)</i> 'Yang punya warung sepertinya tinggal di sebelahnya.'
	<i>Dhayoh anyar kuwi</i>	<i>Suhud maspadakake <b>dhayoh anyar kuwi</b>. (data no. 47/GP/hal. 15)</i> 'Suhud memperhatikan tamu baru itu.'
	<i>Ora crita bares</i>	<i>Nyonya Abisuna <b>ora crita bares</b> bab pitepungane karo Garuda Putih. (data no. 115/GP/hal. 50)</i> 'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
	<i>Karo garuda putih</i>	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane <b>karo Garuda Putih</b>. (data no. 115/GP/hal. 50)</i> 'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
	<i>Tindak kang culika</i>	<i><b>Tindak kang culika</b> wajib kapatrapan paukuman. (data no. 114/GP/hal. 48)</i> 'Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.'
	<i>Kerep wae ngandhut pamrih</i>	<i>Tindak kadurjanane <b>kerep wae ngandhut pamrih</b> tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan. (data no. 127/GP/hal. 59)</i> 'Tindak kejahatannya mengandung tujuan menolong orang sengsara atau miskin.'
	<i>Ora kabotan apa-apa</i>	<i>Paklik Suhud <b>ora kabotan apa-apa</b> wong loro kuwi padha sir-siran. (data no. 144/GP/hal. 67)</i> 'Paklik Suhud tidak keberatan apa-apa mereka saling mencintai.'
	<i>Ing jendhelane cukup terang</i>	<i>Sunar surya kang temrawang <b>ing jendhelane cukup terang</b>. (data no. 5/GP/hal. 5)</i> 'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'

Tabel lanjutan

		<i>Lempitan sprej lan kamli</i>	<i>Maridi nggawa <b>lempitan sprej lan kamli</b>.</i> (data no. 44/GP/hal. 14) 'Maridi membawa lipatan sprej dan kamli.'
		<i>Wong lanang sing mlebu kuwi</i>	<i><b>Wong lanang sing mlebu kuwi</b> dudu Abisuna.</i> (data no. 9/GP/hal. 6) 'Orang laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna.'
		<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas</i>	<i><b>Dhayoh nomer rolas lan sewelas</b> padha sawang-sawangan.</i> (data no. 57/GP/hal. 21) 'Tamunomer duabelas dan sebelas saling memandang.'

Unsur yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, berupa fungsi sintaksis unsur kalimat tunggal. Unsur yang dimaksud berupa unsur luar inti dalam kalimat tunggal. Penggolongan unsur luar inti tersebut dilakukan untuk mencari kegramatikalannya sebuah kalimat.

Tabel 4. Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal

No	Unsur Luar Inti	Data	Kalimat Data
1.	Subjek	<i>Emi</i>	<i>Esuk-esuk <b>Emi</b> nglilir.</i> (data no. 1/GP/hal. 5) 'Pagi-pagi Emi terbangun.'
2.	Predikat	<i>Nggeguyu</i>	<i>Rara Suwarni <b>nggeguyu</b> setengahe ngenyek.</i> (data no. 198/GP/hal. 106) 'Rara Suwarni tertawa setengah mengejek.'
		<i>Manthuk</i>	<i>Detektif Handaka <b>manthuk</b> kalegan atine.</i> (data no. 199/GP/hal. 106) 'Detektif Handaka mengangguk senang hatinya.'
		<i>Nerusake</i>	<i>Letnan Maduwan <b>nerusake</b> niti priksa ijen.</i> (data no. 89/GP/hal. 36) 'Letnan Maduwan melanjutkan memeriksa.'
		<i>Wis ndhisiki</i>	<i>Aku <b>wis ndhisiki</b> kirim sesidheman uwong mreng.</i> (data no. 91/GP/hal. 36) 'Saya sudah mendahului mengirim utusan kesini.'

Tabel lanjutan

		<i>Padha manthuk-manthuk</i>	<i>Para polisi sing ngrungokake <b>padha manthuk-manthuk</b> ngalembana.</i> (data no. 130/GP/hal. 61) 'Para polisi yang mendengarkan mengangguk-angguk memuji.'
3.	Objek	<i>Uwong</i>	<i>Lawang kamar dithothok <b>uwong</b>.</i> (data no. 8/GP/hal. 6) 'Pintu Kamar diketok orang.'
		<i>Lawang</i>	<i>Aku mau wis ndhodhok <b>lawang</b>.</i> (data no. 10/GP/hal. 7) 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
		<i>Kantongan pantalon</i>	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi <b>kantongan pantalon</b>.</i> (data no. 13/GP/hal. 8) 'Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.'
		<i>Tindak-tanduke</i>	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake <b>tindak-tanduke</b>.</i> (data no. 22/GP/hal. 9) 'Ternyata tamu itu memperhatikan gerak-geriknya.'
		<i>Panjelihe Emi</i>	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu <b>panjelihe Emi</b>.</i> (data no. 21/GP/hal. 9) 'Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.'
4.	Pelengkap	<i>Acak-acakan</i>	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu <b>acak-acakan</b>.</i> (data no. 86/GP/hal. 34) 'Orang lain hanya membantu acak-acakan.'
		<i>Grapyak</i>	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu <b>grapyak</b>.</i> (data no. 25/GP/hal. 9) 'Pembantu muda tadi tertawa ramah.'
		<i>Lunga</i>	<i>Maridi kedandapan <b>lunga</b>.</i> (data no. 63/GP/hal. 23) 'Maridi terburu-buru pergi.'
		<i>Cekakakan</i>	<i>Sing wedok ngguyu <b>cekakakan</b>.</i> (data no. 69/GP/hal. 24) 'Yang perempuan tertawa terbahak-bahak.'
		<i>Mlengh</i>	<i>Maridi kepeksa ngguyu <b>mlengh</b>.</i> (data no. 56/GP/hal. 20) 'Maridi terpaksa tertawa.'

Tabel lanjutan

5.	Keterangan	<i>Ing kursi kono wae</i>	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan <b>ing kursi kono wae</b>.</i> (data no. 82/GP/hal. 30) 'orang-orang itu disuruh istirahat di kursi sana saja.'
		<i>Ing warunge Marsoleh</i>	<i>Maridi muncul maneh <b>ing warunge Marsoleh</b>.</i> (data no. 83/GP/hal. 30) 'Maridi datang lagi di warungnya Marsoleh.'
		<i>Kaya macan luwe</i>	<i>Lakune megal-megol <b>kaya macan luwe</b>.</i> (data no. 37/GP/hal. 12) 'Jalannya bergoyang-goyang seperti harimau lapar.'
		<i>Ing emperan kamar</i>	<i>Srengenge wis sumunar <b>ing emperan kamar</b>.</i> (data no. 35/GP/hal. 12) 'Matahari sudah bersinar di teras kamar.'
		<i>Saka kamare</i>	<i>Emi metu <b>saka kamare</b>.</i> (data no. 32/GP/hal. 11) 'Emi keluar dari kamarnya.'

Wujud unsur luar inti kalimat tunggal berupa frasa dan kata.

Tabel 5. Wujud Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal

No	Wujud Unsur Luar Inti	Data	Keterangan
1.	Kata	<i>Ngalembana</i>	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk <b>ngalembana</b>.</i> (data no. 130/GP/hal. 61) 'Para polisi yang mendengarkan mengangguk-angguk memuji.'
		<i>Metu</i>	<i>Emi <b>metu</b> saka kamare.</i> (data no. 32/GP/hal. 11) 'Emi keluar dari kamarnya.'
		<i>Ngguyu</i>	<i>Sing wedok <b>ngguyu</b> cekakakan.</i> (data no. 69/GP/hal. 24) 'Yang perempuan tertawa terbahak-bahak.'
		<i>Cekakakan</i>	<i>Sing wedok ngguyu <b>cekakakan</b>.</i> (data no. 69/GP/hal. 24) 'Yang perempuan tertawa terbahak-bahak.'

Tabel lanjutan

		<i>Kedandapan</i>	<i>Maridi <b>kedandapan</b> lunga.</i> (data no. 63/GP/hal. 23) 'Maridi terburu-buru pergi.'
		<i>Lunga</i>	<i>Maridi kedandapan <b>lunga</b>.</i> (data no. 63/GP/hal. 23) 'Maridi terburu-buru pergi.'
		<i>Mlengéh</i>	<i>Maridi kepeksa ngguyu <b>mlengéh</b>.</i> (data no. 56/GP/hal. 20) 'Maridi terpaksa tertawa.'
		<i>Grapyak</i>	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu <b>grapyak</b>.</i> (data no. 25/GP/hal. 9) 'Pembantu muda tadi tertawa ramah.'
		<i>Pranyata</i>	<i><b>Pranyata</b> dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i> (data no. 22/GP/hal. 9) 'Ternyata tamu itu memperhatikan gerak-geriknya.'
		<i>Sajake</i>	<i><b>Sajake</b> priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i> (data no. 21/GP/hal. 9) 'Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.'
		<i>Lawang</i>	<i>Aku mau wis ndhodhok <b>lawang</b>.</i> (data no. 10/GP/hal. 7) 'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
		<i>Uwong</i>	<i>Lawang kamar dithothok <b>uwong</b>.</i> (data no. 8/GP/hal. 6) 'Pintu Kamar diketok orang.'
		<i>Nggeguyu</i>	<i>Rara Suwarni <b>nggeguyu</b> setengahe ngenyek.</i> (data no. 198/GP/hal. 106) 'Rara Suwarni tertawa setengah mengejek.'
		<i>Nerusake</i>	<i>Letnan Maduwan <b>nerusake</b> niti priksa ijen.</i> (data no. 89/GP/hal. 36) 'Letnan Maduwan melanjutkan memeriksa.'
2.	Frasa	<i>Megal-megol</i>	<i>Lakune <b>megal-megol</b> kaya macan luwe.</i> (data no. 37/GP/hal. 12) 'Jalannya bergoyang-goyang seperti harimau lapar.'

Tabel lanjutan

	<i>Priyayi iki</i>	<i>Sajake <b>priyayi iki</b> uga ora krungu panjelihe Emi.</i> (data no. 21/GP/hal. 9) 'Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.'
	<i>Kalegan atine</i>	<i>Detektip Handaka manthuk <b>kalegan atine</b>.</i> (data no. 199/GP/hal. 106) 'Detektif Handaka mengangguk senang hatinya.'
	<i>Tindak-tanduke</i>	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake <b>tindak-tanduke</b>.</i> (data no. 22/GP/hal. 9) 'Ternyata tamu itu memperhatikan gerak-geriknya.'
	<i>Panjelihe Emi</i>	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu <b>panjelihe Emi</b>.</i> (data no. 21/GP/hal. 9) 'Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.'
	<i>Kantongan patalon</i>	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi <b>kantongan pantalon</b>.</i> (data no. 13/GP/hal. 8) 'Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.'
	<i>Setengahe ngenyek</i>	<i>Rara Suwarni nggeguyu <b>setengahe ngenyek</b>.</i> (data no. 198/GP/hal. 106) 'Rara Suwarni tertawa setengah mengejek.'
	<i>Acak-acakan</i>	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu <b>acak-acakan</b>.</i> (data no. 86/GP/hal. 34) 'Orang lain hanya membantu acak-acakan.'
	<i>Esuk-esuk</i>	<i><b>Esuk-esuk</b> Emi nglilir.</i> (data no. 1/GP/hal. 5) 'Pagi-pagi Emi terbangun.'
	<i>Saka kamare</i>	<i>Emi metu <b>saka kamare</b>.</i> (data no. 32/GP/hal. 11) 'Emi keluar dari kamarnya.'
	<i>Padha manthuk-manthuk</i>	<i>Para polisi sing ngrungokake <b>padha manthuk-manthuk</b> ngalembana.</i> (data no. 130/GP/hal. 61) 'Para polisi yang mendengarkan mengangguk-angguk memuji.'

Tabel lanjutan

	<i>Marani kamar mandhi</i>	<i>Maridi mlaku <b>marani kamar mandhi</b></i> . (data no. 53/GP/hal 19) 'Maridi berjalan menuju kamar mandi.'
	<i>Ing warunge Marsoleh</i>	<i>Maridi muncul maneh <b>ing warunge Marsoleh</b></i> . (data no. 83/GP/hal. 30) 'Maridi datang lagi di warungnya Marsoleh.'
	<i>Kaya macan luwe</i>	<i>Lakune megal-megol <b>kaya macan luwe</b></i> . (data no. 37/GP/hal. 12) 'Jalannya bergoyang-goyang seperti harimau lapar.'
	<i>Ing emperan kamar</i>	<i>Srengenge wis sumunar <b>ing emperan kamar</b></i> . (data no. 35/GP/hal. 12) 'Matahari sudah bersinar di teras kamar.'
	<i>Kahanan dhayoh-dhayoh hotel</i>	<i>Emi maspadakake <b>kahanan dhayoh-dhayoh hotel</b> satleraman sakupengen</i> . (data no. 34/GP/hal. 12) 'Emi memperhatikan keadaan tamu-tamu hotel seketika seluruhnya.'
	<i>Ing kursi kono wae</i>	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan <b>ing kursi kono wae</b></i> . (data no. 82/GP/hal. 30) 'orang-orang itu disuruh istirahat di kursi sana saja.'
	<i>Ing buku dhaftar tamune</i>	<i>Suhud nulis ana <b>ing buku dhaftar tamune</b></i> . (data no. 42/GP/hal. 13) 'Suhud menulis dibuku daftar tamunya.'
	<i>Dhayoh sing kari dhewe iki</i>	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati <b>dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</b></i> (data no. 50/GP/hal. 17) 'Suhud merasa perlu mengawasi tamu yang terakhir ini lebih waspada.'

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian jenis kalimat tunggal, setiap kalimat tidak hanya tergolong dalam satu jenis kalimat tunggal saja. Sebuah kalimat tunggal terdiri atas fungsi sintaksis yang tergolong dalam unsur inti dan unsur luar inti. Fungsi sintaksis berupa subjek, predikat, objek,

pelengkap, dan keterangan. Proses peghilangan unsur kalimat tunggal dimaksudkan untuk mencari kegramatikalalan kalimat. Dalam sebuah kalimat tunggal, terdiri atas unsur inti dan unsur luar inti. Unsur inti dalam kalimat tunggal dapat berupa frasa maupun kata. Unsur luar inti kalimat tunggal juga berupa frasa maupun kata.

## **B. Pembahasan Data**

### **1. Jenis Kalimat Tunggal**

#### **a. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Kelengkapan Konstituennya**

##### **1) Kalimat Mayor**

Kalimat mayor merupakan kalimat yang menghadirkan seluruh konstituen secara lengkap. Kelengkapan konstituen tersebut setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Dalam kalimat tunggal bahasa jawa, kalimat mayor terdiri atas pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, S-P-K, dan K-S-P. Penggunaan kalimat mayor tampak pada data berikut ini.

(1) *Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.* (data no. 9/GP/hal. 6)  
'Orang laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna.'

(2) *Si Jongos hotel mau pancen edan!* (data no. 16/GP/hal. 8)  
'Pembantu hotel tadi memang gila.'

(3) *Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.* (data no. 20/GP/hal. 9)  
'Tamuh di kamar selanjutnya juga sudah bangun.'

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat mayor berpola S-P. *Wong lanang sing mlebu kuwi*, *si jongos hotel mau*, dan *dhayoh ing kamar tutuge* sebagai subjek. *Dudu Abisuna*, *pancen edan*, dan *uga wis tangi* sebagai predikat. Kalimat mayor berpola S-P-O tampak pada data berikut ini.

(1) *Lawang kamar dithothok uwong.* (data no. 8/GP/hal. 6)  
'Pintu Kamar diketok orang.'



- (2) *Aku mau wis ndhodhok lawang.* (data no. 10/GP/hal. 7)  
 ‘Saya tadi sudah mengetuk pintu.’

- (3) *Emi nutugake anggone dandan.* (data no. 15/GP/hal. 8)  
 ‘Emi melanjutkan berhias.’

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat mayor berpola S-P-O. *Lawang kamar, aku, dan Emi* sebagai subjek. *Dithothok, ndhodhok, dan nutugake* sebagai predikat. *Uwong, lawang, dan anggone dandan* sebagai objek. Kalimat mayor berpola S-P-Pel tampak pada data berikut ini.

- (1) *Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.* (data no. 25/GP/hal. 9)  
 ‘Pembantu muda tadi tertawa ramah.’

- (2) *Kahanane hotel sajak nyocogi atine.* (data no. 41/GP/hal. 8)  
 ‘Keadaannya hotel sesuai keinginan hatinya.’

- (3) *Maridi kepeksa ngguyu mlenggeh.* (data no. 56/GP/hal. 8)  
 ‘Maridi terpaksa tertawa.’

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat tunggal berpola S-P-Pel. *Jongos nom-noman mau, kahanane hotel, dan Maridi* sebagai subjek. *Ngguyu dan sajak nyocogi* sebagai predikat. *Grapyak, atine dan mlenggeh* sebagai pelengkap. Kalimat mayor berpola S-P-K tampak pada data berikut ini.

- (1) *Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.* (data no. 14/GP/hal. 8)  
 ‘Celana pantalon dikembalikan di gantungan tadi lagi.’

- (2) *Emi metu saka kamare.* (data no. 32/GP/hal. 8)  
 ‘Emi keluar dari kamarnya.’

- (3) *Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.* (data no. 35/GP/hal. 8)  
 ‘Matahari sudah bersinar di teras kamar.’

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat mayor berpola S-P-K. *Clana pantalon, Emi, dan srengenge* sebagai subjek. *Dibalekake, metu, dan wis sumunar*

sebagai predikat. *Ing canthelan mau maneh, saka kamare, dan ing emperan kamar* sebagai keterangan. Kalimat mayor berpola S-P-O-K tampak pada data berikut ini.

- (1) *Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.* (data no. 46/GP/hal. 15)  
'Maridi terus melanjutkan jalan ke kamar nomer sebelas.'
- (2) *Maridi nerusake laku menyang warung.* (data no. 64/GP/hal. 23)  
'Maridi melanjutkan jalannya ke warung.'
- (3) *Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.* (data no. 101/GP/hal. 42)  
'Rara Suwarni hanya memamerkan giginya sebentar.'

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat mayor berpola S-P-O-K. *Maridi* dan *Rara Suwarni* sebagai subjek. *Terus nutugake, nerusake, dan mung mringisake* sebagai predikat. *Laku* dan *untune* sebagai objek. *Menyang kamar nomer sewelas, menyang warung, dan sedhela* sebagai keterangan. Kalimat mayor berpola K-S-P tampak pada data berikut ini.

- (1) *Esuk-esuk Emi nglilir.* (data no. 1/GP/hal. 5)  
'Pagi-pagi Emi terbangun.'
- (2) *Saiki kancing lawang wis dibukak.* (data no. 17/GP/hal. 8)  
'Sekarang kunci pintu sudah dibuka.'
- (3) *Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.* (data no. 215/GP/hal. 113)  
'Sementara waktu yang menyaksikan berdiam diri.'

Pada data (1), (2), dan (3), tergolong dalam kalimat mayor berpola K-S-P. *esuk-esuk, saiki, dan sawetara wektu* sebagai keterangan. *Emi, kancing lawang, dan sing padha nyekseni* sebagai subjek. *Nglilir, wis dibukak, dan uga meneng cep* sebagai predikat.

## 2) Kalimat Minor

Kalimat minor tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen, tetapi sudah memiliki intonasi final. Kalimat minor ada yang berstruktur klausa dan ada yang berstruktur nonklausa. Kalimat minor tampak pada data berikut ini.

- (1) *Ngeterake tekan wates pekarangan.* (data no. 132/GP/hal. 62)  
'Mengantar sampai batas pekarangan.'
- (2) *Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.* (data no. 139/GP/hal. 65)  
'Sejak kecil memang sudah berteman dengan Maridi.'
- (3) *Diterake dening Guritna.* (data no. 192/GP/hal. 105)  
'Diantar oleh Guritna.'
- (4) *Nyepelikake aruh-aruhe Handaka.* (data no. 201/GP/hal. 108)  
'Menyepelikan sapaannya Handaka.'

Pada data (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat minor berstruktur klausa. Kalimat (1) berpola P-K, dengan *ngeterake* (P) dan *tekan wates pekarangan* (K). Kalimat (2) berpola K-P-Pel-K, dengan *wiwit cilik* (K), *pancen wis memitran* (P), *raket* (Pel), dan *karo maridi* (K). Kalimat (3) dan (4) berpola P-O, dengan *diterake* dan *nyepelikake* (P) dan *dening Guritna* dan *aruh-aruhe Handaka* (O). Bentuk-bentuk tersebut merupakan kalimat yang tidak ada subeknya. Subjek pada kalimat tersebut berupa (x). Kalimat minor lazim terjadi dalam sebuah wacana karena konstituen yang tidak muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Bentuk (1) sebenarnya merupakan kalimat yang berpola S-P-K. Bentuk (2) sebenarnya merupakan kalimat yang berpola K-S-P-Pel-K, sedangkan bentuk (3) dan (4) sebenarnya merupakan kalimat berpola S-P-O.

b. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Urutan Subjek-Predikat

1) Kalimat Normal

Kalimat normal merupakan kalimat yang memiliki pola urutan subjek-predikat. Berdasarkan kenormalan polanya, sebuah kalimat akan memperlihatkan urutan subjek, predikat, objek (jika ada), pelengkap (jika ada). Kalimat normal memiliki pola kalimat diantaranya S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, K-S-P, dan K-S-P-O. Kalimat normal berpola S-P tampak pada data berikut ini.

- (1) *Si jongos noleh.* (data no. 33/GP/hal. 11)  
'Pembantu menengok.'
- (2) *Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.* (data no. 39/GP/hal. 12)  
'Tamu yang diajak berbicara tidak menanggapi.'
- (3) *Maridi mung ngguyu.* (data no. 45/GP/hal. 14)  
'Maridi hanya tertawa.'

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *si jongos*, *tamu sing diajak guneman*, dan *Maridi* sebagai subjek. Konstituen *noleh*, *ora nanggapi*, dan *mung ngguyu* sebagai predikat. Data tersebut memperlihatkan urutan pola yaitu subjek dan predikat dengan subjek hadir mendahului predikat. Kalimat berpola S-P-O, juga memperlihatkan urutan polanya. Kalimat normal berpola S-P-O tampak pada data berikut ini.

- (1) *Maridi nggawa lempitan spreli lan kamli.* (data no. 44/GP/hal. 14)  
'Maridi membawa lipatan spreli dan kamli.'
- (2) *Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.* (data no. 46/GP/hal. 15)  
'Suhud memperhatikan tamu baru itu.'
- (3) *Emi lagi mbiyaki majalah.* (data no. 54/GP/hal. 19)  
'Emi sedang membuka majalah.'

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *Maridi*, *Suhud*, dan *Emi* sebagai subjek. Konstituen *nggawa*, *maspadakake*, dan *lagi mbiyaki* sebagai predikat. Konstituen *lempitan sprej lan kamli*, *dhayoh anyar kuwi*, dan *majalah* sebagai objek. Data tersebut memperlihatkan urutan pola subjek, predikat, dan objek. Konstituen subjek hadir mendahului konstituen predikat. Selain itu, pola S-P-Pel juga tergolong dalam kalimat normal. Kalimat normal berpola S-P-Pel tampak pada data berikut ini.

- (1) *Maridi kepeksa ngguyu mlengoh.* (data no. 56/GP/hal. 20)  
'Maridi terpaksa tertawa.'
- (2) *Maridi kedandapan lunga.* (data no. 63/GP/hal. 23)  
'Maridi terburu-buru pergi.'
- (3) *Sing wedok ngguyu cekakakan.* (data no. 69/GP/hal. 24)  
'Yang perempuan tertawa terbahak-bahak.'

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *Maridi* dan *sing wedok* sebagai subjek. Konstituen *kepeksa ngguyu*, *kedandapan*, dan *ngguyu* sebagai predikat. Konstituen *mlengoh*, *lunga*, dan *cekakakan* sebagai pelengkap. Data tersebut memperlihatkan urutan pola subjek, predikat, dan pelengkap. Konstituen subjek hadir mendahului konstituen predikat. Di samping itu, kalimat berpola S-P-O-K tergolong dalam kalimat normal. Kalimat normal berpola S-P-O-K tampak pada data berikut ini.

- (1) *Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.* (data no. 147/GP/hal. 70)  
'Handaka usul pada kapten Muhajir agar memanggil Maridi.'
- (2) *Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.* (data no. 191/GP/hal. 104)  
'Handaka mengingatkan Bagus Pramutih membolak-balik lidah.'
- (3) *Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!* (data no. 219/GP/hal. 116)

‘Dia yang membunuh Abisuna tadi malam!’

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *Handaka* dan *dheweke* sebagai subjek. Konstituen *usul*, *ngelehake*, dan *sing mateni* sebagai predikat. konstituen *marang kapten Muhajir*, *Bagus Pramutih*, dan *Abisuna* sebagai objek. Konstituen *supaya nimbali Maridi*, *anggone molak-malik ilat*, dan *mau bengi* sebagai keterangan. Pola S-P-O-K pada data tersebut memperlihatkan pola urutan pada kalimat normal. Konstituen subjek hadir mendahului konstituen predikat. selain itu, pada kalimat yang berpola K-S-P, juga tergolong dalam kalimat normal. Kalimat normal berpola K-S-P tampak pada data berikut ini.

(1) *Esuk-esuk Emi nglilir.* (data no. 1/GP/hal. 5)  
‘Pagi-pagi Emi terbangun.’

(2) *Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.* (data no. 215/GP/hal. 113)  
‘Sementara waktu yang menyaksikan berdiam diri.’

(3) *Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.* (data no. 221/GP/hal. 118)  
‘Akhirnya pembantu yang bernama Maridi ditangkap.’

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *esuk-esuk*, *sawetara wektu*, dan *sidane* sebagai keterangan. Konstituen *Emi*, *sing padha nyekseni*, dan *jongos sing jeneng Maridi* sebagai subjek. Konstituen *nglilir*, *uga meneng cep*, dan *ditangkep* sebagai predikat. Pola K-S-P pada data tersebut memperlihatkan pola urutan subjek dan predikat. Subjek hadir mendahului predikat setelah konstituen keterangan. Di samping itu, pola kalimat K-S-P-O tergolong dalam kalimat normal. Kalimat normal yang berpola K-S-P-O tampak pada data berikut ini.

(1) *Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.* (data no. 21/GP/hal. 9)  
‘Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.’

- (2) *Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.* (data no. 22/GP/hal. 9)

‘Ternyata tamu itu memperhatikan gerak-geriknya.’

- (3) *Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.* (data no. 146/GP/hal. 69)

‘Di luar pagar ana laki-laki yang memanggil Rara Suwarni.’

Pada data (1), (2), dan (3) memiliki konstituen *sajake*, *pranyata*, dan *ing njaban pager* sebagai keterangan. Konstituen *priyayi iki*, *dhayoh kuwi*, dan *ana wong lanang* sebagai subjek. Konstituen *ora krungu*, *maspadakake*, dan *nguwuh-uwuh* sebagai predikat. Konstituen *panjelihe Emi*, *tindak-tanduke*, dan *Rara Suwarni* sebagai objek. Pola K-S-P-O pada data tersebut memperlihatkan pola urutan subjek dan predikat. Subjek hadir mendahului predikat setelah didahului keterangan dan diikuti oleh objek.

## 2) Kalimat Inversi

Kalimat inversi merupakan kalimat tunggal dengan pola urutan kalimat predikat mendahului subjek. Pola kalimat inversi ada yang berkonstituen dua dan ada yang berkonstituen tiga. Kalimat inversi yang berkonstituen dua tampak pada data berikut.

- (1) *Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.* (data no. 92/GP/hal. 37)

‘Yang dipriksa terlebih dahulu Wicaksana dan Manikmaya.’

- (2) *Lakonana prentahku!* (data no. 180/GP/hal. 97)

‘Jalankan perintahku!’

Pada data (1) memiliki konstituen *sing dipriksa ndhisik dhewe* yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen *Wicaksana lan Manikmaya* yang berfungsi sebagai subjek. Demikian juga pada data (2) memiliki konstituen *lakonana* sebagai predikat dan *prentahku* sebagai subjek. Pola urutan kalimat pada data (1) dan (2) ialah pola

P-S. Kalimat tersebut memiliki dua konstituen. Posisi predikat selalu mendahului subjek.

Kalimat inversi tidak hanya memiliki dua konstituen saja. Kalimat inversi ada yang memiliki tiga konstituen dengan pola yang berbeda. Kalimat inversi yang berkonstituen tiga dengan pola P-S-K tampak pada data berikut ini.

- (1) *Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.* (data no. 19/GP/hal. 8)  
'Pancaran sinar matahari di jendela semakin terang.'
- (2) *Ana lomboke wutuhan lima.* (data no. 61/GP/hal. 22)  
'Ada cabai utuhnya lima.'

Pada data (1) memiliki konstituen *temrawang* sebagai predikat, *sunar srengenge* sebagai subjek, dan *ing cendhela saya padhang* sebagai keterangan. Pada data (2), konstituen *ana* berfungsi sebagai predikat, *lomboke wutuhan* sebagai subjek, dan *lima* sebagai keterangan. Pola urutan kalimat pada data (1) dan(2) ialah pola P-S-K. Kalimat pada data tersebut terdiri atas tiga konstituen dengan posisi predikat selalu mendahului subjek. Kalimat inversi berkonstituen tiga dengan pola P-S-O tampak pada data berikut ini.

- (1)*Diwangsuli kula ken mlebet.* (data no. 24/GP/hal. 9)  
'Dijawab saya disuruh masuk.'

Pada data (1) memiliki konstituen *diwangsuli* yang berfungsi sebagai predikat, konstituen *kula* yang berfungsi sebagai subjek, dan konstituen *ken mlebet* yang berfungsi sebagai objek. Pola urutan pada kalimat tersebut merupakan pola P-S-O. posisi predikat hadir mendahului subjek.



### c. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Diatesis

#### 1) Kalimat Aktif

Pada kalimat aktif, predikat verbalnya menuntut subjek yang berperan sebagai pelaku. Predikat verbal dalam kalimat aktif menentukan jumlah argumen yang hadir. Kalimat aktif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Aku mau wis ndhodhok lawang.* (data no. 10/GP/hal. 7)  
'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
- (2) *Emi nutugake anggone dandan.* (data no. 15/GP/hal. 8)  
'Emi melanjutkan berhias.'
- (3) *Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.* (data no. 47/GP/hal. 15)  
'Suhud memperhatikan tamu baru itu.'

Pada data (1), (2), dan (3) verba *ndhodhok*, *nutugake*, dan *maspadakake* merupakan verba aktif. Konstituen *aku* (1), *Emi* (2), dan *Suhud* (3) berperan sebagai pelaku atas tindakan yang dinyatakan predikat verbalnya. Verba *ndhodhok* mempunyai bentuk N- + dasar. Verba *nutugake* dan *maspadakake* mempunyai bentuk N- + dasar- + ake. Pada data tersebut, verba aktifnya menuntut dua argumen. Pada data (1) argumen *aku* berperan sebagai pelaku dan argumen *lawang* sebagai penderita. Data (2) argumen *Emi* sebagai pelaku dan argumen *dandan* sebagai penderita. Data (3) argumen *Suhud* berperan sebagai pelaku dan *dhayoh anyar kuwi* sebagai penderita.

#### 2) Kalimat Pasif

Kalimat pasif merupakan kalimat yang predikat verbalnya menuntut subjek yang berperan sebagai penderita atau penerima. Pada kalimat pasif, objek pada kalimat aktif berubah menjadi subjek. Bentuk kalimat pasif tampak pada data di bawah ini.

- (1) *Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.* (data no. 151/GP/hal. 72)  
'Maridi dipanggil dan ditanyai.'
- (2) *Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.* (data no. 179/GP/hal. 97)  
'Jalannya kapten polisi Muhajir dijemput oleh sersan mayor polisi Afin.'
- (3) *Prentah tulisan ditapakastani piyambake.* (data no. 214/GP/hal. 112)  
'Perintah tulisan ditandatangani beliaunya.'

Pada data (1), (2), dan (3) verba *ditimbali lan ditakon-takoni*, *dipapag*, dan *ditapakastani* merupakan verba pasif. Konstituen *Maridi* (1), *lakune kapten polisi Muhajir* (2), dan *prentah tulisan* (3) berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbalnya. Verba *ditimbali lan ditakon-takoni* dan *ditapakastani* memiliki bentuk di- + dasar- + i, sedangkan verba *dipapag* memiliki bentuk di- + dasar. Kalimat pasif seperti pada data di atas, memiliki bentuk aktif.

### 3) Kalimat Antiaktif

Kalimat antiaktif merupakan kalimat yang predikat verbalnya berupa verba pasif, tetapi tidak dapat diubah menjadi verba aktif. Subjek dalam kalimat antiaktif berperan sebagai sasaran, pengalam, atau perasa. Kalimat antiaktif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Maridi kedandapan lunga.* (data no. 63/GP/hal. 23)  
'Maridi terburu-buru pergi.'
- (2) *Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.* (data no. 114/GP/hal. 48)  
'Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.'
- (3) *Rambute dijungkati klimis.* (data no. 134/GP/hal. 64)  
'Rambutnya disisir halus.'

Pada data (1) fungsi subjek diisi oleh *Maridi*, data (2) fungsi subjek diisi oleh *tindak kang culika*, dan data (3) fungsi subjek diisi oleh *rambute*. Fungsi subjek

pada data tersebut berperan sebagai pengalam dari peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan predikat verbalnya, yaitu *kedandapan* (1), *kapatrapan* (2), dan *dijungkati* (3). Bentuk dasar pada predikat verbal *kedandapan* (1), yaitu ke- + dasar + -an. Bentuk dasar pada predikat verbal *kapatrapan* (2), yaitu ka- + dasar + -an. Bentuk dasar pada predikat verbal *dijungkati* (3), yaitu di- + dasar + -i. Predikat verbal pada kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi bentuk aktif. Kalimat antiaktif tidak memiliki imbangan bentuk aktif. Subjek pada kalimat antiaktif tidak hanya bernomina insani seperti pada data (1), tetapi kalimat antiaktif dapat bersubjek bukan nomina insani, misalnya pada data (2) dan (3).

#### 4) Kalimat Antipasif

Kalimat antipasif merupakan kalimat yang predikat verbalnya berupa verba aktif. Bentuk kalimat antipasif, predikat verbalnya tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau tidak memiliki imbangan bentuk pasif. Subjek pada kalimat antipasif berperan sebagai pengalam, pelaku atau penyebab. Kalimat antipasif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Esuk-esuk Emi nglilir.* (data no. 1/GP/hal. 5)  
'Pagi-pagi Emi terbangun.'
- (2) *Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.* (data no. 25/GP/hal. 9)  
'Pembantu muda tadi tertawa ramah.'
- (3) *Maridi kepeksa ngguyu mlengeh.* (data no. 56/GP/hal. 20)  
'Maridi terpaksa tertawa.'

Pada data (1), (2), dan (3) subjek *Emi*, *Jongos nom-noman mau*, dan *Maridi* berperan sebagai pengalam dari tindakan yang dinyatakan predikat verbalnya. Predikat verbal pada data (1) yaitu *nglilir* yang memiliki bentuk N- + dasar, sedangkan predikat verbal pada data (2) dan (3), yaitu *ngguyu* juga memiliki bentuk

dasar N- + dasar. Predikat verbal aktif pada kalimat antipasif pada data tersebut tidak dapat dipasifkan. Jika data tersebut dipasifkan, maka kalimat tersebut tidak gramatikal.

##### 5) Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal merupakan kalimat yang predikat verbalnya menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk saling membalas. Subjek dalam kalimat resiprokal berperan sebagai pelaku dan penderita. Subjek tersebut berperan ganda. Kalimat resiprokal tampak pada data berikut ini.

- (1) *Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.* (data no. 57/GP/hal. 21)  
'Tamu nomer duabelas dan sebelas saling memandang.'
- (2) *Wong loro padha pendelikan.* (data no. 76/GP/hal. 26)  
'Dua orang saling melotot.'
- (3) *Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.* (data no. 139/GP/hal. 65)  
'Sejak kecil memang sudah berteman dengan Maridi.'
- (4) *Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.* (data no. 144/GP/hal. 67)  
'Paklik Suhud tidak keberatan apa-apa mereka saling mencintai.'

Pada data (1), (2), (3), dan (4) subjek *dhayoh nomer rolas lan sewelas* (1), *wong loro* (2), (x) pada (3), dan *wong loro* (4) berperan sebagai pelaku dan penderita atau sering disebut berperan ganda, dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya. Predikat verbalnya yaitu *sawang-sawangan* (1), *pendelikan* (2), *memitran* (3), dan *sir-siran* (4). Pada data (3) predikat verbalnya berupa verba majemuk, sedangkan pada data (1), (2), dan (4) predikat verbalnya diawali dengan kata *padha*. Pada data tersebut, predikat verbalnya menyatakan tindakan saling membalas yang melibatkan dua pihak.

#### d. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Modus Verbal

##### 1) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang modus verbalnya menyatakan perintah, ajakan, atau larangan. Kalimat imperatif ditandai dengan tanda seru (!). Pada umumnya kalimat imperatif mempunyai ciri morfemis *-a*, *-en*, *-ana*, dan *-na*. Kalimat imperatif tampak pada data berikut ini.

(1) *Pak manajer hotel kon nulungi!* (data no. 103/GP/hal. 43)  
'Pak manajer hotel disuruh membantu!'

(2) *Lakonana prentahku!* (data no. 180/GP/hal. 97)  
'Jalankan perintahku!'

Pada data (1) terdapat kata *kon* yang menyatakan suatu perintah. Data tersebut diakhiri dengan tanda seru. Data (2) verba imperatifnya dinyatakan oleh kata *lakonana* yang berbentuk dasar + *-ana*. Data tersebut juga berakhiran dengan tanda seru. Verba imperatif (2) menyatakan perintah.

##### 2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang modus verbalnya menyatakan pertanyaan. Kalimat interogatif ditandai dengan tanda tanya dan kata tanya. Kalimat interogatif tampak pada data berikut ini.

(1) *Abisuna nyang endi?* (data no. 4/GP/hal. 5)  
'Abisuna kemana?'

(2) *Sampeyan tepung kalih Abisuna?* (data no. 176/GP/hal. 93)  
'Anda kenal dengan Abisuna?'

Pada data (1) merupakan kalimat interogatif yang menggunakan kata ganti tanya *nyang endi*. Kata ganti tersebut berkorespondensi penunjuk. Posisi kata ganti tanya pada data (1) berada pada akhir kalimat. Kalimat tersebut diakhiri dengan tanda

tanya. Pada data (2) ditandai dengan intonasi tanya. Pada data tersebut tidak menggunakan kata ganti tanya, tetapi diakhiri dengan tanda tanya.

### 3) Kalimat obligatif

Kalimat obligatif merupakan kalimat yang modus verbalnya menyatakan keharusan. Kalimat obligatif tampak pada data berikut.

- (1) *Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.* (data no. 31/GP/hal. 10)  
'Seharusnya anda tidak menginap disini.'
- (2) *Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.* (data no. 110/GP/hal. 46)  
'Mata yang merah itu tentunya habis menangis.'

Pada data (1) dan (2) terdapat kata *mesthine* yang menyatakan keharusan. Kalimat obligatif tidak hanya ditandai dengan kata *mesthine*, tetapi dapat ditandai dengan kata *wajib*. Kalimat obligatif yang ditandai dengan kata *wajib*, tampak pada data berikut ini.

- (1) *Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.* (data no. 114/GP/hal. 48)  
'Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.'

Pada data (1) penanda kalimat obligatifnya, yaitu *wajib* yang menyatakan suatu keharusan. Selain itu, dapat pula ditandai dengan kata *kudu*, seperti data berikut ini.

- (1) *Polisi kudu campur tangan.* (data no. 207/GP/hal. 110)  
'Polisi harus campur tangan.'
- (2) *Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!* (data no. 210/GP/hal. 111)  
'Terpaksa aku yang memakai pemancar ini.'

Data (1) dan (2) modus verbalnya menyatakan suatu keharusan dengan hadirnya penanda kata *kudu*

#### 4) Kalimat Subjungtif

Kalimat subjungtif merupakan kalimat yang modus verbalnya menyatakan ketidakpastian atau keragu-raguan. Kalimat subjungtif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.* (data no. 21/GP/hal. 9)  
'Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.'
- (2) *Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.* (data no. 26/GP/hal. 10)  
'Kira-kira anda ini orang yang mendapat tugas dari kantor.'
- (3) *Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.* (data no. 27/GP/hal. 10)  
'Seperti orang yang pagi-pagi sudah berangkat tadi.'
- (4) *Kahanane hotel sajak nyocogi atine.* (data no. 41/GP/hal. 13)  
'Keadaannya hotel sesuai keinginan hatinya.'
- (5) *Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.* (data no. 43/GP/hal. 14)  
'Yang punya warung sepertinya tinggal di sebelahnya.'
- (6) *Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.* (data no. 49/GP/hal. 16)  
'Tamunya ini memang tidak sembarang tamu seperti biasanya.'

Data tersebut merupakan kalimat subjungtif yang menyatakan ketidakpastian. Kalimat tersebut ditandai dengan kata *sajake* (1) dan (5), *sajak* (4), *kinten-kinten* (2), *kados* (3), dan *kaya* (6).

#### e. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Aspek

##### 1) Kalimat Futuratif

Kalimat futuratif merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa akan berlangsung. Kalimat futuratif ditandai dengan aspek

futuratif, yaitu *arep*, *badhe*, dan *nedy*. Kalimat futuratif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.* (data no. 185/GP/hal. 99)  
 ‘Saya juga tidak akan menangkap Garuda Putih sekarang.’

Pada data (1) aspek futuratif yang menandai, yaitu aspek *arep*. Posisi penanda kalimat futuratif selalu mendahului predikat verbalnya. Aspek futuratif *arep* menyatakan bahwa suatu peristiwa akan berlangsung.

## 2) Kalimat duratif

Kalimat duratif merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan sedang berlangsung. Kalimat duratif ditandai dengan aspek duratif, yaitu *isih*, *lagi*, dan *taksih*. Kalimat duratif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Batine isih kemrungung.* (data no. 48/GP/hal. 16)  
 ‘Batinnnya masih terburu-buru.’
- (2) *Emi lagi mbiyaki majalah.* (data no. 54/GP/hal. 19)  
 ‘Emi sedang membuka majalah.’
- (3) *Manik isih mendelik.* (data no. 75/GP/hal. 26)  
 ‘Manik masih melotot.’
- (4) *Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.* (data no. 126/GP/hal. 57)  
 ‘Garuda Putih sendiri masih di Surabaya.’

Pada data tersebut merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan sedang berlangsung. Data (1) dan (3) ditandai dengan aspek *isih*. Data (2) ditandai dengan aspek *lagi*. Data (4) ditandai dengan aspek *taksih*.

## 3) Kalimat Perfektif



Kalimat perfektif merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa telah selesai dilakukan. Pada umumnya penanda aspek perfektif berupa kata *wis*. Kalimat perfektif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Aku mau wis ndhodhok lawang.* (data no. 10/GP/hal. 7)  
'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
- (2) *Saiki kancing lawang wis dibukak.* (data no. 17/GP/hal. 8)  
'Sekarang kunci pintu sudah dibuka.'
- (3) *Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.* (data no. 20/GP/hal. 9)  
'Tamu di kamar selanjutnya juga sudah bangun.'
- (4) *Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.* (data no. 35/GP/hal. 12)  
'Matahari sudah bersinar di teras kamar.'
- (5) *Wong-wong liyane uga banjur bubarane.* (data no. 81/GP/hal. 30)  
'orang lainnya juga pergi.'

Pada data (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat perfektif dengan penanda kata *wis*. Data (5) ditandai dengan kata *bubaran*. Penanda tersebut menyatakan bahwa suatu tindakan telah selesai dilakukan. Unsur subjek *aku* (1) telah selesai melakukan tindakan *ndhodhok lawang*. Unsur subjek *kancing lawang* (2) telah selesai dikenai tindakan *dibukak*. Unsur subjek *dhayoh ing kamar tutuge* (3) telah selesai melakukan tindakan tidur, yang ditandai dengan verba *tangi*. Unsur subjek *srengenge* (4) dan *wong-wong liyane* (5) telah selesai melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh aspek *wis* (4) dan *bubaran* (5).

#### 4) Kalimat Frekuentatif

Kalimat frekuentatif merupakan kalimat yang verbalnya menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa terjadi secara berulang-ulang. Kalimat frekuentatif

ditandai dengan aspek frekuentatif, yaitu *kerep*, *saben-saben*, dan *kadangkala*.

Kalimat frekuentatif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.* (data no. 127/GP/hal. 59)  
'Tindak kejahatannya mengandung tujuan menolong orang sengsara atau miskin.'
- (2) *Dheweke kerep ngusapi mripate.* (data no. 155/GP/hal. 79)  
'Dia sering mengusap matanya.'

Data (1) dan (2) merupakan kalimat frekuentatif dengan penanda aspek frekuentatif, yaitu *kerep*. Kata *kerep* pada data tersebut menyatakan keberulangan yang dilakukan oleh unsur subjek.

#### 5) Kalimat Habituatif

Kalimat habituatif merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa terjadi secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kalimat habituatif ditandai dengan aspek habituatif, yaitu *adate*, *biasane*, dan *ajeg*. Kalimat habituatif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!* (data no. 11/GP/hal. 7)  
'Tamu yang selalu menginap disini ganti-ganti yang mengajak.'

Data (1) merupakan kalimat habituatif dengan penanda, yaitu aspek *ajeg-ajegan*. Kata *ajeg-ajegan* pada data tersebut menyatakan bahwa tindakan dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

#### 6) Kalimat Momentan

Kalimat momentan merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi dalam waktu yang sangat pendek. Kalimat momentan biasanya

ditandai dengan kata *satleraman*, dan *sakeplasan*. Kalimat momentan tampak pada data berikut ini.

- (1) *Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.* (data no. 34/GP/hal. 12)  
'Emi memperhatikan keadaan tamu-tamu hotel seketika seluruhnya.'
- (2) *Pembantu letnan kuwi gage tumandang.* (data no. 88/GP/hal. 36)  
'Pembantu letnan itu cepat-cepat bertindak.'
- (3) *Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.* (data no. 101/GP/hal. 42)  
'Rara Suwarni hanya memamerkan giginya sebentar.'
- (4) *Polisi mau gage malik gagasan.* (data no. 109/GP/hal. 46)  
'Polisi tadi cepat-cepat beralih gagasan.'
- (5) *Handaka ora enggal mangsuli.* (data no. 124/GP/hal. 55)  
'Handaka tidak cepat menjawab.'

Data tersebut merupakan kalimat momentan dengan aspek penanda yang berbeda. Aspek penanda *gage* digunakan pada data (2) dan (4). Aspek penanda *satleraman* digunakan pada data (1). Aspek penanda *sedhela* digunakan pada data (3). Aspek penanda *enggal* digunakan pada data (5). Aspek penanda tersebut menyatakan bahwa peristiwa terjadi dalam waktu yang sangat pendek.

#### 7) Kalimat Repetitif

Kalimat repetitif merupakan kalimat yang terjadinya lagi suatu peristiwa. Pada umumnya kalimat repetitif ditandai dengan kata *maneh*. Kalimat repetitif tampak pada data berikut ini.

- (1) *Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.* (data no. 14/GP/hal. 8)  
'Celana pantalon dikembalikan di gantungan tadi lagi.'
- (2) *Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.* (data no. 77/GP/hal. 26)  
'Wicaksana tidak menunggu lebih lama lagi.'

- (3) *Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.* (data no. 83/GP/hal. 30)  
'Maridi datang lagi di warungnya Marsoleh.'
- (4) *Afin dorung muncul ndhuk kene maneh.* (data no. 212/GP/hal. 111)  
'Afin belum muncul di sini lagi.'

Data tersebut merupakan kalimat repetitif yang ditandai dengan kata *maneh*. Verba pada data tersebut menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi lagi.

#### 8) Kalimat Kontinum

Kalimat kontinum merupakan kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa berlangsung terus menerus secara berkesinambungan. Kalimat kontinum ditandai dengan kata *terus-terusan*, *tansah*, dan *terus*. Kalimat kontinum tampak pada data berikut ini.

- (1) *Notes cathetane terus diiseni.* (data no. 90/GP/hal. 36)  
'Notes catetannya terus diisi.'
- (2) *Klambine tansah neces.* (data no. 133/GP/hal. 64)  
'Bajunya selalu rapi.'
- (3) *Bagus Pramutih tansah mukir.* (data no. 156/GP/hal. 80)  
'Bagus Pamutih selalu mengelak.'

Pada data (1) merupakan kalimat kontinum yang ditandai dengan kata *terus*. Data (2) dan (3) merupakan kalimat kontinum yang ditandai dengan kata *tansah*.

## 2. Unsur Inti Kalimat Tunggal

Unsur inti kalimat tunggal adalah bagian dari kalimat tunggal atau unsur-unsur kalimat tunggal yang tidak dapat dihilangkan. Penghilangan salah satu unsur inti kalimat tunggal dapat meruntuhkan sisa kalimat, sehingga kalimat tunggal tersebut tidak gramatikal. Fungsi sintaksis merupakan unsur pembangun kalimat tunggal yang tergolong dalam unsur inti dan unsur luar inti. Fungsi sintaksis yang tergolong dalam unsur inti kalimat tunggal yang dimaksud adalah fungsi sintaksis

kalimat tunggal yang terdapat dalam novel Garuda Putih karya Suparto Brata. Sebuah kalimat terdiri atas unsur inti dan unsur luar ini. Penentuan unsur inti dan unsur luar inti dengan cara menghilangkan unsur-unsur kalimat tunggal tersebut. Unsur inti wajib hadir dalam sebuah kalimat tunggal. Unsur inti kalimat tunggal terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Unsur inti dalam kalimat tunggal dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

#### a. Subjek

Unsur inti kalimat tunggal yang berupa subjek tampak pada data berikut ini.

- (1) *Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.* (data no. 5/GP/hal. 8)  
'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'
- (2) *Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.* (data no. 9/GP/hal. 8)  
'Orang laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna.'
- (3) *Aku mau wis ndhodhok lawang.* (data no. 10/GP/hal. 8)  
'Saya tadi sudah mengetuk pintu.'
- (4) *Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.* (data no. 12/GP/hal. 8)  
'Si pembantu melangkah keluar dengan tersenyum.'
- (5) *Maridi nggawa lempitan spreng lan kamli.* (data no. 44/GP/hal. 8)  
'Maridi membawa lipatan spreng dan kamli.'

Pada data (1) kalimat tersebut berpola S-P-K yang terdiri atas *Sunar Surya* (S), *kang temrawang* (P) dan *Ing jendhelane cukup terang* (K). Unsur subjek (*sunar surya*) pada kalimat tersebut jika dihilangkan maka kalimat menjadi "*Kang temrawang ing jendhelane cukup terang.*". Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur subjek *sunar surya* merupakan unsur inti. Data (2)

berpola S-P yang terdiri atas *Wong lang sing mlebu kuwi* (S) dan *dudu Abisuna* (P) unsur subjek pada kalimat tersebut jika dihilangkan, maka kalimat menjadi “*Dudu Abisuna.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Unsur subjek *wong lang sing mlebu kuwi* merupakan unsur inti. Demikian juga pada data (3) yang berpola S-P-O dengan *Aku* (S), *mau wis ndhodhok* (P) dan *lawang* (O). Unsur subjek (*Aku*) jika dihilangkan kalimat menjadi “*Wis ndhodhok lawang.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur subjek *Aku* merupakan unsur inti. Data (4) berpola S-P-Pel-K, dengan *Si jongos* (S) *jumangkah* (P), *metu* (Pel) dan *karo mesem-mesem* (K). Unsur subjek *Si Jongos* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Jumangkah metu karo mesem-mesem.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur subjek *Si Jongos* merupakan unsur inti. Pada data (5) merupakan kalimat berpola S-P-O, dengan *Maridi* (S), *Nggawa* (P), dan *lempitan spreng lan kamli* (O). Unsur subjek *Maridi*, jika dihilangkan kalimat menjadi “*Nggawa lempitan spreng lan kamli.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa Unsur subjek *Maridi* merupakan unsur inti. Unsur inti kalimat tunggal yang berupa subjek merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah kalimat.

#### b. Predikat

Unsur inti kalimat tunggal yang berupa predikat tampak pada data berikut ini.

- (1) *Esuk-esuk Emi nglilir.* (data no. 1/GP/hal. 8)  
‘Pagi-pagi Emi terbangun.’
- (2) *Lawang kamar dithothok uwong.* (data no. 8/GP/hal. 8)  
‘Pintu Kamar diketok orang.’

- (3) *Tangan ora sengaja nggrayangi kantong pantalon.* (data no. 13/GP/hal. 8)  
 ‘Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.’
- (4) *Emi nutugake anggone dandan.* (data no. 15/GP/hal. 8)  
 ‘Emi melanjutkan berhias.’
- (5) *Si jongos noleh.* (data no. 33/GP/hal. 8)  
 ‘Pembantu menengok.’

Pada data (1) kalimat tersebut berpola K-S-P dengan *esuk-esuk* (K), *Emi* (S), dan *nglilir* (P). Unsur predikat *nglilir* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Esuk-esuk Emi.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *nglilir* merupakan unsur inti. Data (2) berpola S-P-O yang terdiri atas *lawang kamar* (S), *dithothok* (P), dan *uwong* (O). Unsur predikat *dithothok* jika dihilangkan kalimat menjadi “*Lawang kamar uwong.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *dithothok* merupakan unsur inti. Data (3) berpola S-P-O, dengan *tangan* (S), *ora sengaja nggrayangi* (P) dan *kantongan pantolan* (O) unsur predikat *ora sengaja nggrayangi* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Tangan kantong pantolan.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *ora sengaja nggrayangi* merupakan unsur inti. Data (4) berpola S-P-O yang terdiri atas *Emi* (S), *nutugake* (P), dan *anggone dadan* (O). Unsur predikat *nutugake* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Emi anggone dandan.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *nutugake* merupakan unsur inti. Data (5) berpola S-P yang terdiri atas *si jongos* (S), dan *noleh* (P). Unsur predikat *noleh* jika dihilangkan,

kalimat menjadi “*Si jongos.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *noleh* merupakan unsur inti.

c. Objek

Unsur inti kalimat tunggal yang berupa objek tampak pada data berikut ini.

- (1) *Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.* (data no. 46/GP/hal. 8)  
‘Maridi terus melanjutkan jalan ke kamar nomer sebelas.’
- (2) *Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.* (data no. 47/GP/hal. 8)  
‘Suhud memperhatikan tamu baru itu.’
- (3) *Emi lagi mbiyaki majalah.* (data no. 54/GP/hal. 8)  
‘Emi sedang membuka majalah.’
- (4) *Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.* (data no. 55/GP/hal. 8)  
‘Dia belum membersihkan ruang kantor.’
- (5) *Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.* (data no. 58/GP/hal. 8)  
‘Bagus Pramutih memuji dirinya.’

Data (1) berpola S-P-O-K yang terdiri dari *Maridi* (S), *terus nutugake* (P), *laku* (O), dan *menyang kamar nomer sewelas* (K). Unsur objek *laku* jika dihilangkan kalimat menjadi “*Maridi terus nutugake menyang kamar nomer sewelas.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *laku* merupakan unsur inti. Data (2) berpola S-P-O yang terdiri dari *Suhud* (S), *maspadakake* (P), dan *dhayah anyar kuwi* (O). Unsur objek *dhayah anyar kuwi* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Suhud maspadakake.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *dhayah anyar kuwi* merupakan unsur inti. Data (3) berpola S-P-O yang terdiri dari *Emi* (S), *lagi mbiyaki* (P), dan *majalah* (O). Unsur objek *majalah* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Emi lagi mbiyaki.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur



objek *majalah* merupakan unsur inti. Data (4) berpola S-P-O, yang terdiri dari *dheweke* (S), *durung ngresiki* (P), dan *ruwang kantor* (O). Unsur objek *ruwang kantor* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Dheweke durung ngreseki.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *ruwang kantor* merupakan unsur inti. Data (5) berpola S-P-O, yang terdiri dari *Bagus Pramutih* (S), *Ngelem* (P), dan *awake dhewe* (O). Unsur objek *awake dhewe* jika dihilangkan kalimat menjadi “*Bagus Pramutih ngelem.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *awake dhewe* merupakan unsur inti.

d. Pelengkap

Unsur inti kalimat tunggal yang berupa pelengkap tampak pada data berikut ini.

- (1) *Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.* (data no. 23/GP/hal. 8)  
‘Pekerjaan saya memang menyajikan minuman pagi.’
- (2) *Kahanane hotel sajak nyocogi atine.* (data no. 41/GP/hal. 8)  
‘Keadaannya hotel sesuai keinginan hatinya.’
- (3) *Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.* (data no. 114/GP/hal. 8)  
‘Tindak kejahatan wajib dikenai hukuman.’
- (4) *Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.* (data no. 127/GP/hal. 8)  
‘Tindak kejahatannya mengandung tujuan menolong orang sengsara atau miskin.’
- (5) *Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.* (data no. 141/GP/hal. 8)  
‘Rara Suwarni anak canti yang menurut orang tua.’

Data (1) berpola S-P-Pel, yang terdiri *Pedamelan kula* (S), *pancen ngladekaken* (P), dan *Ujukan enjing* (pel). Unsur pelengkap *unjuken enjing* jika

dihilangkan, kalimat menjadi “*Pedamelan kula pancen ngladekaken.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *unjukan enjing* merupakan unsur inti. Data (2) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *kahanane hotel* (S), *sajak nyocogi* (P), dan *atine* (pel). Unsur pelengkap *atine* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Kahanane hotel sajak nyocogi.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *atine* merupakan unsur inti. Data (3) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *tindak kang culika* (S), *wajib kapatrapan* (P), dan *paukuman* (Pel). Unsur pelengkap *paukuman* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Tindak kang culika wajib kapatrapan.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *paukuman* merupakan unsur inti. Data (4) berpola S-P-Pel-K, yang terdiri dari *tindak kadurjanane* (S), *kerep wae ngandhut pamrih* (P), *telulung* (Pel), dan *marang wong kang kasangsaran utawa kemlaratan* (K). Unsur pelengkap *tetulung* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih marang wong kang kasangsaran utawa kemlaratan.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *tetulung* merupakan unsur inti. Data (5) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *Rara Suwarni* (S), *cah ayu sing nurut* (P), dan *wong tuwa* (Pel). Unsur pelengkap *wong tuwa* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Rara Suwani cah ayu sing nurut.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *wong tuwa* merupakan unsur inti.

e. Keterangan

Unsur inti kalimat tunggal yang berupa keterangan tampak pada data berikut ini.

- (1) *Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.* (data no. 5/GP/hal. 8)  
'Sinar matahari yang bersinar di jendelanya cukup terang.'
- (2) *Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.* (data no. 43/GP/hal. 8)  
'Yang punya warung sepertinya tinggal di sebelahnya.'
- (3) *Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.* (data no. 115/GP/hal. 8)  
'Nyonya Abisuna tidak berterus terang tentang perkenalannya dengan Garuda Putih.'
- (4) (144) *Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.* (data no. 144/GP/hal. 8)  
'Paklik Suhud tidak keberatan apa-apa mereka saling mencintai.'

Data (1) kalimat tersebut berpola S-P-K yang terdiri atas *sunar surya* (S), *kang temrawang* (P) dan *ing jendhelane cukup terang* (K). Unsur keterangan *Ing jendhelane cukup terang* jika dihilangkan maka kalimat menjadi "*Sunar Surya kang temrawang.*". Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *ing jendhelane cukup terang* merupakan unsur inti. Data (2) berpola S-P-K yang terdiri dari *sing duwe warung* (S), *sajake manggon* (P), dan *ing sandhinge* (K). Unsur keterangan *ing sandhinge* jika dihilangkan, kalimat menjadi "*Sing duwe warung sajake manggon.*". Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *ing sandhinge* merupakan unsur inti. Data (3) berpola S-P-O-K yang terdiri dari *Nyonya Abisuna* (S), *Ora crita bores* (P), *bab pitepungane* (O), dan *karo Garuda Putih* (K). Unsur keterangan *karo Garuda Putih* jika dihilangkan, kalimat menjadi "*Nyonya Abisuna Ora crita bores bab pitepungane.*". Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *karo Garuda Putih* merupakan unsur inti. Data (4) berpola S-P-Pel-K yang terdiri dari *Paklik Suhud* (S), *ora kabotan apa-apa* (P) *wong loro kuwi*

(Pel) dan *padha sir-siran* (K). Unsur keterangan *padha sir-siran* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi.*”. Kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan pada *padha sir-siran* merupakan unsur inti

### 3. Wujud Unsur Inti Kalimat Tunggal

Wujud unsur inti kalimat tunggal terdiri atas frasa dan kata. Dalam sebuah kalimat tunggal, lazimnya terdapat frasa dan kata.

#### a. Frasa

Frasa merupakan unsur sintaksis terkecil yang terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa tidak hanya hadir dalam bentuk pendek. Frasa dapat pula hadir dalam bentuk panjang. Frasa pada data berikut tergolong dalam unsur inti kalimat tunggal. Frasa tersebut tampak pada data berikut ini.

*paklik Suhud*

*bab pitepungane*

*Nyonya Abisuna*

*ing sandhinge*

*Sunar surya*

*dudu Abisuna*

*Si jongos*

*Rara Suwarni*

Frasa pada data di atas merupakan frasa yang terdiri atas dua kata. Frasa pada unsur inti wajib hadir pada sebuah kalimat. Frasa berikut juga terdapat dalam unsur inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

*mau wis ndhodhok*

*sing duwe warung*

*karo Garuda Putih*

*ora crita bares*

*tindak kang culika*

*dhayoh anyar kuwi*

*ora sengaja nggrayangi*

Frasa tersebut merupakan frasa yang terdiri atas tiga kata. Selain itu, dalam novel *Garuda Putih* juga terdapat frasa yang terdiri atas empat kata. Frasa tersebut tampak pada data berikut ini.

*kerep wae ngandhut pamrih*

*ora kabotan apa-apa*

*ing jendhelane cukup terang*

*lempitan spreng lan kamli*

Frasa di atas tergolong dalam frasa yang hadir dalam bentuk panjang. Begitu pula pada frasa berikut ini.

*wong lanang sing mlebu kuwi*

*dhayoh nomer rolas lan sewelas*

Frasa di atas hadir dalam lima kata. Pada data yang pertama terdiri dari kata *wong*, *lanang*, *sing*, *mlebu*, dan *kuwi*. Pada data yang kedua terdiri dari kata *dhayoh*, *nomer*, *rolas*, *lan*, dan *sewelas*.

#### b. Kata

Wujud unsur inti kalimat tunggal, selain berupa frasa juga berupa kata. Kata merupakan satuan terkecil di dalam kalimat yang mempunyai arti. Kata dapat terbentuk dari beberapa huruf atau beberapa morfem. Kata berikut tergolong dalam unsur inti kalimat tunggal. Kata yang tergolong dalam unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih*, diantaranya *Maridi*, *nggawa*, *aku*, *atine*, *tetulung*, *paukuman*, *Suhud*, *Emi*, *majalah*, *dheweke*, *ngelem*, *noleh*, *nutugake*, *nglilir*, *dithothok*, dan *tangan*.

#### **4. Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal**

Unsur luar inti kalimat tunggal adalah bagian dari kalimat tunggal atau unsur-unsur kalimat tunggal yang dapat dihilangkan. Penghilangan salah satu unsur luar inti kalimat tunggal, tidak meruntuhkan sisa kalimat sehingga sisa kalimat masih tetap gramatikal. Unsur luar inti kalimat tunggal yang dimaksud adalah unsur luar inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Fungsi sintaksis yang tergolong dalam unsur luar inti kalimat tunggal yang dimaksud adalah fungsi sintaksis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Sebuah kalimat terdiri atas unsur inti dan unsur luar ini. Penentuan unsur luar inti dengan cara menghilangkan unsur-unsur kalimat tunggal tersebut. Unsur luar inti kalimat tunggal terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur luar inti tidak wajib hadir dalam sebuah kalimat tunggal.

Unsur luar inti kalimat tunggal dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

a. Subjek

Unsur luar inti kalimat tunggal yang berupa subjek tampak pada data berikut ini.

- (1) *Esuk-esuk Emi nglilir.* (data no. 1/GP/hal. 8)  
 ‘Pagi-pagi Emi terbangun.’

Data (1) berpola S-P-K yang terdiri dari *Emi* (S), *Nglilir* (P), dan *esuk-esuk* (K). Unsur subjek *Emi* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Esuk-esuk nglilir.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur subjek *Emi* merupakan unsur luar inti.

b. Predikat

Unsur luar inti kalimat tunggal yang berupa predikat tampak pada data berikut ini.

- (1) *Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.* (data no. 89/GP/hal. 8)  
 ‘Letnan Maduwan melanjutkan memeriksa.’
- (2) *Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mreng.* (data no. 91/GP/hal. 8)  
 ‘Saya sudah mendahului mengirim utusan kesini.’
- (3) *Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.*  
 (data no. 130/GP/hal. 8)  
 ‘Para polisi yang mendengarkan mengangguk-angguk memuji.’
- (4) *Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.* (data no. 198/GP/hal. 8)  
 ‘Rara Suwarni tertawa setengah mengejek.’
- (5) *Detektif Handaka manthuk kalegan atine.* (data no. 199/GP/hal. 8)  
 ‘Detektif Handaka mengangguk senang hatinya.’

Data (1) berpola S-P-O-Pel, yang terdiri dari *Letnan Maduwan* (S), *nerusake* (P), *niti priksa* (O), dan *ijen* (Pel). Unsur predikat *nerusake* jika

dihilangkan, kalimat menjadi “*Letnan Maduwan niti priksa ijen.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *nerusake* merupakan unsur luar inti. Data (2) berpola S-P-O-Pel-K, yang terdiri dari *Aku* (S), *wis ndhisiki* (P), *kirim sesidheman* (O), *uwang* (Pel), dan *mrene* (K) . Unsur predikat *wis ndhisiki* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Aku kirim sesidheman uwang mrene.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *wis ndhisiki* merupakan unsur luar inti. Data (3) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *Para Polisi sing ngrungokake* (S), *padha manthuk-manthuk* (P), dan *ngalembana* (Pel). Unsur predikat *padha manthuk-manthuk* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Para Polisi sing ngrungokake ngalembana.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *padha manthuk-manthuk* merupakan unsur luar inti. Data (4) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *Rara Suwarni* (S), *Nggeguyu* (P), dan *setengahe ngenyek* (Pel). Unsur predikat *Nggeguyu* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Rara Suwarni setengahe ngenyek.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *Nggeguyu* merupakan unsur luar inti. Data (5) berpola S-P-Pel, yang terdiri dari *Detektif Handaka* (S), *manthuk* (P), dan *kalegan atine* (Pel). Unsur predikat *manthuk* jika dihilangkan, kalimat menjadi “*Detektif Handaka kalegan atine.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur predikat *manthuk* merupakan unsur luar inti.

c. Objek

Unsur luar inti kalimat tunggal yang berupa objek tampak pada data berikut ini.

- (1) *Lawang kamar dithothok uwong.* (data no. 8/GP/hal. 8)



‘Pintu Kamar diketok orang.’

(2) *Aku mau wis ndhodhok lawang.* (data no. 10/GP/hal. 8)

‘Saya tadi sudah mengetuk pintu.’

(3) *Tangan ora sengaja nggrayangi kantong pantalon.* (data no. 13/GP/hal. 8)

‘Tangan tidak sengaja meraba kantong pantalon.’

(4) *Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.* (data no. 21/GP/hal. 8)

‘Sepertinya orang ini juga tidak mendengar teriakan Emi.’

(5) *Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.* (data no. 22/GP/hal. 8)

‘Ternyata tamu itu memperhatikan gerak-geriknya.’

Data (1) berpola S-P-O yang terdiri dari *lawang kamar* (S), *dithothok* (P), dan *uwong* (O). Penghilangan unsur objek *uwong* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Lawang kamar dithothok.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *uwong* merupakan unsur luar inti. Data (2) berpola S-P-O yang terdiri dari *Aku* (S), *mau wis ndhodhok* (P), dan *lawang* (O). Penghilangan unsur objek *lawang* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Aku mau wis ndhodhok.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *lawang* merupakan unsur luar inti. Data (3) berpola S-P-O yang terdiri dari *tangan* (S), *ora sengaja nggrayangi* (P), dan *kantongan pantolan* (O). Penghilangan unsur objek *kantongan pantolan* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Tangan ora sengaja nggrayangi.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *kantongan pantolan* merupakan unsur luar inti. Data (4) berpola K-S-P-O yang terdiri dari *Sajake* (K), *priyayi iki* (S), *uga ora krungu* (P), dan *panjelihe Emi* (O). Penghilangan unsur objek *panjelihe Emi* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa

kalimat menjadi “*Sajake priyayi iki uga ora krungu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *panjelihe Emi* merupakan unsur luar inti. Data (5) berpola K-S-P-O yang terdiri dari *Pranyata* (K), *dhayoh kuwi* (S), *maspadakake* (P), dan *tindak-tanduke* (O). Penghilangan unsur objek *tindak-tanduke* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Pranyata dhayoh kuwi maspadakake.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur objek *tindak-tanduke* merupakan unsur luar inti.

d. Pelengkap

Unsur luar inti kalimat tunggal yang berupa pelengkap tampak pada data berikut ini.

(1) *Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.* (data no. 25/GP/hal. 8)  
‘Pembantu muda tadi tertawa ramah.’

(2) *Maridi kepeksa ngguyu mlenggeh.* (data no. 56/GP/hal. 8)  
‘Maridi terpaksa tertawa.’

(3) *Maridi kedandapan lunga.* (data no. 63/GP/hal. 8)  
‘Maridi terburu-buru pergi.’

(4) *Sing wedok ngguyu cekakakan.* (data no. 69/GP/hal. 8)  
‘Yang perempuan tertawa terbahak-bahak.’

(5) *Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.* (data no. 86/GP/hal. 8)  
‘Orang lain hanya membantu acak-acakan.’

Data (1) berpola S-P-Pel yang terdiri dari *Jongos nom-noman mau* (S), *ngguyu* (P), dan *grapyak* (Pel). Penghilangan unsur pelengkap *grapyak* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Jongos nom-noman mau ngguyu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *grapyak* merupakan unsur luar inti. Data (2) berpola S-P-Pel yang terdiri

dari *Maridi* (S), *kepeksa ngguyu* (P), dan *mlengeh* (Pel). Penghilangan unsur pelengkap *mlengeh* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Maridi kepeksa ngguyu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *mlengeh* merupakan unsur luar inti. Data (3) berpola S-P-Pel yang terdiri dari *Maridi* (S), *kedandangan* (P), dan *lunga* (Pel). Penghilangan unsur pelengkap *lunga* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Maridi kedandangan.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *lunga* merupakan unsur luar inti. Data (4) berpola S-P-Pel yang terdiri dari *Sing wedok* (S), *ngguyu* (P) dan *cekakakan* (Pel). Penghilangan unsur pelengkap *cekakakan* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Sing wedok ngguyu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *cekakakan* merupakan unsur luar inti. Data (5) berpola S-P-Pel yang terdiri dari *Wong-wong liyane* (S), *mung mbiyantu* (P) dan *acak-acakan* (Pel). Penghilangan unsur pelengkap *acak-acakan* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Wong-wong liyane mung mbiyantu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pelengkap *acak-acakan* merupakan unsur luar inti.

e. Keterangan

Unsur luar inti kalimat tunggal yang berupa pelengkap tampak pada data berikut ini.

(1) *Emi metu saka kamare.* (data no. 32/GP/hal. 8)  
 ‘Emi keluar dari kamarnya.’

(2) *Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.* (data no. 35/GP/hal. 8)  
 ‘Matahari sudah bersinar di teras kamar.’

- (3) *Lakune megal-megol kaya macan luwe.* (data no. 37/GP/hal. 8)  
 ‘Jalannya bergoyang-goyang seperti harimau lapar.’
- (4) *Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.* (data no. 82/GP/hal. 8)  
 ‘orang-orang itu disuruh istirahat di kursi sana saja.’
- (5) *Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.* (data no. 83/GP/hal. 8)  
 ‘Maridi datang lagi di warungnya Marsoleh.’

Data (1) berpola S-P-K yang terdiri dari *Emi* (S), *Metu* (P), dan *Saka kamare* (K). Penghilangan unsur keterangan *saka kamare* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Emi metu.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *saka kamare* merupakan unsur luar inti.

Data (2) berpola S-P-K yang terdiri dari *Srengenge* (S), *wis sumunar* (P), dan *ing emperan kamar* (K). Penghilangan unsur keterangan *ing emperan kamar* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Srengenge wis sumunar.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *ing emperan kamar* merupakan unsur luar inti.

Data (3) berpola S-P-K yang terdiri dari *Lakune* (S), *megal-megol* (P), dan *kaya macan luwe* (K). Penghilangan unsur keterangan *kaya macan luwe* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Lakune megal-megol.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *kaya macan luwe* merupakan unsur luar inti.

Data (4) berpola S-P-K yang terdiri dari *Wong-wong kuwi* (S), *dikon leren lungguhan* (P), dan *ing kursi kono wae* (K). Penghilangan unsur keterangan *ing kursi kono wae* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan.*”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa

unsur keterangan *ing kursi kono wae* merupakan unsur luar inti. Data (5) berpola S-P-K yang terdiri dari *Maridi* (S), *muncul maneh* (P), dan *ing warunge Marsoleh* (K). Penghilangan unsur keterangan *ing warunge Marsoleh* tidak meruntuhkan sisa kalimat. Sisa kalimat menjadi “*Maridi muncul maneh*.”. Kalimat tersebut tetap gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa unsur keterangan *ing warunge Marsoleh* merupakan unsur luar inti. Keterangan pada sebuah kalimat tunggal, umumnya merupakan unsur luar inti. Sehingga, tanpa unsur keterangan tersebut sebuah kalimat tetap gramatikal.

## 5. Wujud Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal

Wujud unsur luar inti kalimat tunggal terdiri atas frasa dan kata. Dalam sebuah kalimat tunggal, lazimnya terdapat frasa dan kata.

### a. Frasa

Frasa merupakan unsur sintaksis terkecil yang terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa tidak hanya hadir dalam bentuk pendek. Frasa dapat pula hadir dalam bentuk panjang. Frasa pada data berikut tergolong dalam unsur luar inti kalimat tunggal. Frasa berikut merupakan unsur luar inti kalimat tunggal yang terdiri atas dua kata.

*megal-megol*

*saka kamare*

*acak-acakan*

*tindak-tanduke*

*priyayi iki*

*panjelihe Emi*

*kantongan pantalon*

*kalegan atine*

*setengahe ngenyek*

*esuk-esuk*

Frasa pada data di atas merupakan frasa yang terdiri atas dua kata. Frasa pada unsur luar inti tidak wajib hadir pada sebuah kalimat. Frasa berikut juga terdapat dalam unsur luar inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

*ing warunge Marsoleh*

*kaya macan luwe*

*ing emperan kamar*

*padha manthuk-manthuk*

*marani kamar mandhi*

Frasa tersebut merupakan frasa yang terdiri atas tiga kata. Selain itu, dalam novel *Garuda Putih* juga terdapat frasa yang terdiri atas empat kata yang tergolong dalam unsur luar inti kalimat tunggal. Frasa tersebut tampak pada data berikut ini.

*kahanan dhayoh-dhayoh hotel*

*ing kursi kono wae*

*ing buku dhaftar tamune*

Frasa di atas tergolong dalam frasa yang hadir dalam bentuk panjang. Begitu pula pada frasa berikut ini.

*dhayoh sing kari dhewe iki*

Frasa di atas, hadir dalam lima kata. Pada data tersebut terdiri dari kata *dhayoh*, *sing*, *kari*, *dhewe*, dan *iki*.

b. Kata

Wujud unsur luar inti kalimat tunggal, selain berupa frasa juga berupa kata. Kata merupakan satuan terkecil di dalam kalimat yang mempunyai arti. Kata dapat terbentuk dari beberapa huruf atau beberapa morfem. Kata berikut tergolong dalam unsur luar inti kalimat tunggal. Kata yang tergolong dalam unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih*, diantaranya *ngalembana*, *metu*, *ngguyu*, *cekakakan*, *kedandapan*, *lunga*, *mlengeh*, *grapyak*, *pranyata*, *sajake*, *lawang*, *uwong*, *nggeguyu*, dan *nerusake*.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata terdapat 230 kalimat tunggal. Kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata tergolong dalam beberapa jenis kalimat tunggal. Jenis kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada kalimat mayor, kalimat minor, kalimat normal, kalimat inversi, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat antiaktif, kalimat antipasif, kalimat resiprokal, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat obligatif, kalimat subjungtif, kalimat futuratif, kalimat duratif, kalimat perfektif, kalimat frekuentatif, kalimat habituatif, kalimat momentan, kalimat repetitif, dan kalimat kontinum. Satu kalimat tunggal dapat tergolong dalam beberapa jenis kalimat tunggal.
2. Unsur inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan.
3. Wujud unsur inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata.
4. Unsur luar inti kalimat tunggal yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata, terdiri atas unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap, dan unsur keterangan.



5. Wujud unsur luar inti kalimat tunggal dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ada yang berupa frasa dan ada yang berupa kata.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian lain yang mengkaji tentang kalimat, khususnya kalimat tunggal. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan penelitian secara lebih detail dan lebih mendalam, tidak hanya jenis kalimat tunggal dan unsur-unsurnya. Bagi penyusun buku-buku, baik buku fiksi maupun buku nonfiksi, dapat dijadikan referensi agar sebisa mungkin mengurangi penggunaan unsur luar inti dalam pembuatan kalimat tunggal. Dalam penyusunan kalimat tunggal sedapat mungkin kalimat tersebut bersubjek dan berpredikat sehingga mempunyai kelengkapan konstituennya.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, penelitian ini baru merupakan aspek kecil saja mengenai unsur kalimat tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat ditingkatkan lagi terhadap masalah-masalah yang lebih luas mengenai kalimat tunggal, misalnya jenis frasa dan kata dalam kalimat tunggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London and New York : Monash University
- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Brata, Suparto. 2009. *Garuda Putih*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djayasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Lingustik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT. Eresco
- Hopper, Paul J. 1982. *Syntax and Semantic*. Los Angeles : University of California
- Herawati. 2006. *Kalimat dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Jentera Intermedia
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Lesmana, Asep Panji. 2006. *Pelesapan Subjek Pada Kalimat Naskah Berita Televisi Berbahasa Sunda*. Skripsi S1. Jatinangor : Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Parera, JD. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sabariyanto, Dirgo. 1999/2000. *Struktur Fungsi Sintaksis dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Balai Bahasa Yogyakarta

- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- \_\_\_\_\_. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University press
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subyek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suhardi. 1993. *“Peristiwa Elipsis dan Perubahan Arti” dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasan*. Jakarta: MLI
- Suhono, Antun. 1956. *Ringkesaning Paramasastra Djawa II*. Yogyakarta : Hien Hoo Sing
- Sukardi. 1997a. *Pelesapan Objek dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Widada. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Wulandari, Yettik. 2010. *Pelesapan Unsur Klausa dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al-Quran*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Jenis Kalimat Tunggal Dalam Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata

### 1. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Kelengkapan Konstituen

No	Hal	Kalimat Tunggal	Kal. Mayor	Kal. Minor
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>	√	
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>	√	
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>		√
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>	√	
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>	√	
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>	√	
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>	√	
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>	√	
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>	√	
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>	√	
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>	√	
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>	√	
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>	√	
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>	√	
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>	√	
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>	√	
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>	√	
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>	√	
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>	√	
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>	√	
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>	√	
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>	√	
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>	√	
24.	9	<i>Diwangsul kula ken mlebet.</i>	√	
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>	√	
26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>	√	

Tabel lanjutan

27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>	√	
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>	√	
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>	√	
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>	√	
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>	√	
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>	√	
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>	√	
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>	√	
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>	√	
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>	√	
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>	√	
38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>	√	
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>	√	
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>	√	
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>	√	
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhaftar tamune.</i>	√	
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>	√	
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreng lan kamli.</i>	√	
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>	√	
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>	√	
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>	√	
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>	√	
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>	√	
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>	√	
51.	17	<i>Maridi mlengah.</i>	√	
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>	√	
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>	√	
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>	√	

Tabel lanjutan

55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>	√	
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengh.</i>	√	
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>	√	
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>	√	
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>	√	
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>	√	
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>	√	
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>	√	
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>	√	
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>	√	
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>	√	
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>	√	
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>	√	
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>	√	
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>	√	
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>	√	
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>	√	
72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>	√	
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>	√	
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>	√	
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>	√	
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>	√	
77.	26	<i>Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.</i>	√	
78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>	√	
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>	√	
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>	√	
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubar.</i>	√	
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>	√	

Tabel lanjutan

83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>	√	
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>	√	
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>	√	
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>	√	
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>	√	
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>	√	
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>	√	
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>	√	
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mrengs.</i>	√	
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>	√	
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggane nemu mayit.</i>	√	
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>	√	
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantor hotel.</i>	√	
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>	√	
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>	√	
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>	√	
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>	√	
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mrengs dicelathu ngalor-ngidul.</i>	√	
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mrengsake untune sedhela.</i>	√	
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>	√	
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>	√	
104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>	√	
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>	√	
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>	√	
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>	√	
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>	√	
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>	√	
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>	√	



Tabel lanjutan

111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>	√	
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>	√	
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>	√	
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>	√	
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>	√	
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>	√	
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>	√	
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>	√	
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>	√	
120.	54	<i>Atine ora goreh apa barang.</i>	√	
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>	√	
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>	√	
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>	√	
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>	√	
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>	√	
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>	√	
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>	√	
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>	√	
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>	√	
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>	√	
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>	√	
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>		√
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>	√	
134.	64	<i>Rambute dijungkati klimis.</i>	√	
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>	√	
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>	√	
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>	√	

Tabel lanjutan

138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>	√	
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>		√
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>	√	
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>	√	
142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>	√	
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>	√	
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>	√	
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>	√	
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>	√	
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>	√	
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>	√	
149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>	√	
150.	72	<i>Interogasi polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>	√	
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>	√	
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>	√	
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>	√	
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>	√	
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>	√	
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>	√	
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>	√	
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>	√	
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>	√	
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>	√	
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>	√	
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>	√	
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>	√	
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>	√	
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>	√	

Tabel lanjutan

166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>	√	
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>	√	
168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>	√	
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>	√	
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>	√	
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>	√	
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>	√	
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>	√	
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>	√	
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>	√	
176.	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>	√	
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>	√	
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>	√	
179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>	√	
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>	√	
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>	√	
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>	√	
183.	98	<i>Detektif Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>	√	
184.	98	<i>Detektif Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>	√	
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangek Garuda Putih saiki.</i>	√	
186.	100	<i>Detektif Handaka nenglengake sirahe.</i>	√	
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>	√	
188.	103	<i>Pesanan ngono kuwi arang mlesete.</i>	√	
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>	√	
190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>	√	
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>	√	
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>		√

Tabel lanjutan

193.	105	<i>Handaka nglirik maspadakake njaban warung.</i>	√	
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>	√	
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>	√	
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>		√
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>	√	
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>	√	
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>	√	
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>	√	
201.	108	<i>Nyepelake aruh-aruhe Handaka.</i>		√
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>	√	
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>	√	
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>	√	
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>	√	
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>	√	
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>	√	
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung ngenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>	√	
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>	√	
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>	√	
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>	√	
212.	111	<i>Afin dorung muncul ndhuk kene maneh.</i>	√	
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>	√	
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>	√	
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>	√	
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>	√	
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>	√	
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>	√	
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>	√	
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>	√	

Tabel lanjutan

221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>	√	
222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>	√	
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>	√	
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanaan apa-apa.</i>	√	
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>	√	
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>	√	
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>	√	
228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>	√	
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>	√	
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig!</i>	√	

## 2. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Urutan Subjek-Predikat

No	Hal	Kalimat Tunggal	Kal. Normal	Kal. Inversi
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>	√	
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>	√	
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>	√	
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>	√	
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>	√	
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>	√	
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>	√	
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>	√	
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>	√	
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>	√	
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>	√	
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>	√	
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>	√	
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>	√	
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>	√	
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>	√	
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>	√	
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>	√	
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>		√
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>	√	
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>	√	
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>	√	
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>	√	
24.	9	<i>Diwangsuli kula ken mlebet.</i>		√
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>	√	
26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>	√	
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>	√	

Tabel lanjutan

28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>	√	
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>	√	
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>	√	
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>	√	
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>	√	
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>	√	
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>	√	
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>	√	
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>	√	
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>	√	
38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>	√	
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>	√	
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>	√	
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>	√	
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhaftar tamune.</i>	√	
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>	√	
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreng lan kamli.</i>	√	
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>	√	
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>	√	
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>	√	
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>	√	
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>	√	
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>	√	
51.	17	<i>Maridi mlengah.</i>	√	
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>	√	
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>	√	
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>	√	
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>	√	

Tabel lanjutan

56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengh.</i>	√	
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>	√	
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>	√	
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>	√	
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>	√	
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>		√
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>	√	
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>	√	
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>	√	
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>	√	
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>	√	
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>	√	
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>	√	
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>	√	
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>	√	
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>	√	
72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>	√	
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>	√	
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>	√	
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>	√	
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>	√	
77.	26	<i>Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.</i>	√	
78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>	√	
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>	√	
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>	√	
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubarane.</i>	√	
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>	√	
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>	√	



Tabel lanjutan

84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>	√	
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>	√	
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>	√	
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>	√	
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>	√	
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>	√	
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>	√	
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mrene.</i>	√	
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>		√
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggone nemu mayit.</i>	√	
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>	√	
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantoran hotel.</i>	√	
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>	√	
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>	√	
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>	√	
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>	√	
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>	√	
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>	√	
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>	√	
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>	√	
104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>	√	
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>	√	
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>	√	
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>	√	
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>	√	
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>	√	
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>	√	
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>	√	

Tabel lanjutan

112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>	√	
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>	√	
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>	√	
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>	√	
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>	√	
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>	√	
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>	√	
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>	√	
120.	54	<i>Atine ora goreng apa barang.</i>	√	
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>	√	
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>	√	
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>	√	
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>	√	
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>	√	
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>	√	
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>	√	
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>	√	
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>	√	
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>	√	
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>	√	
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>		
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>	√	
134.	64	<i>Rambute dijungkati klimis.</i>	√	
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>	√	
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>	√	
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>	√	
138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>	√	

Tabel lanjutan

139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>	√	
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>	√	
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>	√	
142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>	√	
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>	√	
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>	√	
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>	√	
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>	√	
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>	√	
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>	√	
149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>	√	
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>	√	
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>	√	
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>	√	
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>	√	
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>	√	
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>	√	
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>	√	
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>	√	
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>	√	
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>	√	
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>	√	
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>	√	
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>	√	
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>	√	
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>	√	
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>	√	
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>	√	

Tabel lanjutan

167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>	√	
168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>	√	
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>	√	
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>	√	
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>	√	
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>	√	
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>	√	
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>	√	
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>	√	
176.	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>	√	
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>	√	
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>	√	
179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>	√	
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>		√
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>	√	
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>	√	
183.	98	<i>Detektif Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>	√	
184.	98	<i>Detektif Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>	√	
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.</i>	√	
186.	100	<i>Detektif Handaka nenglengake sirahe.</i>	√	
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>	√	
188.	103	<i>Pesenan ngono kuwi arang mlesete.</i>	√	
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>	√	
190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>	√	
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>	√	
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>	√	
193.	105	<i>Handaka nglirik maspadakake njaban warung.</i>	√	

Tabel lanjutan

194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>	√	
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>	√	
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>	√	
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>	√	
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>	√	
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>	√	
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>	√	
201.	108	<i>Nyepelekake aruh-aruhe Handaka.</i>	√	
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>	√	
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>	√	
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>	√	
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>	√	
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>	√	
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>	√	
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung ngenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>	√	
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>	√	
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>	√	
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>	√	
212.	111	<i>Afin dorung moncul ndhuk kene maneh.</i>	√	
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>	√	
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>	√	
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>	√	
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>	√	
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>	√	
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>	√	
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>	√	
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>	√	
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>	√	

Tabel lanjutan

222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>	√	
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>	√	
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanaan apa-apa.</i>	√	
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>	√	
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>	√	
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>	√	
228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>	√	
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>	√	
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig.</i>	√	

### 3. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Diatesis

No	Hal	Kalimat Tunggal	Kalimat					
			Aktif	Pasif	Antiaktif	Antipasif	Resiprokal	Refleksif
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>				√		
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>						
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>						
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>						
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>						
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>						
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>						
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>		√				
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>						
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>	√					
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>						
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>						
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>	√					
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>		√				
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>	√					
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>						
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>		√				
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>						
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>						
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>						
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>						
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>	√					
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>				√		
24.	9	<i>Diwangsul kula ken mlebet.</i>		√				
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>				√		

Tabel lanjutan

26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>						
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>						
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>						
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>						
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>						
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>						
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>						
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>						
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>						
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>						
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>						
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>						
38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>	√					
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>						
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>						
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>						
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhafat tamune.</i>	√					
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>						
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan sprei lan kamli.</i>	√					
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>				√		
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>				√		
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>	√					
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>						
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>						
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>	√					



Tabel lanjutan

51.	17	<i>Maridi mlengoh.</i>				√		
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>						
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>				√		
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>	√					
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>	√					
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengoh.</i>				√		
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>					√	
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>	√					
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>						
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>	√					
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>						
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>				√		
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>			√			
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>	√					
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>	√					
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>						
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>						
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>				√		
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>				√		
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>						
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>						
72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>	√					
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>				√		
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>	√					
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>				√		
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>					√	
77.	26	<i>Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.</i>	√					

Tabel lanjutan

78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>						
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>						
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>						
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubarane.</i>						
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>						
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>						
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>						
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>						
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>						
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>						
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>						
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>	√					
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>						
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mreng.</i>						
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>						
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggone nemu mayit.</i>	√					
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>						
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantor hotel.</i>						
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>						
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>						
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>						
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>						
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>			√			
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>	√					
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>						
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>				√		

Tabel lanjutan

104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>	√					
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>						
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>						
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>						
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>						
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>						
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>						
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>			√			
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>						
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>						
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>			√			
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>						
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>						
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>						
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>						
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>			√			
120.	54	<i>Atine ora goreng apa barang.</i>						
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>						
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>						
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>						
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>						
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>						
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>						
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>						
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>						

Tabel lanjutan

129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>						
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>						
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>				√		
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>						
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>						
134.	64	<i>Rambute dijungkati klimis.</i>			√			
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>						
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>						
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>				√		
138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>						
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>					√	
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>						
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>						
142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>						
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>						
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>					√	
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>						
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>	√					
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>						
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>	√					
149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>						
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>						
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>		√				
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>						
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>						

Tabel lanjutan

154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>						
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>	√					
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>						
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>						
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>						
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>						
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>				√		
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>	√					
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>						
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>						
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>						
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>			√			
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>						
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>						
168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>						
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>	√					
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>			√			
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>						
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>	√					
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>						
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>	√					
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>						
176.	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>						
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>						
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>						

Tabel lanjutan

179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>		√				
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>						
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>						
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>	√					
183.	98	<i>Detektip Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>			√			
184.	98	<i>Detektip Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>	√					
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.</i>	√					
186.	100	<i>Detektip Handaka nenglengake siraha.</i>	√					
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>			√			
188.	103	<i>Pesenan ngono kuwi arang mlesete.</i>						
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>	√					
190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>						
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>	√					
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>		√				
193.	105	<i>Handaka nglirik maspadakake njaban warung.</i>	√					
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>	√					
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>				√		
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>		√				
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>						
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>				√		
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>						
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>						
201.	108	<i>Nyepelikake aruh-aruhe Handaka.</i>	√					
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>						
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>		√				

Tabel lanjutan

204.	109	<i>Pantolon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>						
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>						
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>						
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>						
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung ngenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>						
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>						
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>						
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>						
212.	111	<i>Afin dorung moncul ndhuk kene maneh.</i>						
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>						
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>		√				
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>						
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>						
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>		√				
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>						
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>	√					
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>						
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>		√				
222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>						
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>						
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanan apa-apa.</i>						
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>						
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>						
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>		√				
228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>		√				
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>	√					
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig.</i>	√					

#### 4. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Modus Verbal

No	Hal	Kalimat Tunggal	Kalimat						
			Indi- katif	Impe- ratif	Inter- gatif	Deside- ratif	Obli- gatif	Optati f	Subjung -tif
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>							
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>							
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>							
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>			√				
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>							
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>							
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>							
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>							
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>							
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>							
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>		√					
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>							
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>							
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>							
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>							
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>		√					
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>							
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>							
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>							
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>							
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>							√
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>							
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>							
24.	9	<i>Diwangsuli kula ken mlebet.</i>							
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>							



Tabel lanjutan

26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>							√
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>							√
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>							
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>							
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>							
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>					√		
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>							
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>							
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>							
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>							
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>							
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>							√
38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>							
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>							
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>							
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>							√
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhafar tamune.</i>							
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>							√
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreng lan kamli.</i>							
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>							
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>							
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>							
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>							
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>							√
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>		√					

Tabel lanjutan

51.	17	<i>Maridi mlengoh.</i>							
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>							
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>							
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>							
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>							
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengoh.</i>							
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>							
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>							
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>							
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>							
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>							
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>							
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>							
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>							
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>							
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>							
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>							
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>							
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>							
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>							
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>							
72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>							
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>		√					
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>							
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>							
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>							
77.	26	<i>Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.</i>							

Tabel lanjutan

78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>							
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>							
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>							
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubarane.</i>							
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>							
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>							
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>							
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>							
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>							
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>							
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>							
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>							
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>							
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mreng.</i>							
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>							
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggone nemu mayit.</i>							
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>							
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantorane hotel.</i>							
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>							
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>		√					
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>							
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>							
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>							
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>							
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>							
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>		√					

Tabel lanjutan

104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>							
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>							
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>							
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>							
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>							
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>							
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>					√		
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>							
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>							√
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>							
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>					√		
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>							
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>							
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>							
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>							
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>							
120.	54	<i>Atine ora goreh apa barang.</i>							
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>							√
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>							
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>							
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>							
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>							
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>							
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>							

Tabel lanjutan

128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>							
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>							
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>							
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>							
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>							
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>							
134.	64	<i>Rambute dijungkati klimis.</i>							
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>							
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>							
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>							
138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>							
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>							
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>							
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>							
142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>							
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>							
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>							
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>							
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>							
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>							
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>							
149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>							
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>							√
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>							

Tabel lanjutan

152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>							
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>							
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>							
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>							
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>							
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>							
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>							
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>							
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>							
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>		√					
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>							
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>							
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>							
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>							
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>							
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>							
168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>							
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>							
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>							
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>							
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>							
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>							
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>		√					
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulun kuwi.</i>							
176.	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>			√				
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>							

Tabel lanjutan

178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>							
179.	97	<i>Lakune kaptén polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>							
180.	97	<i>Lakonana prentahku!</i>		√					
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>							
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>							
183.	98	<i>Detektip Handaka dituduhi kertas sasuwèk.</i>							
184.	98	<i>Detektip Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>							
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkèp Garuda Putih saiki.</i>							
186.	100	<i>Detektip Handaka nenglengake sirahé.</i>							
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>							
188.	103	<i>Pesenan ngono kuwi arang mlesetè.</i>							
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>							
190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>							
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggona molak-malik ilat.</i>							
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>							
193.	105	<i>Handaka nglirok maspadakake njaban warung.</i>							
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>							
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>							
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>							
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>							
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>							
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>							
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>							
201.	108	<i>Nyepelake aruh-aruhe Handaka.</i>							

Tabel lanjutan

202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>							
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>							
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>							
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>							
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>							
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>					√		
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung ngenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>							
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>							
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>		√			√		
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>							
212.	111	<i>Afin dorung muncul ndhuk kene maneh.</i>							
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>							
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>							
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>							
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>							
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>		√					√
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>							
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>		√					
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>							
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>							
222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>							
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>							
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanaan apa-apa.</i>							
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>							
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>							
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>							



Tabel lanjutan

228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>							
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>							
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig.</i>							

### 5. Jenis Kalimat Tunggal Berdasarkan Aspek

No	Hal	Kalimat Tunggal	Kalimat									
			Futu-ratif	Inko-atif	Dura-tif	Perfek-tif	Frekuen-tatif	Habi-tuatif	Momen-tan	Sponta-nitas	Repe-titif	Konti-num
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>										
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>			√							
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>										
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>										
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>										
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>										
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>									√	
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>										
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>										
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>				√						
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>						√				
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>										
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>										
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>									√	
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>										
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>										
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>				√						
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>										

Tabel lanjutan

19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>										
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>				√						
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>										
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>										
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>										
24.	9	<i>Diwangsuli kula ken mlebet.</i>										
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>										
26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>										
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>										
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>										
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>										
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>										
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>										
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>										
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>										
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>							√			
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>				√						

Tabel lanjutan

36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>										
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>										
38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>										
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>										
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>										
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>										
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhaftar tamune.</i>										
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>										
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreng lan kamli.</i>										
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>										
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>										
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>										
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>			√							
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>										
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>										
51.	17	<i>Maridi mlengoh.</i>										

Tabel lanjutan

52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>										
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>										
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>			√							
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>										
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengh.</i>										
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>										
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>										
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>										
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>										
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>										
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>										
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>										
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>										
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>										
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>										
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>										
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>										
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>										
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>										
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>										

Tabel lanjutan

72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>										
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>										
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>										
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>			√							
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>										
77.	26	<i>Wicaksana ora ngenteni luwih suwi maneh.</i>								√		
78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>										
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>										
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>										
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubar.</i>			√							
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>										
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>								√		
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>										
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>										
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>										
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>										
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>							√			

Tabel lanjutan

89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>										
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>										√
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mrene.</i>				√						
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>										
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggone nemu mayit.</i>										
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>										
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantoran hotel.</i>										
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>										
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>										
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>										
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>										
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>										
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>							√			
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>										
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>										
104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>										

Tabel lanjutan

105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>										
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>										
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>										
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>				√						
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>						√				
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>										
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>										
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>										
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>										
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>										
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>										
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>										
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>				√						
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>				√						
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>										
120.	54	<i>Atine ora goreng apa barang.</i>										
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>				√						
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>										



Tabel lanjutan

123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>										
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>							√			
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>										
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>			√							
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>					√					
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>										
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>										
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>										
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>										
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>										
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>										√
134.	64	<i>Rambute dijunjkati klimis.</i>										
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>										
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>										
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>										
138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>										
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>				√						
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>										
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>										

Tabel lanjutan

142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>			√							
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>										
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>										
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>										
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>										
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>										
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>										
149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>										
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>										
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>										
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>										
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>										
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>										
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>					√					
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>										√
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>										
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>										
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>			√							
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>										
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>										
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>										
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>										

Tabel lanjutan

164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>										
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>										
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>										
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>										
168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>										
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>										
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>										
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>										
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>				√						
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>										
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>										
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>										
176.	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>										
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>										
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>										
179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>										
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>										

Tabel lanjutan

181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>										
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>							√			
183.	98	<i>Detektip Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>										
184.	98	<i>Detektip Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>										
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.</i>	√									
186.	100	<i>Detektip Handaka nenglengake sirahe.</i>										
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>							√			
188.	103	<i>Pesenan ngono kuwi arang mlesete.</i>										
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>										
190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>										
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>										
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>										
193.	105	<i>Handaka nglikir maspadakake njaban warung.</i>										
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>										
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>										

Tabel lanjutan

196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>										
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>										
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>										
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>										
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>										
201.	108	<i>Nyepelake aruh-aruhe Handaka.</i>										
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>										
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>				√						
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>			√							
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>										
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>				√						
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>										
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung nggenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>										
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>										
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>										
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>										
212.	111	<i>Afin dorung muncul ndhuk kene maneh.</i>									√	

Tabel lanjutan

213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>										
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>										
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>										
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>										
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>										
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>										
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>										
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>										
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>										
222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>										
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>										
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanan apa-apa.</i>										
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>										
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>										
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>				√						
228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>				√						

Tabel lanjutan

229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>										
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig.</i>										

**Lampiran 2. Unsur Inti Kalimat Tunggal dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata**

No	Hal	Kalimat Tunggal	Unsur Inti Kalimat Tunggal					Wujud Unsur Inti	
			Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan	Frasa	Kata
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>	<i>Emi</i>	<i>nglilir</i>					√
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>	<i>jendhela</i>	<i>isih tutupan</i>				√	√
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>	<i>adheme</i>	<i>njekut</i>					√
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>	<i>Abisuna</i>	<i>nyang endi</i>				√	√
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>	<i>sunar surya</i>				<i>ing jendhelane cukup terang</i>	√	
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>	<i>isine kamar</i>	<i>cetha semata</i>				√	
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>	<i>ana barang liya maneh</i>	<i>sing marakake</i>		<i>mesem ijen</i>		√	
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>	<i>lawang kamar</i>	<i>dithothok</i>				√	√
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>	<i>wong lanang sing mlebu kuwi</i>	<i>dudu Abisuna</i>				√	



Tabel Lanjutan

10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>	<i>aku</i>	<i>mau wis ndhodhok</i>				√	√
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>	<i>tamu sing ajeg-ajegan</i>					√	
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>	<i>si jongos</i>					√	
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>	<i>tangan</i>	<i>ora sengaja nggrayangi</i>				√	√
14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>	<i>clana pantalon</i>	<i>dibalekake</i>				√	√
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>	<i>Emi</i>	<i>nutugake</i>	<i>anggone dandan</i>			√	√
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>	<i>si jongos hotel mau</i>	<i>pancen edan</i>				√	
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>		<i>wis dibukak</i>				√	
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>	<i>Abisuna</i>	<i>meksa ora teka</i>				√	√
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>	<i>sunar srengenge</i>					√	

Tabel Lanjutan

20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>	<i>dhayoh ing kamar tutuge</i>	<i>uga wis tangi</i>				√	
								√	
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>		<i>uga ora krungu</i>				√	
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>	<i>dhayoh kuwi</i>	<i>maspadakake</i>				√	√
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>	<i>pedamelan kula</i>	<i>pancen ngladekaken</i>		<i>unjukan enjing</i>		√ √ √	
24.	9	<i>Diwangsuli kula ken mlebet.</i>			<i>ken mlebet</i>			√	
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>	<i>jongos nom-noman mau</i>	<i>ngguyu</i>				√	√
26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>	<i>njenengan niki</i>	<i>tiyang sing angsal tugas</i>				√ √	
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>	<i>sing enjing-enjing pun bidhal wau</i>				<i>kados</i>	√	√
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>	<i>aku ki</i>	<i>dokter</i>				√	√

Tabel Lanjutan

29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>	<i>pitakonku mau</i>	<i>durung kok wangsuli</i>				√ √	
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>	<i>kula</i>	<i>dereng sumerep</i>				√	√
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>	<i>njenengan</i>	<i>mboten nyipeng</i>			<i>mesthine</i>	√	√ √
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>	<i>Emi</i>						√
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>	<i>si jongos</i>	<i>noleh</i>				√	√
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>	<i>Emi</i>	<i>maspadakake</i>				√	√
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>	<i>srengenge</i>	<i>wis sumunar</i>				√	√
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>	<i>dhayoh sing maca koran</i>	<i>ya kena lirik</i>				√ √	
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>	<i>lakune</i>						√

Tabel Lanjutan

38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>	<i>maridi</i>	<i>isih tetep njegreg nyawang</i>	<i>wong wadon sing mbokongi dheweke</i>			√ √	√
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>	<i>tamu sing diajak guneman</i>	<i>ora nanggapi</i>				√ √	
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>	<i>manajer hotel dhewe</i>	<i>durung adus</i>				√ √	
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>	<i>kahanane hotel</i>	<i>sajak nyocogi</i>		<i>atine</i>		√ √	√
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhafatar tamune.</i>	<i>Suhud</i>	<i>nulis</i>					√ √
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>	<i>sing duwe warung</i>				<i>ing sandhinge</i>	√ √	
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreil lan kamli.</i>	<i>Maridi</i>	<i>nggawa</i>	<i>lempitan spreil lan kamli</i>			√	√ √

Tabel Lanjutan

45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>	<i>Maridi</i>	<i>mung ngguyu</i>				√	√
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>	<i>Maridi</i>	<i>terus nutugake</i>				√	√
					<i>laku</i>				√
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>	<i>Suhud</i>	<i>maspadakake</i>	<i>dhayoh anyar kuwi</i>			√	√
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>	<i>batine</i>	<i>isih kemrungsung</i>				√	√
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>	<i>dhayohe iki</i>	<i>pancen ora sembarng dhayoh</i>				√ √	
50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>	<i>Suhud</i>	<i>rumangsa perlu ngawat-awati</i>				√	√
51.	17	<i>Maridi mlengeh.</i>	<i>Maridi</i>	<i>mlengeh</i>					√ √
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>	<i>Maridi</i>	<i>rada mengkirig</i>				√	√

Tabel Lanjutan

53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>	<i>Maridi</i>						√
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>	<i>Emi</i>	<i>lagi mbiyaki</i>	<i>majalah</i>			√	√
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>	<i>dheweke</i>	<i>durung ngresiki</i>	<i>ruwang kantor</i>			√	√
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengh.</i>	<i>Maridi</i>	<i>kepeksa ngguyu</i>				√	√
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>	<i>dhayoh nomer rolas lan sewelas</i>	<i>padha sawang-sawangan</i>				√	
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>ngelem</i>	<i>awake dhewe</i>			√	√
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>	<i>Maridi</i>	<i>budhal</i>					√
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>gage mbukak</i>				√	

Tabel Lanjutan

61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>	<i>lomboke wutuhan</i>					√	
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>	<i>Maridi</i>	<i>ngalahi</i>					√ √
63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>	<i>Maridi</i>						√
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>	<i>Maridi</i>	<i>nerusake</i>					√ √
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>	<i>Handaka</i>	<i>nerusake</i>					√ √
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>	<i>hawa pegunungan esuk kuwi</i>	<i>pancen seger</i>				√ √	
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>	<i>hawane</i>	<i>adhem kekes</i>				√	√
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>	<i>Manikmaya</i>	<i>manthuk</i>					√ √
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>	<i>sing wedok</i>					√	
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>	<i>Wicaksana</i>	<i>ora enggal ngadeg</i>				√	√
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>	<i>tampar sing nyrimpeti</i>	<i>penthange kenceng banget</i>				√ √	

Tabel Lanjutan

72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>	<i>Manikmaya</i>	<i>melu ngrasakake</i>	<i>mosik atine kancane</i>			√ √	√
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>	<i>Manik</i>	<i>mendelik</i>					√ √
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>	<i>Wicaksana</i>	<i>ora nyetitekake</i>	<i>pandelenge manikmaya</i>			√ √	√
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>	<i>Manik</i>	<i>isih mendelik</i>				√	√
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>	<i>wong loro</i>	<i>padha pendelikan</i>				√ √	
77.	26	<i>Wicaksana ora nggenteni luwih suwi maneh.</i>	<i>Wicaksana</i>	<i>ora nggenteni</i>				√	√
78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>	<i>Manik</i>	<i>dhisikane ora nyuwara apa-apa</i>				√	√
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>	<i>mripate</i>	<i>aja nganti weruh</i>				√	√



Tabel Lanjutan

80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>	<i>Wicaksana lan Manikmaya</i>	<i>manut wae dikon lungguh</i>				√	
								√	
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubarane.</i>	<i>wong-wong liyane</i>	<i>uga banjur bubarane</i>				√	
								√	
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>	<i>wong-wong kuwi</i>	<i>dikon leren lungguhan</i>				√	
								√	
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>	<i>Maridi</i>	<i>muncul maneh</i>				√	√
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>	<i>polatane</i>	<i>beda karo mau</i>				√	√
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>	<i>wong sing mati nggantung</i>	<i>durung diowah-owah</i>				√	
								√	
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>	<i>wong-wong liyane</i>	<i>mung mbiyantu</i>				√	
								√	
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>	<i>polisi seksi</i>	<i>sarujuk</i>				√	√

Tabel Lanjutan

88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>	<i>pembantu letnan kuwi</i>	<i>gage tumandang</i>				√	
								√	
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>	<i>letnan Maduwan</i>		<i>niti priksa</i>			√	
								√	
90.	36	<i>Notes cathethane terus diiseni.</i>	<i>notes cathethane</i>	<i>terus diiseni</i>				√	
								√	
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mreng.</i>	<i>aku</i>		<i>kirim sesidheman</i>			√	√
								√	
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>	<i>Wicaksana lan Manikmaya</i>	<i>sing dipriksa ndhisik dhewe</i>				√	
								√	
93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggongone nemu mayit.</i>	<i>wong nom loro kuwi</i>	<i>luwih akeh nyritakake</i>	<i>priye nggongone nemu mayit</i>			√	
								√	
								√	
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>	<i>ambulans</i>	<i>teka</i>					√
									√

Tabel Lanjutan

95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantoran hotel.</i>	<i>polisi-polisi klambi preman kuwi</i>					√	
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>	<i>letnan Maduwan</i>	<i>manthuk-manthuk</i>				√ √	
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>	<i>Garuda Putih kuwi</i>	<i>durjana</i>				√	√
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>	<i>akeh pelancong</i>	<i>sumebar</i>				√	√
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>	<i>klambine</i>	<i>beda</i>	<i>karo wong asli pegunungan</i>	<i>kang seneng menganggo</i>	<i>sarwa prasaja</i>	√ √ √	√ √
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>ora mreduli dicelathu</i>				√ √	
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>mung mringisake</i>	<i>untune</i>			√ √	√

Tabel Lanjutan

102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>	<i>letnan Maduwan</i>	<i>manthuk</i>				√	√
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>	<i>pak manajer hotel</i>	<i>kon nulungi</i>				√ √	
104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>	<i>Afin</i>	<i>nglakoni</i>	<i>prentahe komandhane</i>			√	√ √
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>	<i>polisi-polisi</i>	<i>padha liwat</i>				√ √	
106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>	<i>ana wong lanang klambi prasaja</i>	<i>sing ngopeni</i>	<i>pethetan</i>			√ √	√
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>	<i>Harsalim</i>	<i>dadi gumun</i>				√	√
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>	<i>wong wadon iki</i>	<i>wis ngerti</i>	<i>bab Garuda Putih</i>			√ √ √	
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>	<i>polisi mau</i>	<i>gage malik</i>		<i>gagasan</i>		√ √	√

Tabel Lanjutan

110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>	<i>mripat sing abang kuwi</i>	<i>mesthine mentas nangis</i>				√	
								√	
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>	<i>Harsalim</i>	<i>diacarani lungguh</i>				√	√
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>	<i>petugas polisi iki</i>	<i>sajake wong ayeman</i>				√	
								√	
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>	<i>Harsalim</i>	<i>krungu omonge</i>				√	√
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>	<i>tindak kang culika</i>	<i>wajib kapatrapan</i>				√	
						<i>paukuman</i>		√	√
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>	<i>nyonya Abisuna</i>	<i>ora crita bares</i>	<i>bab pitepungane</i>		<i>karo Garuda Putih</i>	√	
								√	
								√	
								√	

Tabel Lanjutan

116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>	<i>seksi</i>	<i>kangge njaluk</i>		<i>pegat</i>		√	√
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>	<i>kuwajibane Harsalim</i>	<i>wis rampung</i>				√	√
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>	<i>dheweke</i>	<i>wis oleh</i>	<i>katrangan jlentreh</i>			√	√
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>ora didhedhes apa-apa</i>				√	√
120.	54	<i>Atine ora goreng apa barang.</i>	<i>atine</i>	<i>ora goreng</i>				√	√
121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>	<i>dheweke</i>	<i>kaya wis tau weruh</i>				√	√
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>	<i>Handaka</i>	<i>rada klincutan</i>				√	√
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>	<i>aku</i>	<i>kepeksa takon</i>				√	√
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>	<i>Handaka</i>	<i>ora enggal mangsuli</i>				√	√

Tabel Lanjutan

125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>	<i>antheke mau</i>	<i>kandha</i>				√	√
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>	<i>Garuda Putih piyambak</i>	<i>teksih wonten Surabaya</i>				√ √	
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>	<i>tindak kadurjanane</i>	<i>kerep wae ngandhut pamrih</i>		<i>tetulung</i>		√ √	√
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>	<i>Handaka</i>	<i>manthuk</i>					√ √
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>	<i>pancen kandhane kapten muhajir kuwi</i>	<i>bener</i>				√	√
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>	<i>para polisi sing ngrungokake</i>					√	
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>mlaku</i>				√	√
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>		<i>ngeterake</i>			<i>tekan wates pekarangan</i>	√	√

Tabel Lanjutan

133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>	<i>klambine</i>	<i>tansah neces</i>				√	√
134.	64	<i>Rambute dijungkati klimis.</i>	<i>rambute</i>	<i>dijungkati</i>					√ √
135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>	<i>sepatune</i>	<i>mengkilap</i>					√ √
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>	<i>prawan-prawan modern saiki</i>	<i>sing dipilih</i>		<i>rak sing rada tuwa</i>		√ √ √	
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>ndhingkluk</i>				√	√
138.	65	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>	<i>dheweke</i>	<i>rumangsa dosa</i>				√	√
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>		<i>pancen wis memitran raket</i>				√	
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>	<i>Maridi</i>	<i>pancen mung cah nggunung</i>				√	√
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>cah ayu sing nurut</i>		<i>wong tuwa</i>		√ √ √	



Tabel Lanjutan

142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>	<i>Maridi</i>	<i>isih luwih mantep</i>	<i>dadi pepujane</i>	<i>atine Rara Suwarni</i>		√ √ √	√
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>	<i>Maridi</i>	<i>dadi tangan kanane</i>		<i>Suhud</i>		√	√ √
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>	<i>paklik Suhud</i>	<i>ora kabotan apa-apa</i>			<i>padha sir-siran</i>	√ √ √	
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>	<i>Maridi</i>	<i>muni</i>					√ √
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>	<i>ana wong lanang</i>	<i>nguwuh-uwuh</i>				√ √	
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>	<i>Handaka</i>	<i>usul</i>					√ √
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>	<i>ngadege</i>	<i>ngedhangi</i>	<i>dalan</i>				√ √ √ √

Tabel Lanjutan

149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>	<i>dik Warni niku sekolahe wonten pundi</i>				√	√
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>	<i>interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine</i>				√	√
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni</i>				√	√
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>	<i>Suhud manthuk</i>					√
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>	<i>Handaka mung manggut</i>				√	√
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>	<i>Bagus Pramutih ora jenak</i>				√	√
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>	<i>dheweke kerep ngusapi mripate</i>				√	√
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>	<i>Bagus Pramutih tansah mukir</i>				√	√
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>	<i>kula blaka suta</i>				√	√

Tabel Lanjutan

158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>katon gugup</i>				√	
								√	
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>omonge</i>		<i>isih blekak-blekuk</i>		√	√
								√	
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>njumbul</i>				√	√
									√
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>	<i>kula</i>	<i>mboten mejahi</i>				√	
								√	
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>saya ketara gugupe</i>				√	
								√	
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>manthuk</i>				√	√
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndhingkuk.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>dhisikane mung ndhingkuk</i>				√	
								√	

Tabel Lanjutan

165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>	<i>dheweke</i>	<i>rumangsa kasoran</i>				√	√
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>kon nyatakake</i>				√	
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>	<i>detektif Handaka</i>	<i>mesem</i>				√	
168.	86	<i>Kanthe ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>	<i>kapten Muhajir</i>	<i>ngajak</i>				√	
169.	86	<i>Detektif sing kuru kuwi kanthe kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>	<i>detektif sing kuru kuwi</i>	<i>nguntapake</i>				√	
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>dadi rada klincutan</i>	<i>dipandeng</i>	<i>mengkono kuwi</i>		√	√
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>seneng banget</i>				√	

Tabel Lanjutan

172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>	<i>srengenge esuk</i>	<i>wis manasi</i>				√	
								√	
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>	<i>hawane pegunungan</i>	<i>seger</i>				√	√
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>	<i>kowe</i>	<i>ora bisa nylametake</i>	<i>kurbanku</i>			√	√
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>	<i>kapten Muhajir</i>	<i>rumangsa ora marem</i>				√	
								√	
176	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>	<i>sampeyan</i>	<i>tepung</i>		<i>kalih Abisuna</i>		√	√
								√	
177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>	<i>kapten Muhajir</i>	<i>metu</i>				√	√
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>	<i>Guritna</i>	<i>gedheg</i>					√
									√

Tabel Lanjutan

179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>	<i>lakune kapten polisi Muhajir</i>	<i>dipapag</i>	<i>dening sersan mayor polisi Afin</i>			√	√
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>	<i>prentahku</i>	<i>lakonana</i>					√
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>	<i>para andhahane</i>	<i>padha ngestokake</i>	<i>dhawuh</i>			√	√
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>	<i>serma Afin</i>	<i>gage lunga ngibrit njupuk</i>	<i>kertas fotokopi</i>			√	√
183.	98	<i>Detektip Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>	<i>detektip Handaka</i>	<i>dituduhi</i>	<i>kertas sasuwek</i>			√	√
184.	98	<i>Detektip Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>	<i>detektip Handaka</i>	<i>nyetitekake</i>	<i>kertas fotokopi</i>			√	√

Tabel Lanjutan

185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.</i>	<i>aku</i>	<i>ya ora arep nangkep</i>				√	√
186.	100	<i>Detektip Handaka nenglengake sirahe.</i>	<i>detektip Handaka</i>	<i>nenglengake</i>	<i>sirahe</i>			√	√ √
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>	<i>kartu nama</i>	<i>gage padha dadi kawigatene</i>		<i>para sing ngrubung</i>		√ √ √	
188.	103	<i>Pesanan ngono kuwi arang mlesete.</i>	<i>pesenan ngono kuwi</i>	<i>arang mlesete</i>				√ √	
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>	<i>Handaka lan Bagus Pramutih</i>	<i>maspadakake</i>	<i>kartu nama kuwi</i>			√ √	√

Tabel Lanjutan

190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>	<i>Bagus Pramutih</i>	<i>banjur crita akeh-akeh</i>	<i>prekara Abisuna</i>			√ √ √	
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>	<i>Handaka</i>	<i>ngelehake</i>					√ √
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>		<i>diterake</i>	<i>dening Guritna</i>			√	√
193.	105	<i>Handaka nglirik maspadakake njaban warung.</i>	<i>Handaka</i>	<i>nglirik maspadakake</i>	<i>njaban warung</i>			√ √	√
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>	<i>Handaka</i>	<i>gage ngrampungake</i>	<i>mangane</i>			√	√ √
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>	<i>dheweke</i>	<i>nepungake</i>					√ √
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>		<i>ditampa</i>					√
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>	<i>Guritna</i>	<i>tanggap ing sasmita</i>				√	√



Tabel Lanjutan

198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>	<i>Rara Suwarni</i>					√	
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>	<i>detektip Handaka</i>					√	
200.	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>	<i>Rara Suwarni</i>	<i>kaget</i>				√	√
201.	108	<i>Nyepelikake aruh-aruhe Handaka.</i>		<i>nyepelikake</i>	<i>aruh-aruhane Handaka</i>			√	√
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>	<i>Emi</i>	<i>ora mangsuli</i>				√	√
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>	<i>andhuk</i>	<i>wis dikalungake</i>				√	√
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>	<i>pantalon lan heme</i>					√	
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>	<i>detektip Handaka</i>	<i>manggut</i>				√	√
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>	<i>Afin</i>	<i>wis tekan</i>				√	√
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>	<i>polisi</i>	<i>kudu campur tangan</i>				√	√

Tabel Lanjutan

208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung ngenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>	<i>atine kapten Muhajir</i>	<i>kemrungsung ngenteni</i>	<i>pakaryane</i>			√	
								√	
									√
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>	<i>hubungan radio karo markas reskrim Surabaya</i>		<i>jam setengah papat</i>			√	
								√	
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>	<i>kepeksa aku</i>	<i>sing kudu nganggo</i>	<i>pemancar iki</i>			√	
								√	
								√	
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>	<i>wong sing dak awat-awati</i>	<i>selak mlayu</i>				√	
								√	
212.	111	<i>Afin dorung moncul ndhuk kene maneh.</i>	<i>Afin</i>	<i>dorung moncul</i>				√	√
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>	<i>ciri-cirine</i>	<i>kabeh cocog</i>				√	
								√	
214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>	<i>prentah tulisan</i>	<i>ditapakastani</i>				√	√

Tabel Lanjutan

215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>	<i>sing padha nyekseni</i>	<i>padha meneng cep</i>				√	
								√	
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>	<i>letnan Maduwan</i>	<i>ora sigrak</i>				√	
								√	
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>	<i>raiku</i>	<i>kaya dibeset</i>				√	√
								√	
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>	<i>detektip Handaka</i>	<i>manthuk-manthuk</i>				√	
								√	
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>	<i>dheweke</i>	<i>sing mateni</i>				√	√
								√	
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>	<i>letnan Maduwan</i>	<i>gurawalan ngladeni</i>	<i>panjaluke detektip Handaka</i>			√	
								√	
								√	
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>	<i>jongos sing jeneng Maridi</i>	<i>ditangkep</i>				√	√

Tabel Lanjutan

222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>	<i>kapten Muhajir</i>	<i>manthuk-manthuk</i>				√	
								√	
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>	<i>sampeyan</i>	<i>ora duwe bukti apa-apa</i>				√	√
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanan apa-apa.</i>	<i>Guritna</i>	<i>ora gawe kadurjanan apa-apa</i>				√	√
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>	<i>saudagar</i>	<i>unit-unit percetakan kang sukses</i>				√	√
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>	<i>pangupajiwane</i>	<i>legal lan halal</i>				√	√
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>	<i>prekarane</i>	<i>wis ditutup</i>				√	√
228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>	<i>tugas operasi Garuda Putih</i>	<i>uga wis dicabut</i>				√	
								√	
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>	<i>kapten Muhajir</i>		<i>kalah</i>			√	√

Tabel Lanjutan

230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig!</i>	<i>aku</i>	<i>ngarani</i>	<i>Guritna</i>		<i>pancen durjana kang julig</i>	√	√ √ √
------	-----	---	------------	----------------	----------------	--	----------------------------------	---	-------------

**Lampiran 3. Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata**

No	Hal	Kalimat Tunggal	Unsur Luar Inti Kalimat Tunggal					Wujud Unsur Luar Inti	
			Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan	Frasa	Kata
1.	5	<i>Esuk-esuk Emi nglilir.</i>	<i>Emi</i>				<i>esuk-esuk</i>	√	√
2.	5	<i>Jendhela isih tutupan.</i>							
3.	5	<i>Adheme njekut.</i>							
4.	5	<i>Abisuna nyang endi?</i>							
5.	5	<i>Sunar surya kang temrawang ing jendhelane cukup terang.</i>		<i>kang temrawang</i>				√	
6.	5	<i>Isine kamar cetha semata.</i>							
7.	5	<i>Cedhak gawangan ana barang liya maneh sing marakake dheweke mesem ijen.</i>			<i>dheweke</i>		<i>cedhak gawangan</i>	√	√
8.	6	<i>Lawang kamar dithothok uwong.</i>			<i>uwong</i>				√
9.	6	<i>Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna.</i>							
10.	7	<i>Aku mau wis ndhodhok lawang.</i>			<i>lawang</i>				√
11.	7	<i>Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!</i>		<i>nginep kene</i>		<i>ganti-ganti sing ngajak</i>		√ √	
12.	7	<i>Si Jongos jumangkah metu karo mesem-mesem.</i>		<i>jumangkah</i>		<i>metu</i>	<i>karo mesem-mesem</i>	√	√ √
13.	8	<i>Tangan ora sengaja nggrayangi kantong patalon.</i>			<i>kantongan pantalon</i>			√	

Tabel Lanjutan

14.	8	<i>Clana pantalon dibalekake ing canthelan mau maneh.</i>					<i>ing canthelan mau maneh</i>	√	
15.	8	<i>Emi nutugake anggone dandan.</i>							
16.	8	<i>Si Jongos hotel mau pancen edan!</i>							
17.	8	<i>Saiki kancing lawang wis dibukak.</i>	<i>kancing lawang</i>				<i>saiki</i>	√	√
18.	8	<i>Abisuna meksa ora teka.</i>							
19.	8	<i>Temrawang sunar srengenge ing cendhela saya padhang.</i>		<i>temrawang</i>			<i>ing cendhela saya padhang</i>	√	√
20.	9	<i>Dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi.</i>							
21.	9	<i>Sajake priyayi iki uga ora krungu panjelihe Emi.</i>	<i>priyayi iki</i>		<i>panjelihe Emi</i>		<i>sajake</i>	√ √	√
22.	9	<i>Pranyata dhayoh kuwi maspadakake tindak-tanduke.</i>			<i>tindak-tanduke</i>		<i>pranyata</i>	√	√
23.	9	<i>Pedamelan kula pancen ngladekaken unjukan enjing.</i>							
24.	9	<i>Diwangsuli kula ken mlebet.</i>	<i>kula</i>	<i>diwangsuli</i>					√ √
25.	9	<i>Jongos nom-noman mau ngguyu grapyak.</i>				<i>grapyak</i>			√

Tabel Lanjutan

26.	10	<i>Kinten-kinten njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor.</i>					<i>kinten-kinten king kantor</i>	√	
27.	10	<i>Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau.</i>	<i>priyantun</i>						√
28.	10	<i>Aku ki dokter.</i>							
29.	10	<i>Pitakonku mau durung kok wangsuli.</i>							
30.	10	<i>Kula dereng sumerep piyambak.</i>				<i>piyambak</i>			√
31.	10	<i>Mesthine njenengan mboten nyipeng teng mriki.</i>				<i>teng mriki</i>		√	
32.	11	<i>Emi metu saka kamare.</i>		<i>metu</i>			<i>saka kamare</i>	√	√
33.	11	<i>Si jongos noleh.</i>							
34.	12	<i>Emi maspadakake kahanan dhayoh-dhayoh hotel satleraman sakupengen.</i>			<i>kahanan dhayoh-dhayoh hotel</i>		<i>satleraman sakupengan</i>	√ √	
35.	12	<i>Srengenge wis sumunar ing emperan kamar.</i>					<i>ing emperan kamar</i>	√	
36.	12	<i>Dhayoh sing maca koran ya kena lirik.</i>							
37.	12	<i>Lakune megal-megol kaya macan luwe.</i>		<i>megal-megol</i>			<i>kaya macan luwe</i>	√ √	



Tabel Lanjutan

38.	12	<i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke.</i>							
39.	12	<i>Tamu sing diajak guneman ora nanggapi.</i>							
40.	12	<i>Manajer hotel dhewe durung adus.</i>							
41.	13	<i>Kahanane hotel sajak nyocogi atine.</i>							
42.	13	<i>Suhud nulis ana ing buku dhaftar tamune.</i>					<i>ana ing buku dhaftar tamune</i>	√	
43.	14	<i>Sing duwe warung sajake manggon ing sandhinge.</i>		<i>sajake manggon</i>				√	
44.	14	<i>Maridi nggawa lempitan spreil lan kamli.</i>							
45.	14	<i>Maridi mung ngguyu.</i>							
46.	15	<i>Maridi terus nutugake laku menyang kamar nomer sewelas.</i>					<i>menyang kamar nomer sewelas</i>	√	
47.	15	<i>Suhud maspadakake dhayoh anyar kuwi.</i>							
48.	16	<i>Batine isih kemrungsung.</i>							
49.	16	<i>Dhayohe iki pancen ora sembarang dhayoh kaya padatan.</i>					<i>kaya padatan</i>	√	

Tabel Lanjutan

50.	17	<i>Suhud rumangsa perlu ngawat-awati dhayoh sing kari dhewe iki luwih premati!</i>			<i>dhayoh sing kari dhewe iki</i>		<i>luwih premati</i>	√	
51.	17	<i>Maridi mlengeh.</i>						√	
52.	19	<i>Maridi rada mengkirig disentak mengkono.</i>				<i>disentak mengkono</i>		√	
53.	19	<i>Maridi mlaku marani kamar mandhi.</i>		<i>mlaku</i>		<i>marani kamar mandhi</i>		√	√
54.	19	<i>Emi lagi mbiyaki majalah.</i>							
55.	19	<i>Dheweke durung ngresiki ruwang kantor.</i>							
56.	20	<i>Maridi kepeksa ngguyu mlengeh.</i>				<i>mlengeh</i>			√
57.	21	<i>Dhayoh nomer rolas lan sewelas padha sawang-sawangan.</i>							
58.	22	<i>Bagus Pramutih ngelem awake dhewe.</i>							
59.	22	<i>Maridi budhal.</i>							
60.	22	<i>Bagus Pramutih gage mbukak tutup godhong gedhange sega pecel.</i>			<i>tutup godhong gedhange</i>		<i>sega pecel</i>	√	
61.	22	<i>Ana lomboke wutuhan lima.</i>		<i>ana</i>			<i>lima</i>	√	√
62.	22	<i>Maridi ngalahi.</i>							

Tabel Lanjutan

63.	23	<i>Maridi kedandapan lunga.</i>		<i>kedandapan</i>		<i>lunga</i>			√ √
64.	23	<i>Maridi nerusake laku menyang warung.</i>			<i>laku</i>		<i>menyang warung</i>	√	√
65.	23	<i>Handaka nerusake laku menyang jedhing.</i>			<i>laku</i>		<i>menyang jedhing</i>	√	√
66.	23	<i>Hawa pegunungan esuk kuwi pancen seger.</i>							
67.	23	<i>Hawane adhem kekes.</i>							
68.	24	<i>Manikmaya manthuk.</i>							
69.	24	<i>Sing wedok ngguyu cekakakan.</i>		<i>ngguyu</i>		<i>cekakakan</i>			√ √
70.	24	<i>Wicaksana ora enggal ngadeg.</i>							
71.	24	<i>Tampar sing nyrimpeti penthange kenceng banget.</i>							
72.	25	<i>Manikmaya melu ngrasakake mosik atine kancane</i>							
73.	26	<i>Manik mendelik!</i>							
74.	26	<i>Wicaksana ora nyetitekake pandelenge Manikmaya kang mendelik.</i>					<i>kang mendelik</i>	√	
75.	26	<i>Manik isih mendelik.</i>							
76.	26	<i>Wong loro padha pendelikan.</i>							
77.	26	<i>Wicaksana ora nggenteni luwih suwi maneh.</i>					<i>luwih suwi maneh</i>	√	

Tabel Lanjutan

78.	27	<i>Manik dhisikane ora nyuwara apa-apa.</i>							
79.	27	<i>Mripate aja nganti weruh.</i>							
80.	28	<i>Wicaksana lan Manikmaya manut wae dikon lungguh.</i>							
81.	30	<i>Wong-wong liyane uga banjur bubarane.</i>							
82.	30	<i>Wong-wong kuwi dikon leren lungguhan ing kursi kono wae.</i>					<i>ing kursi kono wae</i>	√	
83.	30	<i>Maridi muncul maneh ing warunge Marsoleh.</i>					<i>ing warunge Marsoleh</i>	√	
84.	30	<i>Polatane beda karo mau.</i>							
85.	32	<i>Wong sing mati nggantung durung diowah-owah.</i>							
86.	34	<i>Wong-wong liyane mung mbiyantu acak-acakan.</i>				<i>acak-acakan</i>		√	
87.	34	<i>Polisi seksi sarujuk.</i>							
88.	36	<i>Pembantu letnan kuwi gage tumandang.</i>							
89.	36	<i>Letnan Maduwan nerusake niti priksa ijen.</i>		<i>nerusake</i>		<i>ijen</i>			√ √
90.	36	<i>Notes cathetane terus diiseni.</i>							
91.	36	<i>Aku wis ndhisiki kirim sesidheman uwong mreng.</i>		<i>wis ndhisiki</i>		<i>uwong</i>	<i>mreng</i>	√	√ √
92.	37	<i>Sing dipriksa ndhisik dhewe Wicaksana lan Manikmaya.</i>							

Tabel Lanjutan

93.	37	<i>Wong nom loro kuwi luwih akeh nyritakake priye anggone nemu mayit.</i>							
94.	37	<i>Ambulans teka.</i>							
95.	37	<i>Polisi-polisi klambi preman kuwi mlebu menyang kantoran hotel.</i>		<i>mlebu</i>			<i>menyang kantoran hotel</i>	√	√
96.	38	<i>Letnan Maduwan manthuk-manthuk.</i>							
97.	38	<i>Garuda Putih kuwi durjana kang julig banget!</i>				<i>kang julig banget</i>		√	
98.	40	<i>Akeh pelancong sumebar saka penginepane dhewe-dhewe.</i>					<i>saka penginepane dhewe-dhewe</i>	√	
99.	40	<i>Klambine beda karo wong asli pegunungan kang seneng menganggo sarwa prasaja.</i>							
100.	41	<i>Rara Suwarni ora mreduli dicelathu ngalor-ngidul.</i>				<i>ngalor-ngidul</i>		√	
101.	42	<i>Rara Suwarni mung mringisake untune sedhela.</i>					<i>sedhela</i>		√
102.	43	<i>Letnan Maduwan manthuk.</i>							
103.	43	<i>Pak manajer hotel kon nulungi!</i>							
104.	43	<i>Enggal wae Afin nglakoni prentahe komandhane.</i>					<i>enggal wae</i>	√	
105.	43	<i>Polisi-polisi padha liwat ing emperan dheretan kamar-kamar.</i>					<i>ing emperan dheretan kamar-kamar</i>	√	

Tabel Lanjutan

106.	45	<i>Ing plataran ana wong lanang klambi prasaja sing ngopeni pethetan.</i>					<i>ing plataran</i>	√	
107.	46	<i>Harsalim dadi gumun!</i>							
108.	46	<i>Wong wadon iki wis ngerti bab Garuda Putih!</i>							
109.	46	<i>Polisi mau gage malik gagasan.</i>							
110.	46	<i>Mripat sing abang kuwi mestine mentas nangis.</i>							
111.	46	<i>Harsalim diacarani lungguh mung manut.</i>				<i>mung manut</i>		√	
112.	47	<i>Petugas polisi iki sajake wong ayeman.</i>							
113.	48	<i>Harsalim mlenggong krungu omonge nyonya Abisuna!</i>		<i>mlenggong</i>		<i>nyonya Abisuna</i>		√	√
114.	48	<i>Tindak kang culika wajib kapatrapan paukuman.</i>							
115.	50	<i>Nyonya Abisuna ora crita bares bab pitepungane karo Garuda Putih.</i>							
116.	51	<i>Seksi kangge njaluk pegat!</i>							
117.	51	<i>Kuwajibane Harsalim wis rampung.</i>							
118.	51	<i>Dheweke wis oleh katrangan jlentreh.</i>							
119.	53	<i>Bagus Pramutih ora didhedhes apa-apa dening polisi.</i>			<i>dening polisi</i>			√	
120.	54	<i>Atine ora goreh apa barang.</i>				<i>apa barang</i>		√	

Tabel Lanjutan

121.	54	<i>Dheweke kaya wis tau weruh rupane wong sing arep dipriksa iki.</i>			<i>rupane</i>	<i>wong sing arep dipriksa iki</i>		√	√
122.	54	<i>Handaka rada klincutan.</i>							
123.	54	<i>Aku kepeksa takon.</i>							
124.	55	<i>Handaka ora enggal mangsuli.</i>							
125.	56	<i>Antheke mau kandha terus terang marang polisi.</i>				<i>terus terang</i>		√	
126.	57	<i>Garuda Putih piyambak teksih wonten Surabaya.</i>							
127.	59	<i>Tindak kadurjanane kerep wae ngandhut pamrih tetulung marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan.</i>					<i>marang wong kang kasengsaran utawa kemlaratan</i>	√	
128.	60	<i>Handaka manthuk.</i>							
129.	60	<i>Pancen kandhane kapten Muhajir kuwi bener.</i>							
130.	61	<i>Para polisi sing ngrungokake padha manthuk-manthuk ngalembana.</i>		<i>padha manthuk-manthuk</i>		<i>ngalembana</i>		√	√
131.	62	<i>Rara Suwarni mlaku ing plataran.</i>					<i>ing plataran</i>	√	
132.	62	<i>Ngeterake tekan wates pekarangan.</i>							
133.	64	<i>Klambine tansah neces.</i>							
134	6	<i>Rambute dijunskati klimis.</i>				<i>klimis</i>			√

Tabel Lanjutan

135.	64	<i>Sepatune mengkilap.</i>							
136.	64	<i>Prawan-prawan modern saiki sing dipilih rak sing rada tuwa.</i>							
137.	65	<i>Rara Suwarni ndhingkluk.</i>							
138.	6	<i>Dheweke rumangsa dosa.</i>							
139.	65	<i>Wiwit cilik pancen wis memitran raket karo Maridi.</i>			<i>karo Maridi</i>		<i>wiwit cilik</i>	√ √	
140.	65	<i>Maridi pancen mung cah nggunung.</i>							
141.	65	<i>Rara Suwarni cah ayu sing nurut wong tuwa.</i>							
142.	66	<i>Maridi isih luwih mantep dadi pepujane atine Rara Suwarni.</i>							
143.	66	<i>Maridi dadi tangan kanane Suhud.</i>							
144.	67	<i>Paklik Suhud ora kabotan apa-apa wong loro kuwi padha sir-siran.</i>				<i>wong loro kuwi</i>		√	
145.	69	<i>Maridi muni karo ngguyu.</i>					<i>karo ngguyu</i>	√	
146.	69	<i>Ing njaban pager ana wong lanang nguwuh-uwuh Rara Suwarni.</i>			<i>Rara Suwarni</i>		<i>ing njaban pager</i>	√ √	
147.	70	<i>Handaka usul marang kapten Muhajir supaya nimbali Maridi.</i>			<i>marang kapten Muhajir</i>		<i>supaya nimbali Maridi</i>	√ √	
148.	71	<i>Ngadege ngedhangi dalan.</i>							



Tabel Lanjutan

149.	72	<i>Dhik Warni niku sekolahe wonten pundi?</i>							
150.	72	<i>Interogasine polisi sajak nabet nggoglohake atine.</i>							
151.	72	<i>Maridi ditimbali lan ditakon-takoni.</i>							
152.	77	<i>Suhud manthuk.</i>							
153.	79	<i>Handaka mung manggut.</i>							
154.	79	<i>Bagus Pramutih lungguhe ora jenak.</i>		<i>lungguhe</i>					√
155.	79	<i>Dheweke kerep ngusapi mripate.</i>							
156.	80	<i>Bagus Pramutih tansah mukir.</i>							
157.	80	<i>Kula blaka suta.</i>							
158.	81	<i>Bagus Pramutih katon gugup.</i>							
159.	81	<i>Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk.</i>							
160.	81	<i>Bagus Pramutih njumbul.</i>							
161.	82	<i>Kula mboten mejahi!</i>							
162.	83	<i>Bagus Pramutih saya ketara gugupe.</i>							
163.	83	<i>Bagus Pramutih manthuk.</i>							
164.	83	<i>Bagus Pramutih dhisikane mung ndingkluk.</i>							
165.	83	<i>Dheweke rumangsa kasoran.</i>							
166.	84	<i>Bagus Pramutih kon nyatakake slingkuhan kuwi.</i>			<i>slingkuhane kuwi</i>			√	
167.	85	<i>Detektif Handaka mesem.</i>							

Tabel Lanjutan

168.	86	<i>Kanthi ora srantan kapten Muhajir ngajak letnan polisi Maduwan metu saka pekarangan hotel Argadalu.</i>			<i>letnan polisi Maduwan</i>	<i>metu</i>	<i>kanthi ora srantan saka pekarangan hotel Argadalu</i>	√	√
169.	86	<i>Detektip sing kuru kuwi kanthi kalem nguntapake lakune kapten polisi Muhajir.</i>			<i>lakune kapten polisi Muhajir</i>		<i>kanthi kalem</i>	√	
170.	87	<i>Bagus Pramutih dadi rada klincutan dipandeng mengkono kuwi.</i>							
171.	88	<i>Bagus Pramutih seneng banget.</i>							
172.	88	<i>Srengenge esuk wis manasi jobin teras hotel.</i>			<i>jobin teras hotel</i>			√	
173.	88	<i>Hawane pegunungan seger.</i>							
174.	91	<i>Kowe ora bisa nylametake kurbanku!</i>							
175.	92	<i>Kapten Muhajir rumangsa ora marem karo wangsulan kuwi.</i>					<i>karo wangsulan kuwi</i>	√	
176	93	<i>Sampeyan tepung kalih Abisuna?</i>							

Tabel Lanjutan

177.	96	<i>Kanthi kesusu kapten Muhajir metu saka omahe Rasyid.</i>					<i>kanthi kesusu saka omahe Rasyid</i>	√	
178.	96	<i>Guritna gedheg.</i>							
179.	97	<i>Lakune kapten polisi Muhajir dipapag dening sersan mayor polisi Afin.</i>							
180.	97	<i>Lakonana prentahku.</i>							
181.	98	<i>Para andhahane padha ngestokake dhawuh.</i>							
182.	98	<i>Serma Afin gage lunga ngibrit njupuk kertas fotokopi menyang omahe Marsoleh.</i>					<i>menyang omahe Marsoleh</i>	√	
183.	98	<i>Detektip Handaka dituduhi kertas sasuwek.</i>							
184.	98	<i>Detektip Handaka nyetitekake kertas fotokopi.</i>							
185.	99	<i>Aku ya ora arep nangkep Garuda Putih saiki.</i>			<i>Garuda Putih</i>		<i>saiki</i>	√	√
186.	100	<i>Detektip Handaka nenglengake sirahe.</i>							
187.	103	<i>Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung.</i>							
188.	103	<i>Pesanan ngono kuwi arang mlesete.</i>							
189.	103	<i>Handaka lan Bagus Pramutih maspadakake kartu nama kuwi.</i>							

Tabel Lanjutan

190.	103	<i>Bagus Pramutih banjur crita akeh-akeh prekara Abisuna.</i>							
191.	104	<i>Handaka ngelehake Bagus Pramutih anggone molak-malik ilat.</i>			<i>Bagus Pramutih</i>		<i>anggone molak-malik ilat</i>	√ √	
192.	105	<i>Diterake dening Guritna.</i>							
193.	105	<i>Handaka nglirik maspadakake njaban warung.</i>							
194.	105	<i>Handaka gage ngrampungake mangane.</i>							
195.	105	<i>Sarana suba sita dheweke nepungake diri.</i>				<i>dhiri</i>	<i>sarana suba sita</i>	√	√
196.	105	<i>Ditampa dening Guritna lan Rara Suwarni kanthi becik.</i>			<i>dening Guritna lan Rara Suwarni</i>		<i>kanthi becik</i>	√ √	
197.	105	<i>Guritna tanggap ing sasmita.</i>							
198.	106	<i>Rara Suwarni nggeguyu setengahe ngenyek.</i>		<i>nggeguyu</i>		<i>setengahe ngenyek</i>		√	√
199.	106	<i>Detektip Handaka manthuk kalegan atine.</i>		<i>manthuk</i>		<i>kalegan atine</i>		√	√
200	107	<i>Rara Suwarni kaget.</i>							

Tabel Lanjutan

201.	108	<i>Nyepelake aruh-aruhe Handaka.</i>							
202.	109	<i>Emi ora mangsuli nganggo omongan.</i>				<i>nganggo omongan</i>		√	
203.	109	<i>Andhuk wis dikalungake ing gulune.</i>					<i>ing gulune</i>	√	
204.	109	<i>Pantalon lan heme isih tetep cemanthel ing kapstok.</i>		<i>isih tetep cemanthel</i>			<i>ing kapstok</i>	√ √	
205.	109	<i>Detektip Handaka manggut.</i>							
206.	110	<i>Afin wis tekan Surabaya jam siji mau.</i>				<i>Surabaya</i>	<i>jam siji mau</i>	√	√
207.	110	<i>Polisi kudu campur tangan.</i>							
208.	111	<i>Saiki atine kapten Muhajir kemrungsung nggenteni pakaryane kang sukses dina kuwi.</i>					<i>saiki kang sukses dina kuwi</i>	√	
209.	111	<i>Hubungan radio karo markas reskrim Surabaya dijadwal jam setengah papat.</i>		<i>dijadwal</i>					√
210.	111	<i>Kepeksa aku sing kudu nganggo pemancar iki!</i>							
211.	111	<i>Wong sing dak awat-awati selak mlayu.</i>							
212.	111	<i>Afin dorung moncul ndhuk kene maneh.</i>					<i>ndhuk kene maneh</i>	√	
213.	112	<i>Ciri-cirine kabeh cocog mbarek dokumene komdak.</i>				<i>mbarek dokumene komdak</i>		√	

Tabel Lanjutan

214.	112	<i>Prentah tulisan ditapakastani piyambake.</i>			<i>piyambake</i>				√
215.	113	<i>Sawetara wektu sing padha nyekseni uga meneng cep.</i>					<i>sawetara wektu</i>	√	
216.	114	<i>Letnan Maduwan ora sigrak anggone nampa balik tugase.</i>			<i>anggone nampa balik tugase</i>			√	
217.	114	<i>Raiku kaya dibeset!</i>							
218.	115	<i>Detektip Handaka manthuk-manthuk.</i>							
219.	116	<i>Dheweke sing mateni Abisuna mau bengi!</i>			<i>Abisuna</i>		<i>mau bengi</i>	√	√
220.	117	<i>Letnan Maduwan gurawalan ngladeni panjaluke detektip Handaka.</i>							
221.	118	<i>Sidane jongos sing jeneng Maridi ditangkep.</i>					<i>sidane</i>		√
222.	129	<i>Kapten Muhajir manthuk-manthuk.</i>							
223.	130	<i>Sampeyan ora duwe bukti apa-apa kanggo nangkep Guritna.</i>					<i>kanggo nangkep Guritna</i>	√	
224.	130	<i>Ing daerah kene Guritna ora gawe kadurjanan apa-apa.</i>					<i>ing daerah kene</i>	√	
225.	130	<i>Saudagar unit-unit percetakan kang sukses.</i>							
226.	130	<i>Pangupajiwane legal lan halal.</i>							
227.	131	<i>Prekarane wis ditutup.</i>							

Tabel Lanjutan

228.	131	<i>Tugas operasi Garuda Putih uga wis dicabut.</i>							
229.	131	<i>Kapten Muhajir kepeksa ngakoni kalah.</i>		<i>kepeksa ngakoni</i>				√	
230.	131	<i>Aku ngarani Guritna pancen durjana kang julig!</i>							